

**PERKEMBANGAN DAN KONTRIBUSI KOMUNITAS
GUSDURIAN DI BANYUMAS (2013-2021)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)**

**Oleh :
ZAGHLUL FITRIAN
NIM. 1717503042**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Zaghul Fitriani
NIM : 1717503042
Jenjang : S1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa naskah Skripsi berjudul **“Perkembangan dan Kontribusi Komunitas Gusdurian di Banyumas 2013-2021”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 21 Januari 2022

Saya yang menyatakan,


A4E07A1X751936360
1 Fitriani
NIM. 1717503042



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.uinsaizu.ac.id

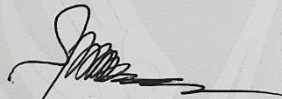
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

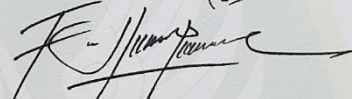
PERKEMBANGAN DAN KONTRIBUSI KOMUNITAS GUSDURIAN DI BANYUMAS (2013-2021)

Yang disusun oleh Zaghulul Fitriani (1717503042) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Negeri Islam Prof. K.H. Saifuddin Zuhri telah diujikan pada hari Senin 31 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S. Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

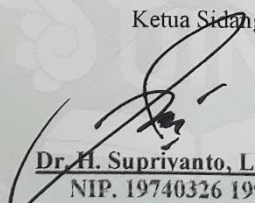
Penguji I


Nurrohm, Lc., M. Hum.
NIP. 198709022019031011

Penguji II


Fitri Sari Setyorini, M. Hum.
NIP. -

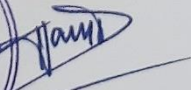
Ketua Sidang


Dr. H. Supriyanto, Lc., M. S. I.
NIP. 19740326 199903 1001

Purwokerto, 10 Maret 2022

Dekan,




Dr. H. Naqivah, M. Ag.
NIP. 19630922 1990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 21 Januari 2022

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi

Sdr. Zaghlul Fitrian

Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth. Dekan FUAH UIN SAIZU
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

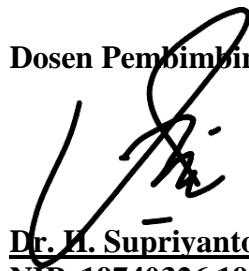
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Zaghlul Fitrian
NIM : 1717503042
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Perkembangan dan Kontribusi Komunitas
Gusdurian di Banyumas (2013-2021)

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S. Hum.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Supriyanto, Lc., M. S. I.
NIP. 19740326 199903 1001

Motto

Menyesali nasib tidak akan merubah keadaan. Terus berkarya dan bekerja yang membuat kita jadi berharga.

(Gus Dur)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat dan kesempatan yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dalam penyusunan skripsi telah banyak pihak yang memberikan dorongan serta semangat kepada penulis, atas segala dukungan yang telah diberikan, penulis mengucapkan banyak terimakasih. Penulis berterimakasih kepada:

1. Allah SWT atas segala nikmat sehat dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Atas segala pertolongan yang Allah berikan, Alhamdulillah penulis mampu melewati halangan dan rintangan apapun dalam penyusunan skripsi ini.
2. Kedua orang tua yang telah memberikan dukungan baik moral maupun moril sehingga penulis dapat fokus dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I., yang telah menjadi dosen pembimbing bagi penulis serta membantu dalam penyusunan skripsi ini.
4. Teman-teman Prodi Sejarah Peradaban Islam angkatan 2017, yang telah banyak memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Teman-teman Sanggar Selira yang telah menemani perjalanan penulis dalam menjalani kehidupan organisasi di kampus.
6. Dan kepada semua pihak yang telah banyak memotivasi dan menemani penulis dalam menjalani kehidupan.

PERKEMBANGAN DAN KONTRIBUSI KOMUNITAS GUSDURIAN DI BANYUMAS (2013-2021)

Zaghlul Fitriani
NIM: 1717503042

UIN Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A Purwokerto 53126
zaghlulfitriani@gmail.com

ABSTRAK

Gusdurian merupakan sebutan untuk murid, santri, sahabat, dan para pengagum Gus Dur. Tujuan didirikannya Gusdurian adalah untuk menghadapi perkembangan gerakan puritanisme dan ekstrimisme di Indonesia. Di Banyumas, komunitas Gusdurian berdiri pada tahun 2013. Pelopornya adalah Chumedi Yusuf yang merupakan santri Gus Dur saat di Ciganjur. Penelitian ini fokus dalam menguraikan latarbelakang sejarah perkembangan Komunitas Gusdurian di Banyumas, serta kontribusinya terhadap tatanan kehidupan beragama di Banyumas. Untuk mengkaji lebih mendalam mengenai perkembangan dan kontribusi Gusdurian Banyumas, teori yang digunakan adalah teori siklus oleh Arnold Toynbee dan teori struktural fungsional dari Radcliffe Brown. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah dengan tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini memusatkan pada penelitian lapangan. Data atau sumber yang dikumpulkan berupa wawancara, arsip, dan observasi.

Hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah penemuan peristiwa yang menjadi latarbelakang berdirinya Gusdurian. Serta ditemukannya faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat perkembangan Gusdurian sejak 2013 hingga 2021. Perkembangan yang telah dicapai Gusdurian meliputi semakin banyaknya anggota dalam setiap tahun dan program yang sudah berjalan dalam beberapa bidang seperti sosial, agama, dan pendidikan. Selain itu dalam penelitian ini juga ditemukannya beberapa kontribusi Gusdurian terhadap kehidupan beragama di Banyumas, meliputi kegiatan dakwah Islam, menjaga ketentraman beragama, serta menjadi bagian dalam pembentukan kerukunan umat beragama di Banyumas.

Kata kunci : Gusdurian Banyumas, Perkembangan, Kontribusi.

THE GROWTH OF GUSDURIAN COMMUNITY AND CONTRIBUTION IN BANYUMAS (2013-2021)

Zaghlul Fitriani
NIM: 1717503042

UIN Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A Purwokerto 53126
zaghlulfitriani@gmail.com

ABSTRACT

Gusdurian is a term for santri, students, friends, and admirers of Gus Dur. The establishment of Gusdurian is to respond in facing the progress of puritanism and extremism movements in Indonesia. In Banyumas, the Gusdurian community was formed in 2013. The pioneer was Chumedi Yusuf, who was Gus Dur's santri while in Ciganjur. This study focus to describe the historical motive of the growth of the Gusdurian Community in Banyumas and to describe its contribution to the order of religious life in Banyumas. To examine thoroughly of the growth and contribution Gusdurian Banyumas, the theories will use is the cycle theory of Arnold Toynbee and struktural funtional of Radcliffe Brown. The research method used is the historical method with heuristics, verification, interpretation, and historiography stages. This research focuses on field research. Data or sources collected in the form of interviews, archives, and observations.

The result of this research is the discovery of the events that became the background of the founding of Gusdurian. As well the discovery of factors that support and hinder Gusdurian's growth from 2013 to 2021. The developments that Gusdurian has achieved include the increasing of members every year and programs that have been running in several fields such as social, religion, and education. In addition, this study also found some of Gusdurian's contributions to religious life in Banyumas, including Islamic da'wah activities, maintaining religious peace, and being part of the formation of religious harmony in Banyumas.

Keywords: Gusdurian Banyumas, Growth, Contribution .

PEDOMAN TRANSLITERASI DARI HURUF ARAB KE LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Dengan Titik Di Atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	H	Ha (Dengan Titik Di Bawah)
خ	Kha	Kh	Ka Dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (Dengan Titik Di Atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	Sy	Es Dan Ye
ص	Ša	Š	Es (Dengan Titik Di Bawah)
ض	Đat	Đ	De (Dengan Titik Di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Dengan Titik Di Bawah)
ظ	Ža	Ž	Zet (Dengan Titik Di Bawah)

ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fatḥah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	Fatḥah dan ya	Ai	A dan I

أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U
------	----------------	----	---------

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوْلٌ : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إ ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أ و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua, yaitu: ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ˆ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمُّ : *nu'ima*

عُدُّوْا : *'aduwwun*

Jika huruf *ع* ber- tasydīd di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (*ـِ*), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī). Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat

yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari al-Qur’ān), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-‘Ibārāt Fī ‘Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun ta marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perkembangan dan Kontribusi Komunitas Gusdurian di Banyumas 2013-2021”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.). Shalawat serta salam tetap tercurah kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Semoga kita termasuk golongan umat beliau yang mendapatkan syafaat di hari akhir. Amiin.

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan motivasi, baik dari segi materi maupun moral, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Muchtar, M.Ag., selaku Dekan, Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan 1, Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II, Dr. Farichatul Mafthuhah, M.Ag., selaku Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Arif Hidayat, M. Hum., selaku Koordinator Prodi Sejarah Peradaban Islam dan Dr. Munawir, M.S.I., selaku Kajar Studi Al-Qur’an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terimakasih atas segala motivasi, dukungan dan bimbingannya.
4. Waliko M.Ag., selaku Penasehat Akademik Sejarah Peradaban Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan 2017.
5. Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I., selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan kepada penulis serta berkenan untuk memberikan motivasi, masukan, koreksi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kedua orang tua yang telah memberikan doa dan motivasi, sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu melindunginya.
8. Keluarga besar sekaligus teman seperjuangan Prodi Sejarah Peradaban Islam angkatan 2017, Terimakasih sudah banyak memberikan motivasi serta pelajaran hidup di dunia perkuliahan.
9. Keluarga besar Sanggar Selira yang telah memberikan pengalaman tentang sejarah, literasi dan budaya.
10. Kepada teman-teman khusus Wahid, Arbi, Hasbul, Bowo, Aziz dan lain sebagainya yang telah menemani perjalanan berwisata. Terimakasih sudah menyempatkan waktu kalian untuk sekedar healing dan merefresh pikiran.
11. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dan membantu terselesaikannya skripsi ini.

Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan hanya doa, semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT. dan dicatat sebagai amal shaleh. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Purwokerto, 20 Januari 2022

Penulis



Zaghul Fitriani
NIM. 1717503042

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : PERKEMBANGAN KOMUNITAS GUSDURIAN DI BANYUMAS	19
A. Profil Banyumas dan Karakteristik Masyarakatnya	19
B. Berdirinya Gusdurian	24
C. Berdirinya Komunitas Gusdurian di Banyumas	30
D. Perkembangan Komunitas Gusdurian Banyumas	34
E. Faktor Pendukung dan Penghambat	48
BAB III : KONTRIBUSI GUSDURIAN TERHADAP KEHIDUPAN BERAGAMA DI BANYUMAS	54
A. Kontribusi Gusdurian Banyumas dalam Bidang Dakwah	54
B. Kontribusi Gusdurian dalam Menjaga Ketentraman Beragama di Banyumas	59
C. Media Kerukunan Umat Beragama	64
BAB IV : PENUTUP	69
A. Simpulan	69
B. Rekomendasi	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	75

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Data Informan
- Lampiran 2 : Hasil Transkrip Wawancara
- Lampiran 3 : Arsip
- Lampiran 4 : Foto Kegiatan Komunitas Gusdurian
- Lampiran 5 : Surat-Surat
- Lampiran 6 : Sertifikat
- Lampiran 7 : Biodata Penulis



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gusdurian merupakan istilah yang dipakai untuk menyebut para murid, santri, pengagum, dan penerus perjuangan Gus Dur atau K.H. Abdurrahman Wahid. Mereka menilai dirinya sebagai anak ideologis dari Gus Dur, sehingga ideologi atau dasar pergerakan Gusdurian sendiri adalah pokok pemikiran dan perjuangan Gus Dur yang terkristal dalam sembilan nilai utama Gus Dur. Di dalam komunitas ini, Gus Dur menjadi nilai sentral yang sangat dihormati. Hal ini tentu memiliki latar belakang historis yang sangat panjang berkaitan dengan kontribusi yang pernah Gus Dur berikan kepada masyarakat Indonesia.

Gus Dur merupakan cendekiawan sekaligus politikus Muslim di Indonesia masa orde baru dan reformasi. Dia lahir di Denanyar Jombang pada tahun 1940. Dia lahir dan hidup di lingkungan pesantren. Bapaknya adalah Abdul Wahid Hasyim dan kakeknya merupakan pendiri Nahdlatul Ulama (NU), yaitu K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Bisri Sansuri (Barton, 2002:37). Latar belakang pesantren inilah yang menjadikan Gus Dur sebagai salah satu cendekiawan Muslim yang beraliran Islam moderat.

Salah satu warisan pemikiran Gus Dur dalam khazanah intelektual Islam di Indonesia adalah pengenalan kembali konsep Pribumisasi Islam

atau Islam Nusantara. Secara singkat, Islam Nusantara merupakan pandangan Islam yang mampu memadukan nilai-nilai agama dengan kebudayaan lokal nusantara. Seperti nilai Islam yang dipadukan dengan kebudayaan Jawa atau budaya lokal lainnya. Akulturasi budaya dan agama memungkinkan penyebaran risalah nabi tentang Islam yang *rahmatan lil 'alamīn* dapat dicapai dengan damai. Ide atau gagasan ini bukanlah merupakan suatu hal yang baru, ide ini mula muncul sebagai bentuk pemahaman Islam dalam rangka menegakkan keadilan, kemanusiaan, dan mempererat toleransi (Misrawi, 2015).

Pandangan tentang Islam yang ramah dalam pribumisasi Islam mendapatkan tantangan baik oleh pemerintah orde baru juga oleh kelompok Islam puritan lainnya (Firdaus, 2018:121). Gerakan Islam puritan kerap kali memberikan pemahaman bahwa Islam identik dengan budaya arab. Bagi mereka golongannya paling benar, sehingga kerap kali menyalahkan golongan lain. Ideologi Islam fundamentalis seperti ini dapat terlihat dari pola gerakan teroris Jamaah Islamiyah (JI). Ideologi ini juga merambah pada ormas-ormas Islam lain seperti pada Hizbut Tahir Indonesia (HTI), Front Pembela Islam (FPI), Gerakan Pemuda Ka'bah (GPK), dan berbagai ormas Islam yang serupa. Penyebaran ideologi Islam fundamentalis kerap kali memunculkan perilaku represif terhadap kelompok yang tidak sejalan dengan kelompoknya. Korbannya biasanya merupakan kelompok minoritas, seperti tindakan kekerasan terhadap kelompok Ahmadiyah, Syiah, Konghucu, hingga minoritas Kristen (Firdaus, 2018:121).

Dalam melihat kenyataan ini, Gusdurian akhirnya lahir sebagai bentuk respon terhadap penyebaran ideologi puritanisme Islam yang kerap kali meresahkan. Gusdurian awalnya merupakan gagasan dari Alissa Wahid (putri Gus Dur) setelah terjadinya penyerangan terhadap warga Ahmadiyah di desa Manislor, Kuningan, Jawa Barat 28 Juli 2010 (tempo.co, 2010).

Sejak saat itu, Alissa Wahid berusaha mengumpulkan sahabat, teman, murid, dan semua yang pernah bersinggungan dengan Gus Dur untuk membuat suatu wadah dengan satu tujuan bersama, yakni melanjutkan apa yang sudah diperjuangkan oleh Gus Dur. Proses pendirian Gusdurian sendiri berlangsung selama dua tahun, yaitu sejak 2010 hingga 2012. Terdapat serangkaian peristiwa yang panjang, salah satunya adalah kristalisasi pemikiran Gus Dur. Kristalisasi pemikiran ini adalah pegerucutan pemikiran Gus Dur ke dalam beberapa nilai, sehingga lebih mudah untuk diamalkan oleh khalayak ramai. Hasil final dari kristalisasi ini adalah sembilan nilai utama Gus Dur yang terdiri atas ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaian dan kearifan lokal (Ridwan, 2019: 23-24). Setelah dasar nilai Gus Dur sudah terkumpul, baru kemudian dibentuk wadah yang diberi nama Gusdurian. Tujuan Gusdurian pada umumnya adalah melanjutkan perjuangan Gus Dur dengan berpedoman pada 9 nilai utama Gus Dur. Adapun langkah kerja dalam Gusdurian adalah isu multikulturalisme dan toleransi (Gusdurian, 2013: 50).

Perkembangan komunitas ini sangat pesat dalam dua tahun kemudian. Sejak pertama didirikan sudah terbentuk perwakilan dai 41 cabang (Yusuf, 2021). Dalam buku saku Gusdurian tahun 2013, tercatat 64 cabang di kota besar di Indonesia dan satu berada di luar negeri yakni di Jeddah. Sedangkan pada 2020, sudah ada 130 cabang di berbagai kota dan negara.

Salah satu cabang yang sudah ada sejak masa awal komunitas Gusdurian Banyumas. Komunitas ini berdiri pada tahun 2013, dimotori oleh Chumedi Yusuf yang merupakan murid Gus Dur di Ciganjur. Chumedi Yusuf juga menjadi salah satu bagian yang ikut andil merumuskan berdirinya sekretariat nasional jaringan Gusdurian. Adapun di Banyumas, berdirinya Gusdurian ini diawali dari perbincangan Chumedi Yusuf dengan teman-temannya setelah selesai menghadiri acara haul Gus Dur di Purwokerto pada 2012 yang diselenggarakan oleh NU dan PKB. Gagasan Chumedi Yusuf dalam mendirikan Gusdurian ini kemudian menjadi berkembang dalam diskusi-diskusi harian di sekitar Jalan Wakafiah, Purwokerto Timur. Pendirian komunitas ini secara resmi baru terealisasikan pada akhir tahun 30 Desember 2013. Dengan pusat sekretariatnya adalah di masjid Jami' Wakafiah.

Dalam perkembangannya, di empat tahun pertama Gusdurian Banyumas berhasil mensosialisasikan kepada masyarakat tentang apa yang jadi basis kerja Gusdurian, seperti toleransi, multikulturalisme, humanisme, dan menjaga kedamaian dalam beragama di Banyumas. Sehingga komunitas ini memiliki jaringan anggota yang multikultural dari berbagai

agama dan kelompok yang multikultur. Beberapa kelompok yang tergabung dalam Gusdurian Banyumas di antaranya yaitu Jamaah Ahmadiyah (JAI), Syiah, Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Anggotanya terbagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok tua yang terdiri atas pemuka agama, budayawan, dan tokoh sosial. Sedangkan Kelompok dari kalangan muda-mudi atau mahasiswa biasa disebut sebagai Gusdurian Muda. Komunitas ini berpusat di Jalan Masjid Purwokerto yang diberi nama Griya Gusdurian pada 2015.

Sejauh ini, kegiatan Gusdurian Banyumas terpusat pada pembentukan kerukunan umat beragama di Banyumas. Seperti kampanye tentang pluralisme, humanisme dan toleransi dengan mengadakan program bersama dengan semua elemen agama yang ada di Banyumas. Ada beberapa aspek yang juga menjadi fokus Komunitas Banyumas, seperti peningkatan ekonomi warga sekitar Griya Gusdurian, aksi Gusdurian Peduli terhadap warga terdampak Covid-19, memberikan bantuan baik sosial kepada masyarakat, hingga mendirikan yayasan pendidikan dan lain sebagainya. Kemajuan yang paling menarik adalah pembentukan yayasan pendidikan. Di mana Gusdurian di Banyumas ini menjadi satu-satunya komunitas yang mengawali pembentukan sekolah dengan konsep keberagaman.

Pekembangan Gusdurian di Banyumas juga secara langsung memberikan implikasi terhadap kehidupan sosial agama di Banyumas. salah satunya adalah kontribusi Gusdurian dalam upaya pencegahan kelompok garis keras masuk ke Banyumas. Upaya ini memberikan dukungan terhadap

beberapa kelompok minoritas yang ada di Banyumas dari Kelompok ekstrim yang kerap kali berbuat diskriminasi terhadap minoritas. Gusdurian juga memiliki kontribusi terhadap agama Islam, Gusdurian menjadi media dakwah dalam pengamalan nilai-nilai Islam yang damai. Selain itu, Gusdurian juga merupakan media bersilaturahmi antar umat beragama, sehingga secara tidak langsung Gusdurian berperan dalam pembentukan kerukunan umat beragama di Banyumas.

Berdasar pada kenyataan ini, kontribusi Gusdurian terhadap masyarakat di Bayumas sangat besar. Kontribusi yang dimainkan oleh Gusdurian Banyumas juga tidak dapat dipisahkan dari aspek kronologisnya, sehingga menjadi menarik apabila Gusdurian di Banyumas dikaji menggunakan pendekatan historis.

B. Rumusan Masalah

Objek dalam penelitian ini adalah komunitas Gusdurian di Banyumas. Batasan pembahasan melingkupi perkembangan komunitas Gusdurian serta kontribusinya terhadap kehidupan beragama di Banyumas. Batasan tahun diambil dari 2013, bertepatan dengan awal pendirian Gusdurian. Sedangkan tahun akhir penelitian dipilih tahun 2021 sesuai dengan penelitian ini dimulai. Dengan begitu penulis merumuskan permasalahan menjadi dua pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan komunitas Gusdurian di Banyumas dari 2013 hingga 2021?

2. Apa saja kontribusi komunitas Gusdurian terhadap kehidupan beragama di Banyumas pada 2013-2021?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ilmiah pada umumnya memiliki tujuan untuk menemukan, mengembangkan juga untuk menguji suatu kebenaran dalam suatu pengetahuan (Hadi, 1980: 3). Penulis membagi tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Menjelaskan sejarah serta perkembangan komunitas Gusdurian di Banyumas dalam kurun waktu 2013-2021.
- b. Memberikan uraian kontribusi komunitas Gusdurian di Banyumas terhadap kehidupan beragama di Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat bagi Prodi Sejarah Peradaban Islam dalam penelitian ini adalah bertambahnya wawasan kesejarahan tentang gerakan Islam periode kontemporer di Banyumas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber serta tinjauan pustaka dalam mengkaji sejarah Islam di Banyumas khususnya di era modern.
- b. Bagi komunitas Gusdurian di Banyumas yang masih dalam tahap perkembangan yang terus maju, penelitian ini diharapkan dapat

dijadikan sebagai landasan sejarah serta wawasan pergerakan dan kontribusi Gusdurian terhadap masyarakat Banyumas.

- c. Adapun manfaat secara umum dalam penelitian ini adalah diharapkan mampu menjadi bahan pengetahuan bagi masyarakat Banyumas tentang sejarah serta kontribusi Gusdurian terhadap masyarakat Banyumas.

D. Tinjauan Pustaka

Gusdurian sebagai suatu wadah dalam bentuk komunitas yang berjalan diatas roda berpikir Gus Dur sudah banyak memberikan pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat di Indonesia. Perkembangan yang luas ini juga memunculkan penelitian-penelitian yang terus diterbitkan dalam setiap tahun. Dalam membahas komunitas Gusdurian di Banyumas, penelitian terakhir adalah skripsi yang ditulis oleh Fatimatuz Zahro dari IAIN Purwokerto dengan judul *Membangun Toleransi Antar Umat Beragama (Kajian Fenomenologis Komunitas Gusdurian Banyumas)*. Sesuai dengan judulnya, skripsi ini membahas tentang pola keberagamaan dan toleransi yang ada di komunitas Gusdurian. Meskipun memiliki objek penelitian yang sama, namun skripsi ini tidak memaparkan sejarah Gusdurian secara terperinci. Sehingga dalam penelitian ini lebih difokuskan pada kajian sejarah dan perkembangan dari Komunitas Gusdurian di Banyumas dimulai dari pertama ide-ide tersebut muncul hingga perkembangannya..

Skripsi selanjutnya yaitu berjudul *Jaringan Gusdurian Yogyakarta: Gerakan Penerus Pemikiran dan Perjuangan Abdurrahman Wahid*. Penulisnya adalah Yayank Norita dari Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Skripsi yang diterbitkan pada 2015 ini membahas tentang pola keterkaitan antara Jaringan Gusdurian dan pemikiran Gus Dur. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Jaringan Gusdurian di Yogyakarta dikaitkan dengan dasar pandangan Gus Dur. Penelitian tersebut memiliki ranah sosial sehingga tidak menjelaskan sejarah secara lengkap. Berbeda dengan penulisan skripsi ini yang berfokus pada lingkup sejarah dan perkembangan, meskipun dalam interpretasinya menggunakan ilmu bantu sosial.

Adapun penelitian dengan objek kajian Gusdurian lainnya adalah artikel jurnal yang dikarang oleh Akhol Firdaus dengan judul “Menjahit Kain Perca: Gusdurian dan Konsolidasi Gerakan Pluralisme di Indonesia”. Jurnal yang menerbitkannya adalah Jurnal Ilmu Keislaman dan Kontemplasi IAIN Tulungagung. Pada penelitian tersebut Akhol Firdaus menguraikan latar belakang ideologis dan sejarah Gusdurian serta ranah pergerakannya. Dalam penelitian tersebut tidak memiliki batasan waktu serta tempat, sehingga berbeda dengan penelitian dalam skripsi ini yang membatasinya pada Gusdurian Banyumas dalam kurun waktu 2013-2021.

Kajian Gusdurian lainnya adalah artikel yang diterbitkan oleh Jurnal Multicultural Universitas Yudharta Pasuruan. Artikel yang ditulis oleh Khoridatul Bahiyah dan Ubaidillah Nafi berjudul “Peran Komunitas Gusdurian Pasuruan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multicultural Pada Masyarakat di

Kabupaten Pasuruan”. Dalam penelitian ini penulis menguraikan pengertian multikulturalisme serta usaha Gusdurian sebagai bagian yang mencoba menanamkan nilai-nilai tersebut di Pasuruan. Dalam hal ini, kajian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yang akan mengurai peran atau kontribusi Gusdurian terhadap masyarakat di Banyumas.

E. Landasan Teori

Dalam usaha merekonstruksi sejarah, maka dibutuhkan bantuan dari ilmu lain supaya historiografi atau hasil dari tulisannya memiliki pembahasan yang luas. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Sosio-Historis, yakni menguraikan peristiwa sejarah dengan bantuan ilmu sosial. Pendekatan ini digunakan untuk menguraikan keterkaitan antara peristiwa sejarah dengan keadaan sosial. Penggunaan ilmu sosial dalam merekonstruksi sejarah mampu menghubungkan keterkaitan antara sejarah dan struktur-struktur sosial seperti peran golongan masyarakat, konflik sosial, jenis hubungan sosial, status, peran individual, dan lain sebagainya (Kartodirjo, 1992: 82).

Perkembangan suatu peradaban mengalami beberapa fase yang terus berputar (siklus). Seorang sejarawan Inggris Arnold Toynbee membagi perkembangan peradaban menjadi tiga fase yakni fase pertumbuhan, fase perkembangan, dan fase keruntuhan. Menurut Toynbee kebudayaan lahir dari respon atas tantangan yang diberikan oleh alam. Hubungan timbal balik antara *challenge and response* mempengaruhi pola siklus yang akan dialami oleh suatu kebudayaan. Sedangkan fase perkembangan adalah fase dimana kondisi alam sudah stabil, sehingga kebudayaan mampu berkembang. Perkembangan ini

dikendalikan oleh kelompok minoritas kreatif. Dalam fase ini minoritas kreatif memiliki peranan yang dominan terhadap perkembangan kebudayaan. Adapun dalam fase terakhir terdapat fase keruntuhan, yakni ketika minoritas kreatif tidak mampu menghadapi setiap tantangan zaman. Saat suatu masyarakat tidak mampu mempertahankan kebudayaan dari tantangan zaman maka kebudayaan tersebut akan mengalami keruntuhan. Selaras dengan teori siklus Arnold Toynbee, perkembangan komunitas Gusdurian di Banyumas juga mengalami siklus. Hanya saja Gusdurian di Banyumas masih berada dalam fase perkembangan.

Sedangkan dalam mengkaji kontribusi Gusdurian terhadap masyarakat di Banyumas, penulis menggunakan teori fungsionalisme struktural oleh Radcliffe Brown sebagai acuan penelitian. Konsep struktural fungsional merujuk pada makna fungsi itu sendiri, yaitu fungsi adanya interaksi antar struktur sosial. Brown menolak adanya istilah fungsi yang tidak dikaitkan dengan struktur sosial. Ia berpendapat bahwa analisis budaya hendaknya sampai pada makna dan fungsi yang dalam kaitannya dengan kebutuhan dasar semua masyarakat (Endraswara, 2012:109).

Kebudayaan terbentuk dengan adanya suatu interaksi yang saling memanfaatkan. Seperti fungsi religi, yang dapat menyatukan individu-individu. Pemikiran tentang fungsi sendiri didasarkan pada ide pemikiran budaya yang menjadi landasan berpikir manusia untuk menciptakan dan menjaga komunitas yang teratur. Dalam pandangan Radcliffe Brown di bukunya *Structure and Fungsional in Primitive Society*, Brown mengemukakan jika berbagai perilaku

sosial bukanlah tercipta untuk memuaskan kebutuhan satu individual, namun untuk mempertahankan pola struktur masyarakat. Inti dari fungsional struktural adalah asumsi fungsi budaya adalah bukan untuk pemuas bagi satu individual, melainkan untuk kebutuhan komunitas atau kelompok.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti dalam mencari sumber dan mengolahnya sehingga menghasilkan produk penelitian yang berkualitas. Pada penelitian ini penulis memusatkan pada penelitian lapangan. Sedangkan data dan sumber, penulis menggunakan hasil wawancara serta observasi, kemudian buku, skripsi, jurnal, dan artikel jurnalis di internet.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah merupakan usaha menganalisa dan menguji secara kritis bukti rekaman atau data masa lalu, kemudian direkonstruksi secara imajinatif dengan melalui proses historiografi (Gottschalk, 1987: 32). Louis Gottschalk membagi langkah penelitian sejarah menjadi empat, diantaranya sebagai berikut;

1. Heuristik

Langkah awal dari sebuah penelitian adalah pengumpulan sumber. Heuristik merupakan keterampilan mencari dan mengumpulkan data (Dudung, 1999:55). Dalam mengumpulkan data, penelitian dibutuhkan data yang baik, relevan dengan pembahasan, serta dapat dipertanggungjawabkan

kebenarannya. Sumber dibagi menjadi dua, yakni sumber tertulis dan sumber lisan.

Sumber tertulis yang penulis temukan dalam menggali sejarah dan perkembangan Gusdurian bisa dibilang kurang cukup. Data-data tertulis hanya berisi tentang administrasi keuangan organisasi dan bersifat rahasia. Sedangkan data tertulis mengenai kegiatan hampir tidak ada. Penulis hanya mendapatkan data tertulis berupa arsip dua akta notaris dengan angka tahun berbeda yakni tahun 2015 dan 2019. Akta notaris dengan angka tahun 2015 merupakan akta pendirian yayasan Gusdurian Banyumas. Sedangkan yang berangka tahun 2019 merupakan akta perubahan menjadi yayasan pendidikan Gusdurian Banyumas. Sumber tertulis lain yang penulis temukan adalah berupa unggahan sosial media di facebook dan Instagram. Penulis melakukan *tracking* terhadap beberapa postingan di akun facebook Chumedi Yusuf, Ori Wulandari dan Grup Komunitas Gusdurian Banyumas. Sedangkan di Instagram, penulis melakukan *tracking* terhadap akun Gusdurian Banyumas (@banyumagusdurian). Melalui *tracking* ini penulis mendapatkan informasi mengenai beberapa kegiatan Gusdurian Banyumas khususnya sejak 2013 hingga 2021. Berdasarkan pada beberapa sumber tersebut, kemudian dapat dijadikan sebagai pembanding serta pelengkap dari data sumber lisan.

Kurangnya sumber tertulis yang ditemukan dalam objek penelitian ini mengharuskan penulis menggunakan sumber lisan sebagai sumber utama. Dalam mengumpulkan sumber lisan, penulis menggunakan metode wawancara simultan dengan beberapa narasumber. Perbedaan pendapat akan

menciptakan versi sendiri (Priyadi, 2020: 95). Dalam hal ini, wawancara simultan penulis gunakan untuk mendapatkan data yang lebih mendekati objektif.

Sebelum melakukan wawancara, penulis menyusun beberapa daftar pertanyaan. Setelah itu penulis melakukan observasi ke Griya Gusdurian dan bertemu pengurus Gusdurian yang bernama Pak Yudi. Melalui observasi ini, penulis diberi rekomendasi tokoh untuk menjadi narasumber. Beberapa orang yang direkomendasikan untuk diwawancara yaitu Chumedi Yusuf, Arief Susanto, Budi Suniarso, Agus Gudyana, Ahmad Nurholis, Muhammad Jairin, dan beberapa lainnya.

Selain menggunakan sumber primer, penulis juga menggunakan data sekunder. Data sekunder dalam hal ini adalah berupa penelitian skripsi oleh Fatimatuz Zahro. Data lain yang digunakan adalah artikel dari beberapa media massa online seperti koran Radar Banyumas dan Kompas. Data sekunder penulis gunakan sebagai penguat dari data-data primer yang kurang lengkap.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah menemukan dan mengumpulkan sumber, peneliti harus mengkajinya terlebih dahulu sebelum menjadikannya sebagai data akhir. Verifikasi ada dua macam yaitu autentisitas atau keaslian sumber dan kritik kredibilitas atau kritik kebiasaan dipercayai atau intern (Kuntowijoyo, 2013:77).

Kritik eksternal dalam hal ini meliputi kritik terhadap data primer terutama pada dua akta notaris Gusdurian Banyumas. Kedua akta notaris ini dibuat oleh notaris Arif Indra Setyadi, S.H.,MKn.. Akta ini dicetak menggunakan kertas HVS ukuran A4. Tebal halaman dalam akta pendirian yayasan Gusdurian Banyumas adalah 31 halaman. Akta ini dibuat pada tanggal 30 Desember 2015 pukul 10:00 WIB. Isi dalam akta ini meliputi daftar anggota dan AD/ART yayasan Gsdurian Banyumas. Sedangkan akta 2019 merupakan akta perubahan yayasan Gusdurian Banyumas menjadi Yayasan Pendidikan Gusdurian Banyumas. Akta yang memiliki ketebalan 35 lembar ini berisi AD/ART yayasan juga struktur kepengurusannya.

Pada arsip tersebut, penulis juga menemukan beberapa atribut berupa stempel notaris dalam halaman cover dan halaman isi. Selain itu dalam halaman terakhir Arif Indra Setyadi, S. H., MKn, juga menuliskan tanda tangan di atas materai. Sehingga dapat dipastikan jika dokumen tersebut asli dan berkekuatan hukum.

Adapun kritik internal dalam menyeleksi sumber ini adalah dengan menggunakan metode kolasi (perbandingan). Penulis membandingkan data dalam akta notaris dengan wawancara dengan pelaku sejarah. Dalam hal ini penulis mencoba melakukan wawancara dengan Chumedi Yusuf dan Arief Susanto selaku pelaku sejarah. Melalui kritik internal kemudian ditemukan bahwa arsip ini sesuai dengan kenyataan.

Sedangkan dalam memverifikasi sumber lisan, penulis terlebih dahulu melakukan kritik eksternal. Kritik eksternal dalam wawancara simultan

adalah dengan membandingkan kesaksian pelaku dengan kesaksian pelaku lain (Priyadi, 2020: 96). Dalam hal ini penulis membandingkan kesaksian Chumedi Yusuf dengan pengakuan Arief Susanto, Ahmad Nurholis dan beberapa lainnya. Melalui komparasi ini ditemukan hasil jika Chumedi Yusuf benar merupakan pelaku sejarah dan apa yang diucapkan memang benar adanya. Dengan begitu, maka dapat dipastikan jika narasumber tersebut merupakan orang yang kompeten untuk menjelaskan sejarah perkembangan serta kontribusi Gusdurian di Banyumas.

Kritik internal dalam sumber lisan ini menggunakan perbandingan antarsumber. Sumber sejarah lisan yang bervariasi dibandingkan satu sama lain sehingga akan diketahui versi mana yang kuat dan lemah (Priyadi, 2020: 97). Dalam melakukan wawancara ini penulis terlebih dahulu mengidentifikasi narasumber berdasarkan usia serta daya ingatannya. Hal ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang lebih kuat serta akurat. Setelah hasil wawancara terkumpul, penulis mencoba membandingkan antar narasumber guna meminimalisir subjektivitas dalam penulisan sejarah.

3. Interpretasi (Analisis Data)

Interpretasi adalah usaha untuk menafsirkan berbagai data untuk mendapatkan fakta. Dalam proses ini, seorang peneliti harus berusaha menjelaskan keterkaitan sumber sehingga dapat terjadinya peristiwa (Dudung, 1999: 64). Sumber yang ditafsirkan pada tahapan ini adalah data yang telah melalui tahapan kritik sumber. Data meliputi arsip-arsip, wawancara dan observasi dikumpulkan menjadi satu keseluruhan. Penulis

mencoba mengkaitkan fakta sejarah dengan data yang telah diverifikasi. Hubungan antara fakta sejarah dan perkembangan Gusdurian Banyumas dengan sumber ini yang kemudian penulis gunakan sebagai bahan interpretasi.

4. Penulisan Hasil Penelitian (Historiografi)

Langkah terakhir yang dilakukan oleh penulis adalah penyajian data dalam bentuk penulisan skripsi secara utuh. Hasil interpretasi disajikan kedalam tulisan dengan penyampaian yang mudah dipahami oleh pembaca. Dalam hal ini, historiografi yang penulis jadikan acuan adalah historiografi modern. Secara keseluruhan penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Penulis juga menggunakan ilmu bantu sosial guna menjelaskan keterkaitan peristiwa sejarah dengan kondisi sosial di Banyumas.

G. Sistematika Pembahasan

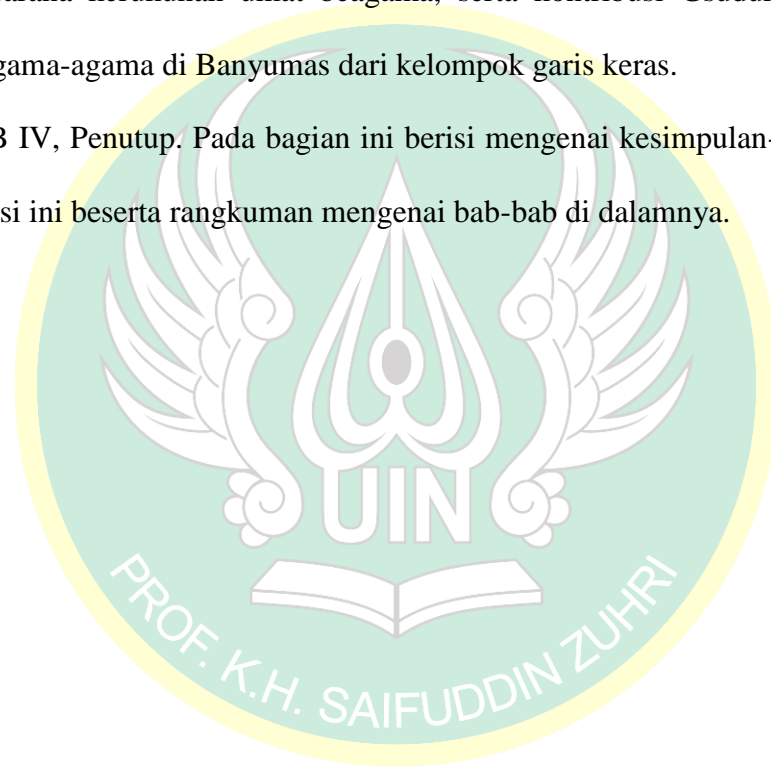
Dalam menyajikan hasil penelitian, maka dibutuhkan penyajian data yang mudah dipahami oleh pembaca. Penyajian dibutuhkan susunan data yang sederhana namun mudah dipahami, sehingga apa yang penulis sampaikan dapat sampai pada pembaca. Pada penelitian ini penulis membagi menjadi dua bab pembahasan. Berikut uraian bab yang akan disampaikan dalam skripsi ini;

BAB I, memuat pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bagian ini berisi mengenai gambaran umum serangkaian penulisan skripsi.

BAB II, merupakan uraian sejarah dan perkembangan komunitas Gusdurian di Banyumas. Isi dari bab ini meliputi sejarah Gusdurian hingga masuknya ke Banyumas, perkembangan Gusdurian yang terbagi dalam dua periodisasi, dan beberapa faktor yang menjadi pendukung serta penghambat komunitas Gusdurian.

BAB III, berisi mengenai kontribusi Gusdurian terhadap kehidupan beragama di Banyumas. subbab dalam bab ini adalah kontribusi Gusdurian dalam bidang dakwah, sarana kerukunan umat beagama, serta kontribusi Gusdurian sebagai benteng agama-agama di Banyumas dari kelompok garis keras.

BAB IV, Penutup. Pada bagian ini berisi mengenai kesimpulan-kesimpulan pada skripsi ini beserta rangkuman mengenai bab-bab di dalamnya.



BAB II

PERKEMBANGAN KOMUNITAS GUSDURIAN DI BANYUMAS

A. Profil Banyumas dan Karakteristik Masyarakatnya

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu nama kabupaten yang letak geografisnya berada di ujung barat bagian selatan dari Provinsi Jawa Tengah. Dengan pusat administrasinya berada di kota Purwokerto. Kabupaten Banyumas terdiri atas 27 kecamatan dengan 331 desa/kelurahan (BPS, 2021: 3). Batas wilayah kabupaten ini adalah sebagai berikut;

1. Batas utara adalah berbatasan dengan Kabupaten Tegal dan Pemasang.
2. Batas selatan berbatasan dengan Kabupaten Cilacap.
3. Pada bagian barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Brebes.
4. Batas paling timur yaitu Kabupaten Kebumen, Banjarnegara, dan Purbalingga.

Hingga tahun 2021, Banyumas telah mengalami sensus penduduk sebanyak tujuh kali sejak Indonesia merdeka yaitu pada tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, 2010, dan 2020. Pada sensus terakhir di tahun 2020, tercatat jumlah masyarakat Banyumas sebanyak 1.776.981 Jiwa. Dengan penduduk laki-laki sebanyak 894.695 jiwa, sedangkan perempuan sebanyak 882.223 jiwa. Kepadatan penduduk di Banyumas cenderung terpusat di kota Purwokerto, tepatnya di kecamatan Purwokerto Barat dengan kepadatan penduduk sebanyak 7.135 jiwa/km². Angka tersebut berbanding jauh dengan kepadatan penduduk di kecamatan Lumbir yang hanya sebanyak 486 jiwa/km² (BPS, 2021: 61-63).

Masyarakat Banyumas sebagai suatu kehidupan sosial terbentuk atas jaringan hubungan sosial yang sifatnya sangat kompleks, terdiri atas beberapa unsur yang saling berkesinambungan. Unsur masyarakat yang kompleks ini dapat diuraikan berdasarkan perbedaan horisontal dan vertikal. Perbedaan horisontal didasarkan pada perbedaan fisik, kultur, budaya, dan lain-lain. Dalam masyarakat Banyumas perbedaan fisik didasarkan pada etnis tertentu. Ada tiga etnis yang ada di Banyumas, meliputi etnis Jawa, Cina dan Arab. Dan kepercayaan lokal. Budaya yang berkembang di Banyumas adalah budaya Jawa dengan karakter Banyumas yang kuat. Adapun dalam perbedaan vertikal didasarkan pada stratifikasi seperti status sosial. Pada dasarnya status sosial di Banyumas ditentukan pada posisi dan pengaruh seseorang dalam beberapa bidang seperti politik, agama, dan ekonomi. Selain itu, strata sosial di Banyumas lebih terbuka dan setara.

Dalam aktifitas sosial, Banyumas memiliki struktur sosial yang unik. Jauhnya jarak antara Banyumas dengan pusat pemerintahan kerajaan pada masa lalu secara bertahap telah membentuk struktur sosial masyarakat Banyumas menjadi lebih berbeda dari struktur sosial Jawa pada umumnya. Hal itu dapat terlihat dari karakter orang Banyumas juga tata bahasa atau dialek Banyumasan yang khas. Sehingga kebudayaan Banyumas juga dapat dikatakan sebagai subkultur Jawa sendiri.

Dialek Banyumasan menurut Prof. Sugeng Priyadi merupakan hasil dari percampuran antara Jawa dan Sunda (Pasir Luhur-Pajajaran). Hasil dari percampuran ini memunculkan budaya yang egaliter, bebas dan mandiri. seperti

tercermin dalam dialek lokal Banyumasan. Dialek ini berbeda dari tata bahasa Jawa yang baku. Dalam tata bahasa Jawa yang baku terdapat fenomena feodalisasi atau stratifikasi bahasa menurut tingkatan kasta atau strata sosial. Sedangkan dalam dialek Banyumasan tidak ada perbedaan atau strata dalam bahasa. Dialek ini menjadi simbol sifat masyarakat Banyumas yang demokratis dengan menganggap semuanya sama atau sepadan. Masyarakat Banyumas amat menghargai kesetaraan, terbuka terhadap budaya lain, serta memiliki kebebasan dalam mengapresiasi budaya Banyumas yang selaras dengan wataknya (Priyadi, 2000: 120).

Dari sifat keegalitiran tersebut, kemudian memunculkan simbol atau watak khas orang Banyumas yang terbuka, yaitu *Cablaka* atau *Blakasuta*. Sifat *Cablaka* bermakna terbuka atau jujur dalam bertutur dan bertindak. Prof. Sugeng Priyadi mengartikan *cablaka* sebagai sifat yang spontanitas dalam menanggapi fenomena tanpa ditutup-tutupi. Keterbukaan itu kadang cenderung terlalu *cablaka* sehingga memunculkan sikap *penjorangan* atau *semblothongan*, yaitu keluar dari batas-batas etika dengan cara bercanda yang berlebihan (*gleweh*) (Priyadi, 2000: 121). Sikap *Blakasuta* atau *Cablaka* menjadi ciri masyarakat Banyumas yang terbuka dan apa adanya tanpa ada kebohongan baik diluar maupun di dalamnya. Sikap ini merupakan penggambaran dari tokoh Bawor dalam wayang gagrak Banyumas. Sikap Bawor menjadi ciri sifat dari orang Banyumas seperti, Sabar lan nerima (sabar dalam menerima segala hal cobaan), Sikap Ksatria (jujur, toleran, berkepribadian baik), *Cancud* (rajin dan cekatan), dan *Cablaka* (Muttaqin, dkk, 2017: 19).

Dalam masyarakat Banyumas terdapat adagium “*adoh ratu cedhak watu*” yang memiliki arti jauh dari ratu/raja dekat dengan batu (alam). Adagium ini menggambarkan letak geografis Banyumas yang jauh dari pusat kerajaan, namun sangat dekat dengan alam (Muttaqin, dkk, 2017: 19). Kedekatannya dengan alam inilah yang membentuk karakter orang Banyumas menjadi lebih terbuka, jujur dan apa adanya (*tanpa tedheng aling-aling*).

Meskipun demikian, dalam menghadapi konflik masyarakat Banyumas justru memiliki sikap perlawanan dengan diam, yakni dengan menjauhi konflik secara terbuka dan lebih suka menghindar. Sikap ini merupakan suatu budaya yang melekat pada setiap warga Banyumas. Menurut Sugeng Priyadi sikap ini dilatarbelakangi oleh kondisi geografis Banyumas dan teladan sikap yang dicontohkan oleh pendiri Banyumas, yaitu Adipati Mrapat (berkuasa 1571-1582). Dalam menghadapi fitnah yang dilakukan oleh Adipati Toyareka, Adipati Mrapat lebih memilih menghindar dari Wirasaba dan membuka lahan baru di Kejawar (Priyadi, 2000: 124). Sikap ini kemudian dijadikan teladan oleh masyarakat Banyumas apabila menghadapi konflik. Sehingga hingga saat ini konflik horisontal yang ada di Banyumas sangat jarang terjadi.

Dalam catatan sejarah, daerah Banyumas merupakan daerah yang sangat aman dan tentram. Letak geografisnya yang dikelilingi perbukitan dan hutan yang lebat menjadikannya sebagai daerah yang aman dari berbagai konflik. Justru Banyumas merupakan wilayah yang sempat menjadi tempat pengungsian. Terbukti dengan catatan sejarah yang menyebutkan bahwa Sunan Amangkurat Tegalarum yang sempat melewati Banyumas dalam pelariannya. Selain itu juga

ditemukan makam-makam raja sunda di Banyumas. Beberapa pasukan dari Trunajaya, Untung Surapati, Pangeran Diponegoro dan anak keturunannya ditemukan di Banyumas. Sehingga tidak heran apabila Banyumas melahirkan banyak tokoh militer (Priyadi, 2000: 124). Dengan fakta sejarah tersebut, maka dapat dipastikan jika Banyumas memang merupakan tempat yang selalu aman sejak dahulu hingga sekarang.

Dalam aktivitas keagamaan, di Banyumas hampir semua agama hidup berdampingan dengan aman dan tentram. Ada beberapa agama yang sudah ada di Banyumas, diantaranya adalah Hindu, Budha, Islam, Kristen, Katholik, Konghucu, dan kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa (kepercayaan lokal). Perkembangan agama-agama tersebut saat ini menurut laporan tahunan Kabupaten Banyumas dalam Angka (BPS, 2021: 171-172) sebagai berikut:

No	Agama	Populasi (jiwa)	Tempat Ibadah
1.	Islam	1.835.942	2.304
2.	Kristen	15.248	87
3.	Katolik	12.602	14
4.	Hindu	547	1
5.	Budha	1.602	19
6.	Lainnya	14.868	-

Islam di Banyumas merupakan agama mayoritas yang terdiri atas beberapa golongan, baik yang berlatar moderat maupun puritan. Islam moderat di Banyumas diwakili oleh eksistensi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Sedangkan Islam Puritan di Banyumas diwakili oleh Al-Irsyad dan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA). Adapun golongan puritan lain seperti Front Pembela

Islam (FPI), Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, Laskar Jihad, hingga Jamaah Salafi belum sepenuhnya berkembang di Banyumas. Masyarakat Banyumas secara gotong-royong menjaga kestabilan dan kedamaian dengan usaha menghambat setiap pergerakan Islam yang berideologi garis keras.

B. Berdirinya Gusdurian

Dalam usaha melanjutkan perjuangan Gus Dur, maka terbentuklah Gusdurian. Gusdurian merupakan sebutan untuk para pecinta, pengagum, yang meneladani sikap dan melanjutkan perjuangan Gus Dur. Mereka menilai dirinya sebagai anak ideologis Gus Dur. Sehingga setiap pergerakannya berlandaskan pada nilai-nilai luhur Gus Dur yang terangkum dalam sembilan nilai utama.

Terbentuknya Gusdurian bermula dari rasa kerinduan terhadap sosok Gus Dur sebagai tokoh yang selalu menjadi pelindung bagi kaum-kaum tertindas. Khususnya bagi kelompok minoritas yang kerap kali mendapatkan diskriminasi hingga berujung persekusi. Dengan tiadanya Gus Dur sebagai tokoh pluralis dan yang menjunjung tinggi toleransi, kelompok minoritas ini mengkhawatirkan jika tidak ada lagi sosok yang mampu melindunginya dari kelompok-kelompok ekstrim.

Salah satu peristiwa yang juga menjadi pemicu berdirinya Gusdurian adalah peristiwa penyerangan terhadap Jamaah Ahmadiyah. Peristiwa ini terjadi pada 27 Juli 2010 yang dilakukan oleh ormas Islam garis keras di desa Manis Lor, Kuningan, Jawa Barat dan berujung pada penyegelan Masjid dan Mushola.

Penyegehan ini dilakukan oleh satpol PP dengan surat perintah dari Bupati Kuningan, guna menyelesaikan konflik horisontal itu (Tempo, 2010).

Atas peristiwa tersebut, Alissa Wahid membentuk koordinasi dengan sahabat, santri, dan beberapa tokoh pemerintahan untuk segera mengatasi konflik sosial yang ada di Manis Lor, Kuningan. Peristiwa tersebut secara langsung menyadarkan Alissa Wahid untuk memperjuangkan apa yang sudah pernah diperjuangkan oleh Gus Dur, yakni memperjuangkan hak-hak kemanusiaan. Di tahun yang sama Alissa Wahid meminta saran kepada orang-orang yang pernah bersinggungan dengan Gus Dur, baik itu sahabat, murid, atau juga pengagum Gus Dur tentang rencana melestarikan pemikiran Gus Dur dan untuk melanjutkan apa yang sudah diperjuangkan oleh Gus Dur. Rencana yang disampaikan oleh Alissa Wahid mendapatkan respon yang baik, salah satunya dari Gus Mus atau K.H. Mustofa Bisri (Yusuf, Wawancara: 2021).

Rencana dan rancangan yang sudah disiapkan Alissa Wahid baru tersampaikan secara umum di malam satu tahun wafatnya Gus Dur di tahun 2010. Seusai tahlilan, Gus Mus mewakili Alissa Wahid menyampaikan tujuannya kepada jamaah supaya perkumpulan tersebut tidak hanya berhenti pada kegiatan haul saja, tapi lebih dari itu seperti melanjutkan perjuangan-perjuangan Gus Dur dalam memperjuangkan kemanusiaan, pluralisme, dan toleransi. Gus Mus juga menyampaikan supaya pemikiran-pemikiran Gus Dur bisa bermanfaat bagi generasi ke generasi selanjutnya. Sambutan yang disampaikan oleh Gus Mus disambut hangat oleh jamaah, dengan begitu juga menandai wadah ini berdiri (Yusuf, wawancara: 2021).

Langkah pertama yang dilakukan oleh wadah ini adalah mengumpulkan semua pemikiran Gus Dur baik yang tekstual maupun kontekstual. Proses ini bukan merupakan langkah yang mudah, sebab pemikiran Gus Dur tertulis terdapat dalam banyak artikel dan buku yang jumlahnya ribuan. Sehingga dalam proses ini diperlukan orang-orang yang pernah bersinggungan langsung dengan Gus Dur. Dalam usaha ini, pemikiran Gus Dur dibagi menjadi beberapa bidang yaitu politik, budaya, politik, spiritual, seni, dan literasi. Masing-masing bidang diampu oleh orang yang ahli di bidangnya, seperti dalam hal budaya yang diampu oleh seorang budayawan Banyumas yaitu Ahmad Tohari. Gus Mus sendiri mengampu bidang spiritual Gus Dur, yakni menafsirkan tindakan-tindakan Gus Dur yang kadang susah dipahami orang umum, dia juga bertanggung jawab mengumpulkan catatan Gus Dur selama di Mesir. Dalam bidang literatur, artikel-artikel Gus Dur yang telah diterbitkan diampu oleh Hairus Salim dibantu oleh editor majalah Kompas, Tempo, dan Prisma. Sedangkan pemikiran Gus Dur dalam bidang politik ini dibedakan dengan bidang lainnya, bidang politik ini diampu oleh kawan-kawan Gus Dur di PKB. Pemisahan pemikiran Gus Dur dalam bidang politik adalah komitmen supaya pergerakan ini tidak berpolitik praktis (Yusuf, wawancara: 2021).

Setahun kemudian, diselenggarakan diskusi untuk merumuskan kembali pemikiran Gus Dur. Acara ini bertajuk kristalisasi prinsip pemikiran Gus Dur yang diadakan dari hari Rabu hingga Jumat, atau dari tanggal 16-18 November 2011 (Ridwan, 2019:23). Diskusi yang panjang ini diisi oleh orang-orang dengan keahlian masing-masing. Beberapa diantaranya yang ikut hadir adalah Saiful

Huda Shodiq (Batang), Luthfi Rahman (Jepara), Yasir Alimi (Semarang), Hairus Salim (Yogyakarta), Agus Sunyoto (Jawa Timur), Marzuki Wahid (Cirebon), Zainul Hamdi Inung (Surabaya), Hamzah Sahal (Jakarta), Syafiq Alilha (Jakarta), dan masih banyak lagi (Ridwan, 2019:23). Pemikiran Gus Dur yang jumlahnya ribuan baik secara tekstual maupun kontekstual didiskusikan lagi hingga mengerucut menjadi beberapa pokok. Pokok perjuangan Gus Dur ini disebut sebagai nilai, yaitu suatu yang dianggap sebagai pedoman hidup. Nilai-nilai Gus Dur ini diberi nama “Sembilan Nilai Utama Gus Dur (9 NU GD)”. Sembilan nilai ini di antaranya yaitu ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, persaudaraan, sikap ksatria dan kearifan lokal (Yusuf, wawancara: 2021).

Setelah perumusan nilai utama Gus Dur mencapai hasil akhir. Kemudian muncul ide untuk membuat wadah dalam bentuk komunitas. Dengan adanya komunitas diharapkan nilai-nilai Gus Dur yang menyimpan pemikiran dasar Gus Dur dapat bermanfaat bagi masyarakat luas. Ada beberapa nama yang dicalonkan untuk menjadi identitas komunitas ini seperti Gus Dur Lovers, Gus Dur Mania, Gus Dur Forever, dan nama-nama unik lainnya. Banyak jamaah yang ikut berkontribusi dalam peristiwa sejarah ini. Ditengah perdebatan ini, muncul ide nama Gusdurian yang diusulkan oleh Hairus Salim. Nama tersebutlah yang kemudian disepakati bersama menjadi nama dari wadah yang melanjutkan perjuangan Gus Dur.

Pada tahun 2012, deklarasi pendirian Gusdurian secara resmi dideklarasikan di Jogjakarta tepatnya di rumah Alissa Wahid. Deklarasi ini

dihadiri dan ditandatangani oleh perwakilan dari 60 kelompok di tiap daerah (Firdaus, 2018: 125). Setahun kemudian di tahun 2013, berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari dalam lampiran buku saku Gusdurian terdapat 65 kelompok yang satunya terdapat di Jeddah (Seknas, 2016: 54). Berdasarkan sumber tersebut, perkembangan Gusdurian sejak pertama kali dirumuskan sudah memiliki banyak pengikut baik itu Gusdurian individu maupun Gusdurian komunitas. Untuk menyelaraskan gerakan, Gusdurian di seluruh kota di Indonesia diikat dalam jaringan Gusdurian nasional.

Jaringan Gusdurian mendefinisikan dirinya sebagai jaringan yang bersifat kultural, tidak berpolitik praktis. Anggotanya terdiri atas individu atau kelompok yang mendukung pemikiran, meneladani karakter, prinsip, dan nilai, serta berupaya dalam perjuangan Gus Dur yang berada dibawah koordinasi Yayasan Bani Abdurrahman Wahid. Ada banyak hal yang menjadi prinsip kerja Jaringan Gusdurian yaitu integritas, anti-diskriminasi, independensi, transparansi, anti-kekerasan, kesetaraan gender, keberpihakan pada kelompok yang lemah, anti penindasan, dan berspektif ekologis (Seknas, 2013: 50).

Komunitas Gusdurian merupakan gerakan yang bersifat informal. Sehingga setiap kelompok Gusdurian di masing-masing kota boleh dan bebas dalam menyebut namanya sendiri, namun masih tetap dibawah koordinasi sekretariat nasional yang berada di Jogjakarta. Dalam menyelaraskan basis kerja Gusdurian, Seknas didukung oleh 65 kota binaannya membuat dan mengesahkan Kode Etik yang berisi ketentuan umum, nilai dasar, tujuan, prinsip, kewajiban dan larangan.

Berdasarkan keanggotannya, Gusdurian terbagi menjadi dua pengertian yaitu secara umum dan khusus. Pengertian anggota Gusdurian secara umum adalah setiap orang yang mengidolakan dan mengagumi pemikiran Gus Dur, pengertian ini menyeluruh pada tiap orang yang intens mengikuti perjuangan Gus Dur atau hanya sekedar mengagumi. Sedangkan pengertian Gusdurian secara khusus yaitu tiap-tiap orang yang mengidolakan pemikiran Gus Dur serta mengikuti upaya melanjutkan perjuangan Gus Dur secara intens dan terorganisir. Keunikan dalam komunitas ini adalah bahwa komposisi keanggotaan dalam jaringan Gusdurian itu multikultural, berlatar belakang agama atau kepercayaan, etnis, bahasa, dan suku yang berbeda.

Dari pengertian tersebut, maka untuk masuk ke dalam Gusdurian juga melalui dua jalur yaitu dengan mempelajari kiprah dan pemikiran Gus Dur dan mengikuti Kelas Pemikiran Gus Dur (KPG). Kelas pemikiran Gus Dur merupakan suatu kelas atau kursus yang berisi silabus pemikiran Gus Dur. Dalam kelas ini didiskusikan mengenai beberapa pemikiran Gus Dur yang tertuang dalam sembilan nilai, serta mengaktualisasikan dalam permasalahan-permasalahan yang sudah atau sedang dihadapi. Ada beberapa materi yang disampaikan dalam KPG, seperti sebagai pengantar; Jalinan struktural pemikiran Gus Dur, Pribumisasi Islam, Islam sebagai Etika Sosial, Negara kesejahteraan Islam, Peran Kebangsaan NU, Demokrasi sebagai Proses, kehidupan sosial manusiawi, dan kesimpulan; struktur masyarakat berkeadilan (Arif, 2013: 25).

C. Berdirinya Komunitas Gusdurian di Banyumas

Dalam waktu yang singkat Gusdurian nasional mengalami perkembangan yang sangat pesat. Ada beberapa faktor yang menjadi pendorong perkembangan Gusdurian, salah satunya adalah banyaknya relasi Gus Dur baik dalam bidang pesantren, intelektual, sosial, budaya, maupun politik. Relasi tersebut yang kemudian membantu dalam pengembangan Gusdurian di berbagai daerah di Indonesia.

Salah satu jaringan Gusdurian yang terbentuk atas hubungan dasar pesantren adalah Komunitas Gusdurian Banyumas. Komunitas ini didirikan oleh Chumedi Yusuf. Dia merupakan santri atau murid dari Gus Dur di Ciganjur, sehingga keinginannya untuk membentuk komunitas Gusdurian di Banyumas merupakan dorongan dari latar belakang hubungan santri dengan Kyainya. Chumedi Yusuf menginginkan jika nilai-nilai luhur Gus Dur yang tercakup dalam sembilan nilai utama mampu dihayati dan diamalkan oleh warga Banyumas, supaya terbentuknya suatu masyarakat yang damai dan aman.

Sejak didirikannya sampai saat ini, Chumedi Yusuf memiliki peranan yang cukup besar terhadap sejarah dan perkembangan Gusdurian di Banyumas. Peranannya meliputi kedekatannya dengan keluarga Gus Dur, sebagai motor pendiri Gusdurian di Banyumas, ia juga merupakan pemimpin sekaligus penggerak dengan inovasi dan pemikiran yang kreatif.

Berdirinya Gusdurian di Banyumas merupakan ide dan gagasan dari Chumedi Yusuf. Gagasan ini sudah ada sejak Chumedi Yusuf mengikuti kegiatan haul tahunan di Ciganjur, juga setelah ikut serta dalam perkembangan pemikiran

Gusdurian di fase awal. Keinginan untuk serta dalam membuat komunitas Gusdurian di Banyumas sempat terhenti karena Chumedi Yusuf belum memiliki kawan yang satu tujuan.

Ide tersebut baru diungkapkan setelah kegiatan peringatan haul Gus Dur yang diadakan di halaman depan GOR Satria pada tahun 2013. Haul yang diselenggarakan oleh Partai PKB dan NU Banyumas ini dihadiri pula oleh Ibu Inayah Wahid (Istri Gus Dur) dan beberapa kawan Gus Dur yang ada di Banyumas. Dalam acara tersebut, Chumedi Yusuf hadir bersama teman-temannya dari Jl. Wakafiah, Purwokerto Timur. Setelah acara tersebut selesai, Chumedi Yusuf baru mengungkapkan keinginannya untuk mendirikan komunitas Gusdurian di Banyumas kepada teman-temannya saat itu yang terdiri dari Pak Mahfud, Pak Ramlan, Yudi, dan Rofik. Keinginan Yusuf disambut dan didukung oleh empat temannya ini (Yusuf, wawancara: 2021).

Secara informal, pembentukan komunitas ini sudah selesai pada bulan Juni 2013. Namun untuk meresmikannya baru terealisasi pada bulan Desember 2013, berbarengan dengan haul akbar Gus Dur ke-4. Sejak bulan Juni, Chumedi Yusuf dibantu beberapa temannya mempersiapkan kegiatan dan acara untuk peresmian ini. Adapun pembicara dalam haul Gus Dur ini adalah K.H. Mustofa Bisri (Gus Mus). Saat sowan ke rumah Gus Mus, rombongan Chumedi Yusuf diminta referensi kyai-kyai sepuh yang ada di Banyumas. Tanpa referensi kyai-kyai sepuh tersebut Gus Mus enggan untuk datang ke Banyumas. Hal ini disebabkan karena Gus Mus belum pernah berkunjung ke Banyumas sebelumnya. Sepulangnya Chumedi Yusuf dan rombongannya ke Banyumas, Dia langsung mencari kyai-

kyai sepuh yang ada di Banyumas (Yusuf, wawancara: 2021). Perlu diketahui juga jika Chumedi Yusuf merupakan salah satu tokoh NU di Banyumas. Sehingga pengetahuannya dengan kehidupan pesantren di Banyumas sangatlah mumpuni.

Terdapat dua tokoh yang menjadi referensi yang diajukan oleh Chumedi Yusuf, yaitu K.H.A. Musallim Ridlo dan Kyai Mahassin. Kedua Ulama tersebut adalah tokoh yang berjasa dalam perkembangan Islam khususnya NU di Banyumas. K.H.A. Musallim Ridlo merupakan sosok ulama yang moderat, santri, praktisi politik, dan menjabat sebagai ketua NU di Banyumas selama tiga dekade. Dia merupakan santri dari K.H. Wahid Hasyim di Tebuireng, Jombang dan juga santri dari K.H. Bisri Mustofa atau ayah Gus Mus di Rembang. Saat ditemui oleh Chumedi Yusuf, K.H.A. Musallim Ridlo kondisinya sudah sangat sepuh. Sedangkan Kyai Mahassin sendiri merupakan santri dari K.H. Bisri Mustofa, dia menjadi lurah pondok semasa menjadi santri. Bahkan menurut Chumedi Yusuf, Kyai Mahasin merupakan badal atau pengganti Gus Mus di Banyumas (Yusuf, wawancara: 2021).

Setelah mendapatkan surat rekomendasi dari dua kyai tersebut, Chumedi Yusuf bersama rombongannya kembali menemui Gus Mus di Rembang. Pada kunjungan kedua ini, Gus Mus bersedia hadir dalam acara haul Gus Dur ke-4 di Banyumas, tepatnya di Masjid Wakafiah, Purwokerto Timur. Dalam kunjungan kedua ini juga Chumedi Yusuf diamanati oleh Gus Mus untuk tidak masuk dalam NU secara struktural, dia diperintahkan untuk mengurus Gusdurian saja. Tanpa sepengetahuan Gus Mus, di waktu yang sama Chumedi Yusuf juga sedang dicalonkan sebagai ketua MWC NU Purwokerto Timur sebagai calon tunggal.

Namun karena sudah dinasehati Gus Mus, juga pandangan Chumedi Yusuf jika NU terlalu bersifat formal, maka ia menolak menjadi ketua MWC NU di Purwokerto timur (Yusuf, wawancara: 2021).

Haul Gus Dur yang diselenggarakan pada tanggal 30 dan 31 desember 2013 berjalan dengan beberapa susunan acara, di antaranya adalah diskusi dan prosesi pengukuhan yang dilaksanakan di Balai Desa Purwokerto Wetan, dan dilanjutkan Haul Gus Dur yang dilaksanakan di Masjid Wakafiah. Diskusi dan pengukuhan dipimpin oleh Alissa Wahid selaku koordinator jaringan Gusdurian.

Dalam kegiatan ini terdapat kesalahpahaman antara pemahaman Chumedi Yusuf dengan Alissa Wahid. Alissa Wahid mengungkapkan jika Komunitas Gusdurian bukanlah komunitas yang bersifat formal, sehingga tidak perlu adanya acara pengukuhan. Namun karena sudah terlanjur, maka kegiatan ini tetap berjalan meski ada beberapa kesalahpahaman. Adapun anggota yang ikut dalam pengukuhan pada saat itu adalah mayoritas warga dari Jl. Wakafiah dan warga NU. Sedangkan yang hadir dalam kegiatan ini di antaranya terdapat perwakilan dari budayawan Banyumas Ahmad Tohari, Pak Mantep perwakilan dari Budha, datang juga perwakilan dari Ahlul Bait Indonesia (ABI) yaitu Habib Azmi bin Abdul Hanif (Yusuf, wawancara: 2021).

Dengan selesainya rangkaian acara tersebut, maka secara resmi Komunitas Gusdurian Banyumas berdiri. Komunitas ini dikoordinatori oleh Chumedi Yusuf hingga sekarang. Dalam mengkoordinasi keanggotaan dan kegiatan, sekretariat Gusdurian Banyumas menempati Masjid Wakafiah hingga tahun 2015, karena

saat itu Chumedi Yusuf merupakan ketua takmirnya, juga dengan alasan jika banyak anggotanya yang berasal dari Jalan Wakafiah.

D. Perkembangan Komunitas Gusdurian Banyumas

Bertepatan dengan peringatan haul Gus Dur yang ke-4, Gusdurian Banyumas meresmikan pendiriannya sebagai bagian dari Jaringan Gusdurian Nasional. Sejak saat itu, komunitas Gusdurian Banyumas mulai mengembangkan pokok-pokok nilai utama Gus Dur melalui beberapa program kegiatan, baik dalam aspek keagamaan, sosial, hingga pendidikan.

Guna mencapai tujuannya, sebuah komunitas harus memiliki keanggotaan yang terstruktur dan aktif menjalankan tugas didalamnya. Keberlangsungan komunitas juga dipegang penuh oleh kelayaitasan anggota dan pengurus. Dalam komunitas Gusdurian Banyumas, komponen anggotanya terdiri atas multikulturalisme Banyumas. Jumlah keanggotaan dalam Komunitas Gusdurian tidak pernah tercatat dalam dokumen. Tidak terdapat kartu anggota ataupun pencatatan yang penulis dapatkan. Sehingga penulis kesulitan untuk menentukan jumlah anggota komunitas ini. Uniknya disini adalah jika setiap anggota mewakili kelompok, agama atau kepercayaannya. Hingga saat ini ada beberapa agama yang tergabung dalam komunitas Gusdurian Banyumas di antaranya adalah Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan Kepercayaan Tuhan yang Maha Esa.

Perkembangan komunitas Gusdurian di Banyumas merupakan proses yang panjang. Terdiri atas beberapa peristiwa yang saling terhubung dan berkaitan. Sehingga guna memahami perkembangan Gusdurian di Banyumas, maka

diperlukan penyusunan kembali peristiwa-peristiwa penting berdasarkan periode waktu peristiwa terjadi. Penulis membagi perkembangan Gusdurian di Banyumas dalam dua periode. Periode pertama merupakan tahap permulaan, di mulai sejak 2013 hingga 2017. Periode ini merupakan awal permulaan dalam pembentukan pondasi komunitas baik secara material, struktur, hingga pengembangan sumber daya manusia. Sedangkan periode kedua merupakan tahap perkembangan, yakni dengan rentang waktu dari tahun 2018 sampai 2021. Periode ini ditandai dengan stabilitas komunitas yang sudah kokoh dan perkembangan program kerjanya yang meluas di beberapa bidang lainnya.

1. Periode Permulaan (2013-2017)

Periode pertama ini diawali pada tahun 2013, yakni ketika gagasan pembentukan komunitas Gusdurian ini muncul. Ide dan gagasan ini berkembang dalam diskusi-diskusi warga di Sorlem (singkatan dari *ngisor wit pelem*) tepatnya di sekitar Jalan Wakafiah, Purwokerto Timur. Diskusi yang dilakukan dengan intens ini membahas seputar filsafat, sosial, keagamaan, kemanusiaan dan Gus Dur. Diskusi ini bersifat nonformal dan dihadiri oleh warga sekitar juga beberapa pemuda dan mahasiswa. Salah satu mahasiswa saat itu yang penulis dapatkan informasinya adalah Muhammad Jairin. Ia merupakan mahasiswa yang tergabung dalam organisasi mahasiswa PMII dan sering mengikuti kegiatan di Jalan Wakafiah.

Saya pertama kenal Gusdurian itu tahun 2014, saat itu saya diajak beberapa teman dari PMII untuk main ke Sorlem. Menurut beberapa teman dan senior, katanya disana ada perkumpulan diskusi yang sangat menarik, sehingga saya tertarik dan akhirnya ikut ke sana. Di situlah baru saya ketahui jika Sorlem adalah singkatan dari *ngisor wit pelem*.

Memang benar kalau saat itu tempat diskusinya tepat berada di bawah pohon mangga. Pada hari itu juga saya bertemu dengan *Kang* Yusuf dan secara bertahap mulai ikut dalam berbagai kegiatan Gusdurian Banyumas.

Berawal dari kegiatan tersebut, gagasan berdirinya Gusdurian secara bertahap tumbuh menjadi sebuah komunitas. Komunitas Gusdurian di Banyumas secara non-formal sudah terbentuk sejak Juli 2013. Beberapa tokoh pendiriya adalah Chumedi Yusuf, Pak Mahfud, Pak Ramlan, Yudi, dan Rofik. Tempat sekretariatnya berada di masjid Jami' Wakafiah, kecamatan Kembaran, Banyumas. Masjid ini merupakan tempat dimana Chumedi Yusuf menjabat sebagai ketua takmir, selain itu beberapa teman lainnya juga bertempat tinggal di area masjid Jami' Wakafiah (Yusuf, wawancara: 2021).

Pendirian Gusdurian secara resmi baru terlaksana pada akhir tahun 2013, bersamaan dengan peringatan haul Gus Dur ke-4 pada tanggal 30 dan 31 Desember. Acara ini dilalui dengan dua tahapan acara. Di hari pertama acaranya adalah diskusi dan pengukuhan yang dilakukan di balaidesa Purwokerto Timur. Sedangkan hari kedua adalah pelaksanaan pengajian dalam rangka memperingati haul Gus Dur ke-4 dengan pembicara K.H. Mustofa Bisri (Gus Mus). Dengan rangkaian kegiatan tersebut, komunitas Gusdurian di Banyumas secara resmi berdiri di Banyumas dan menjadi bagian dari jaringan Gusdurian nasional.

Di tahun 2014, program kegiatan yang dilakukan pertama kali adalah kaderisasi dalam bentuk Kelas Pemikiran Gus Dur (KPG) yang dilaksanakan di Griya Hening Baturaden pada tanggal 18-19 Oktober. Kelas pemikiran Gus

Dur merupakan kegiatan yang berisi diskusi tentang pemikiran-pemikiran Gus Dur, baik dalam bidang agama, sosial, dan kebangsaan. Selain itu KPG juga membahas nilai-nilai utama Gus Dur dan pelatihan pengaplikasian nilai tersebut terhadap kehidupan sosial. Penulis tidak mendapatkan data pasti mengenai jumlah peserta dalam kegiatan ini. Namun melalui wawancara penulis mendapatkan informasi yang mengikuti di antaranya yaitu Chumedi Yusuf, Arief Susanto, Ahmad Nurholis, Idos, dan beberapa warga Wakafiah. Chumedi Yusuf menuturkan jika kegiatan KPG di Banyumas tersebut merupakan kegiatan KPG pertama yang dilaksanakan di luar Jogja (Yusuf, wawancara: 2021).

Setelah kegiatan tersebut tepatnya di tahun 2014 dan 2015, kemudian Ahmad Nurholis dan Idos yang merupakan dari anggota PMII mulai mengajak beberapa temannya di PMII untuk ikut Gusdurian Banyumas. Dengan begitu kemudian Gusdurian Banyumas bertambah anggotanya dari golongan pemuda. Golongan pemuda di fase awal dipenuhi oleh mahasiswa IAIN Purwokerto (sekarang UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri) baik yang tergabung dalam PMII maupun mahasiswa dari program Studi Agama-agama juga mulai bergabung dalam Gusdurian Banyumas.

Dalam perkembangan selanjutnya beberapa elemen pemuda dari lintas agama juga ikut masuk ke dalam bagian Gusdurian. Masuknya pemuda dari lintas iman ini juga didorong oleh beberapa pemuka agama. Seperti Agustinus Gudyana yang membawa beberapa pemuda dari Katholik untuk masuk ke Gusdurian. Hal tersebut juga dilakukan oleh beberapa pemuka agama lain.

Golongan pemuda ini dikoordinatori oleh Nurkholis membentuk Gusdurian Muda Banyumas atau Garuda Emas.

Perkembangan anggota tidak hanya berjalan di kalangan pemuda saja. Gusdurian Banyumas mencoba menyebarkan relasinya dengan berbagai elemen masyarakat di Banyumas. Sebab relasi yang mumpuni dapat mempengaruhi keberlangsungan komunitas. Secara bertahap dengan jangka waktu yang panjang, Komunitas Gusdurian Banyumas bertemu dengan tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh besar di kelompoknya. Orang-orang ini merupakan inti dari setiap pergerakan Gusdurian Banyumas. Beberapa tokoh tersebut diantaranya adalah Pendeta Firman, Pak Buntoro, Pak Budi Suniarto, Pak Ibnu Sudjono, Maulana Nasirudin, Habib Hanif Abdillah, Ibu Ori Wulandari dan beberapa lainnya.

Pada awal 2014, Gusdurian Banyumas masih memiliki banyak kendala dalam menjalankan beberapa program kerjanya. Kendala tersebut meliputi kurangnya relasi sosial, keuangan, serta kemampuan sumber daya manusia (SDM). Hingga sampai kemudian Gusdurian Banyumas bertemu dengan Pendeta Firman. Menurut penuturan Yusuf, titik balik perkembangan Gusdurian Banyumas adalah setelah masuknya Pdt. Firman ke Banyumas (Yusuf, wawancara: 2021).

Perkenalan Gusdurian Banyumas dengan Pendeta Firman diperantarai oleh Alissa Wahid. Pdt. Firman merupakan tokoh Kristen yang sebelumnya juga pernah aktif dalam isu-isu multikulturalisme, intoleransi, dan berbagai isu kemanusiaan di Bogor bersama NU. Setelah berjumpa dan berbincang dengan

Chumedi Yusuf, Pak Firman memberi arahan kepada Chumedi Yusuf untuk segera berkunjung ke beberapa tokoh agama di Banyumas guna menjalin koordinasi. Pada bulan November, guna menguatkan konsolidasi maka dibuatlah kegiatan bersama dalam menyambut Hari Toleransi Nasional yang dilaksanakan di Gereja GKI Mertadiredja Purwokerto. Kegiatan ini pernah menjadi sorotan masyarakat karena komposisi anggota Gusdurian yang berasal dari berbagai macam kultur seperti kultur juga disiarkan oleh Metro Tv. Beberapa kultur tersebut yaitu ada Jawa, Arab, dan Cina. Beberapa kelompok agama juga hadir seperti Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan aliran Kepercayaan. Pada acara tersebut pula perwakilan dari Majelis Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Banyumas mulai andil dan ikut dalam Gusdurian. Motor penggerak dari teman-teman Penghayat adalah Pak Fuad. Pak Fuad sendiri sudah mengikuti Chumedi Yusuf sejak di Wakafiah. Sejak saat itulah kemudian keanggotaan Komunitas Gusdurian Banyumas menjadi lebih beragam (Yusuf, wawancara: 2021).

Pada peringatan haul Gus Dur ke-5 pada tahun 2014 di Ciganjur, Gusdurian Banyumas yang diwakili oleh Chumedi Yusuf berangkat bersama Pak Buntoro. Pak Buntoro merupakan kawan Gus Dur dalam partai PKB. Dia juga seorang pengusaha lokal di Purwokerto yang terkenal. Pak Buntoro sendiri bahkan baru mengetahui terdapat komunitas Gusdurian di Banyumas dari budayawan Ahmad Tohari. Selama perjalanan pulang pergi, kedekatan Chumedi Yusuf dengan Pak Buntoro terjalin. Pada saat itu pula Pak Buntoro menawarkan tempat untuk dijadikan sekretariat sekaligus aula pertemuan yang

bertempat di Jalan Masjid. Gedung ini baru terealisasi dan diresmikan menjadi Griya Gusdurian Banyumas pada Februari 2015. Setelah diresmikannya Griya Gusdurian, kegiatan komunitas ini secara perlahan lebih sering dilakukan. Gedung ini memiliki banyak fasilitas seperti ruangan aula yang luas, ruang perpustakaan, ruang media, proyektor, komputer, dan jaringan wifi. Fasilitas yang ada di gedung Griya Gusdurian sangat membantu program-program berjalan lancar (Yusuf, wawancara: 2021).

Melalui pertemuannya dengan Pak Buntoro, Chumedi Yusuf pun berlanjut dipertemukan dengan tokoh-tokoh tionghoa seperti Pak Budi Suniarto dan Pak Ibnu Soedjono seorang praktisi budayawan tradisional dan pendidikan. Pada peringatan Imlek bersama di tahun 2015 di Gedung Harmoni, Chumedi Yusuf bertemu Ibu Ori Wulandari, dia merupakan aktifis Gusdurian yang sangat loyalis dan juga menjadi perantara antara Gusdurian dengan Pak Buntoro.

Perkembangan anggota dalam komunitas Gusdurian Banyumas di periode ini sangat pesat. Sifat komunitas yang non-formal serta tujuan dari dibuatnya komunitas ini merupakan untuk toleransi antar agama, maka memungkinkan keanggotaan Gusdurian ini bisa lintas agama. Secara perlahan sejak 2013 hingga 2017, Komunitas Gusdurian Banyumas memiliki anggota yang multikultural dari lintas agama, suku, ras, dan etnis yang berbeda. Dari golongan Islam terdapat beberapa kelompok seperti Nahdlatul Ulama (NU), Jama'at Ahmadiyah Indonesia (JAI), Ahlul Bait Indonesia (ABI). Sedangkan dalam golongan non-Islam terdiri atas Katholik, Gereja Kristen Indonesia,

Gereja Kristen Jawa, Hindu, Budha, Konghucu, dan dari Majelis Luhur Penghayat Kepercayaan (Kejawen). Kelompok yang ikut serta dalam proses perintisan Gusdurian yaitu dari NU, JAI, Ahlul Bait, dan Budha. Sedangkan lainnya baru mulai ikut serta pasca diadakannya peringatan Hari Toleransi di GKI Mertadiredja tahun 2014. Menurut penuturan Agustinus, sejak diadakannya peringatan Hari toleransi tersebut, anggota komunitas menjadi lebih beragam. Dia sendiri baru mulai aktif pada tahun 2015, disusul teman-teman dari Kristen dan Katolik (Agustinus, wawancara: 2021).

Pada tahun 2016 dan 2017 anggota Gusdurian yang sebelumnya didominasi oleh pemuka agama kemudian merambah pada kalangan umum lintas agama. Bertambahnya keanggotaan ini dipicu dari dampak pilkada DKI Jakarta pada 2017. Chumedi Yusuf menjelaskan jika Banyumas memang merupakan salah satu daerah yang tentram, namun seringkali Banyumas terkena dampak dari konflik nasional, seperti halnya pada pilkada DKI yang berimbas pada gerakan demo 212 di Jakarta. Di Banyumas, gerakan dengan semangat yang sama seperti di Jakarta juga gencar dilakukan oleh oknum-oknum garis keras seperti FPI. Dalam usahanya menangkal ideologi keras tersebut, Gusdurian berserta 12 elemen lainnya di Banyumas menjadi benteng utama dalam penolakan FPI (Radar Banyumas, 2016). Menyatunya beberapa kelompok ini didasarkan pada tujuan bersama dalam usaha membentuk dan menjaga ketentraman beragama di Banyumas.

Melalui peristiwa tersebut, banyak elemen masyarakat yang kemudian menyadari eksistensi Gusdurian di Banyumas. Komunitas yang non-formal

dengan anggota yang multikultural ini merupakan sebuah keunikan tersendiri. Terlebih gerakannya yang sangat gigih dalam menghalau paham-paham garis keras. Sehingga banyak elemen yang didominasi oleh pemuda mulai masuk ke dalam Gusdurian.

Jumlah keanggotaan dalam komunitas ini tidak terdokumentasi. Hal ini disebabkan karena sifat komunitas yang informal. Selain itu juga banyak anggota Komunitas Gusdurian Banyumas yang kurang aktif dalam tiap kegiatan. Diperkirakan anggotanya hingga saat ini lebih dari 700 orang. Terdiri atas yang mengikuti pengkaderan KPG maupun yang hanya mengikuti kegiatannya saja.

Gusdurian Banyumas merupakan satu-satunya jaringan Gusdurian yang memiliki yayasan berbadan hukum. Pada tahun 2015, Gusdurian Banyumas mendaftarkan dirinya ke Kesbangpol untuk memiliki badan hukum dengan nama Yayasan Gusdurian Banyumas. Akta pendirian ini diajukan oleh Arief Susanto, Chumedi Yusuf dan 22 orang lainnya dihadapan notaris Arif Indra Setyadi, S.J., M. Kn. Akta ini berisikan Anggaran Dasar atau Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) juga struktur kepengurusan yayasan.

Struktur kepengurusan yayasan Gusdurian terbilang sederhana, yaitu terdiri atas pembina, pengurus dan pengawas. Adapun susunan kepengurusannya meliputi:

Pembina : Chumedi Yusuf

Pengurus : Arief Susanto (Ketua)

Martin Prayitno (Sekretaris)

Hendri Budijanto (Bendahara).

Pengawas : Mahfud

Dalam akta ini, ada tiga bidang utama yang menjadi konsen Gusdurian Banyumas, yaitu sosial, kemanusiaan, dan keagamaan. Dalam bidang sosial, Gusdurian hendak mendirikan pendidikan formal dan nonformal, penelitian budaya, studi banding, dan pemberdayaan SDM terkait budaya. Program tersebut dalam periode ini kurang berjalan lancar, hanya pendidikan nonformal yang berjalan sesuai rencana. Adapun dalam bidang kemanusiaan, yayasan Gusdurian berencana untuk mendirikan rumah sakit/klinik, mendirikan lembaga bantuan hukum, mendirikan *crisis center*, *trauma healing* atau klinik psikologi, dan melestarikan lingkungan hidup. Beberapa rencana tersebut masih belum berjalan sebagaimana mestinya, terkecuali dalam menjaga lingkungan hidup, Gusdurian sudah berjalan sebagaimana mestinya. Sedangkan dalam bidang agama, rencana Gusdurian meliputi perayaan hari besar agama, pendampingan dan advokasi kasus-kasus keagamaan, mendirikan pesantren lintas iman, dan studi banding keagamaan. Dalam periode ini hanya pendirian pesantren lintas iman yang tidak berjalan. Sehingga dapat disimpulkan apabila selain bidang keagamaan, beberapa rencana di bidang sosial dan kemanusiaan berjalan dengan lancar.

2. Periode Perkembangan (2018-2021)

Periode kedua ini ditandai dengan stabilitas komunitas yang sudah mapan sehingga mampu mengembangkan program kegiatannya pada beberapa bidang selain keagamaan, yaitu bidang sosial dan pendidikan. Di samping itu,

program-program kegiatan yang sudah terlaksana sebelumnya tetap berjalan. Berbeda dengan periode awal yang lebih fokus dalam konsolidasi anggota, periode ini lebih fokus dalam pengembangan di beberapa bidang.

Program kerja yang berjalan selama kurun waktu 2018 hingga 2021 juga lebih meluas. Komunitas Gusdurian Banyumas mencoba berperan dalam dinamika sosial masyarakat Banyumas dengan membuat program kerja dengan tempo waktu jangka panjang. Hal tersebut merupakan upaya Gusdurian dalam menjalankan tujuannya, yakni menyebarkan nilai-nilai utama Gus Dur serta upaya untuk bermanfaat bagi masyarakat sekitar Banyumas.

Dalam bidang sosial ekonomi, Komunitas Gusdurian berhasil membuat warung Gusdurian pada akhir tahun 2017 dan mulai ramai pada awal tahun 2018. Warung ini merupakan pemanfaatan letak strategis Griya Gusdurian yang terletak di jantung kota Purwokerto sebagai tempat untuk berdagang kuliner. Warung yang terletak di halaman Griya Gusdurian diisi oleh pedagang-pedagang dari warga sekitar Purwokerto. Letak strategis dan biaya sewa yang murah dan fleksibel sangat membantu pedagang dalam kegiatan usahanya. Program ini menjadi salah satu program jangka panjang, namun semenjak pandemi Covid-19, warung Gusdurian tutup dan beberapa pedagang mulai berkurang karena Jalan Masjid sempat ditutup.

Kegiatan sosial lain yang dilakukan Gusdurian Banyumas adalah aksi solidaritas, doa bersama, dan orasi perdamaian sebagai respon atas aksi terorisme di Surabaya. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2018 di

Alun-Alun Purwokerto dan dihadiri oleh massa yang berbaju hitam dan menyalakan seribu lilin perdamaian.

Aksi sosial yang paling besar dilakukan oleh Komunitas Gusdurian Banyumas adalah aksi dalam menghadapi wabah Covid-19 di awal tahun 2020. Kegiatan sosial meliputi penyemprotan cairan desinfektan di tempat-tempat ibadah, penggalangan dana dan pendistribusian bantuan sosial untuk warga terdampak Covid-19 di Banyumas. Program ini merupakan program dari Seknas yang terorganisir melalui Gusdurian Peduli. Distribusi bantuan sosial di Banyumas dibantu oleh beberapa elemen seperti Permadi, INTI, PITI, FKUB, Apindo, PSMTI dan TITD. Program-program sosial tersebut merupakan beberapa kegiatan dari banyaknya kegiatan yang terlaksana. Sebagai dampak dari pandemi Covid-19, kegiatan Gusdurian Banyumas lain yang biasanya dilaksanakan secara tatap muka kurang berjalan lancar. Kegiatan seperti peringatan Hari Toleransi sejak 2020 dilakukan secara online.

Dalam bidang pendidikan, Gusdurian merubah yayasan Gusdurian menjadi yayasan Pendidikan Gusdurian Banyumas (Piguramas). Perubahan ini dilampirkan dalam akta perubahan No. 4 tanggal 3 Desember 2019. Akta perubahan ini diajukan oleh Chumedi Yusuf dihadapan notaris Arif Indra Setyadi, S.H.,MKn Arif Indra Setyadi, S.H., M.Kn. Pengajuan perubahan tersebut disahkan oleh Kemenkumham sebagai Badan Hukum Yayasan pada tanggal 12 Desember 2019.

Beberapa ketentuan dalam akta notaris ini memiliki penambahan, seperti dalam program di sosial dan kemanusiaan. Beberapa penambahan di bidang

sosial adalah yayasan ini berencana mendirikan sekolah dari jenjang pra-sekolah hingga perguruan tinggi, menyelenggarakan kursus bahasa dan sertifikasi profesi. Adapula dalam bidang kemanusiaan terdapat penambahan program meliputi rencana pendirian panti asuhan atau rumah singgah, penyuluhan kesehatan, vaksinasi, donor darah, memberi bantuan terhadap korban bencana alam, tunawisma, gelandangan, dan fakir miskin.

Adapun perubahan lain yang terdapat di akta perubahan ini adalah susunan kepengurusan yayasan. Struktur kepengurusannya masih sama, yaitu terdiri atas pembina, pengawas, dan pengurus. Berikut struktur kepengurusan Yayasan Piguramas:



Pembina : Budi Suniarto
Pengawas : Aris Mumpuni
pengurus : Chumedi Yusuf (ketua)
Martin Prayitno (sekretaris)
Sri Budiyanto (bendahara)

Di periode ini, fokus yang menjadi tujuan Yayasan Piguramas adalah pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal. Pendirian yayasan Piguramas ini dilatarbelakangi atas keprihatinan komunitas Gusdurian pada sekolah-sekolah non-Islam yang mengalami kemunduran. Hal ini berbanding terbalik dibandingkan tahun-tahun jauh sebelumnya dimana banyak sekolah seperti sekolah Kristen yang siswanya diisi oleh anak yang beragama Islam. Komunitas Gusdurian Banyumas menilai jika gerakan radikalisme dalam masyarakat dapat diantisipasi dengan membentengi seseorang dari sekolahnya.

Lingkungan sekolah yang multikultur akan memunculkan generasi yang toleran. Sehingga Komunitas Gusdurian bergerak maju dalam membentengi generasi penerusnya dari paham-paham yang ekstrim dan radikal melalui yayasan pendidikan (Yusuf, wawancara: 2021).

Hingga tahun 2021, sekolah yang sudah berada di bawah Yayasan Piguramas, meliputi TK, SD dan SMK Mulia Bhakti Purwokerto. Yayasan Piguramas juga memiliki program gratis biaya SPP di tahun pertama (Yusuf, wawancara: 2021). Kerjasama ini diharapkan Gusdurian dapat membantu dalam mengembangkan yayasan pendidikan di Banyumas yang tengah mengalami penurunan. Yayasan pendidikan Piguramas juga tengah mempersiapkan pendirian Politeknik Gusdurian yang sementara bertempat di Griya Gusdurian.

Melalui Politeknik Gusdurian, Komunitas juga mengharapkan dapat membentuk generasi yang mampu melanjutkan perjuangan Gus Dur melalui Komunitas Gusdurian. Visi misi dalam Politeknik Gusdurian adalah menciptakan kesadaran dan kepedulian terhadap pluralisme, humanisme, dan nasionalisme dalam kehidupan masyarakat, khususnya generasi penerus (Piguramas.or.id).

Ide pendirian Politeknik Gusdurian sudah menjadi bahan diskusi sejak tahun 2019. Audiensi dengan bupati Banyumas Ir. H. Achmad Hussein dalam rangka pendirian politeknik Gusdurian terlaksana tanggal 25 Februari 2020. Di waktu yang sama juga digelar pertemuan perdana untuk mengkoordinasi calon dosen yang bertempat di Griya Gusdurian. Hingga sekarang sudah terdapat 15

dosen pengajar tetap. Terdapat tiga prodi yang ada di Politeknik Gusdurian ini, di antaranya yaitu;

- a. Program Studi Pemerintahan Daerah/Desa (APD)
- b. Program Studi Bisnis Digital (BDG)
- c. Program Studi Kebijakan dan Manajemen Pajak (KMP)

Program pendidikan yang dijalankan oleh Komunitas Gusdurian Banyumas tersebut merupakan suatu pencapaian yang besar dari perkembangan Gusdurian Banyumas. Selain bergerak dalam pendidikan formal, Gusdurian Banyumas juga menjalankan program pendidikan non-formal. Adapun program-program pendidikan non-formal yang diselenggarakan oleh Gusdurian Banyumas adalah kajian filsafat, kajian budaya, bedah buku, hingga pelatihan-pelatihan dan studi banding agama.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat

Perkembangan Gusdurian di Banyumas tidak terjadi dengan begitu saja. Terdapat beberapa faktor-faktor yang melatarbelakangi perkembangannya, baik itu faktor yang menjadi pendukung maupun faktor yang menjadi penghambat. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan komunitas Gusdurian Banyumas sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung

- a) Semangat dalam menjaga kedamaian beragama di Banyumas

Kedamaian sebagai bentuk terciptanya masyarakat yang teratur merupakan suatu anugerah yang besar dan melimpah. Kedamaian tidak dapat dicapai dengan sendirinya. Dalam catatan sejarah, daerah

Banyumas merupakan daerah yang sangat aman dan tentram (Priyadi, 2000: 124). Masyarakat Banyumas yang heterogen meliputi beberapa agama, suku, hingga etnis merupakan suatu anugerah. Beberapa elemen tersebut dapat beribadah dengan damai dan tentram tanpa adanya konflik atau perlakuan intoleransi. Hingga tahun 2021, konflik sosial berlatar agama juga sangat jarang terjadi di Banyumas. Oleh sebab itu, dalam usaha menjaga serta meneruskan ketentraman di Banyumas maka diperlukan elemen-elemen masyarakat yang mau membentengi dirinya dari kelompok-kelompok garis keras.

Dalam usaha tersebut, Komunitas Gusdurian menjadi salah satu benteng yang menolak golongan-golongan garis keras tersebut. Hal ini sebagaimana yang penulis dapatkan melalui wawancara dengan Agustinus Gudyana, ia mengatakan:

Gusdurian melalui gerakannya adalah menjaga dan merawat Banyumas menjadi daerah yang toleran terhadap keberagaman baik agama maupun budaya utamanya.

Semangat dalam menegakkan kedamaian dalam beragama di Banyumas bersumber pada pengamalan nilai-nilai utama Gus Dur. Dengan semangat pluralisme dan humanisme, Gusdurian Banyumas kemudian dapat berkembang setiap tahunnya.

b) Sumber daya manusia yang memadai

Perkembangan Gusdurian di Banyumas merupakan hasil dari proses pemikiran anggotanya. Sumber daya manusia dalam komunitas ini terbilang sangat melimpah. Beberapa elemen disini saling membantu

dalam menyelesaikan masalah. Diantara elemen dalam komunitas ini antara lain dosen, pengusaha, konsulat hukum, pengusaha, pendidik, mahasiswa, pemuda, dan juga beberapa pemuka agama. Dalam komponen anggota ini ada yang berperan sebagai pemikir, pelaksana, serta donatur. Pemikir serta yang mengurus dana kegiatan biasanya didominasi oleh Gusdurian tua, sedangkan pelaksana yang mengurus persiapan biasanya dilakukan oleh Gusdurian Muda. Bersatunya anggota dalam komunitas Gusdurian Banyumas ini sangat menentukan kemajuan Komunitas Gusdurian Banyumas.

c) Keuangan yang Stabil

Selain loyalitas penggerak dan SDM yang mumpuni, keuangan dalam komunitas juga merupakan hal yang sangat mempengaruhi perkembangan. Sumber keuangan dalam Komunitas Gusdurian Banyumas adalah melalui iuran bersama dan sumbangan dari donatur. Pada periode awal, komunitas Gusdurian Banyumas juga pernah terkendala masalah keuangan. Namun manajemen yang baik serta dorongan dari beberapa donatur anggotanya perlahan mampu menstabilkan Gusdurian Banyumas hingga saat ini.

d) Pembinaan dari Sekretariat Nasional

Pada umumnya kegiatan yang dilakukan oleh Gusdurian daerah/lokal yaitu mengikuti instruksi dari sekretariat nasional di

Jogyakarta. Setiap program atau kegiatan yang besar biasanya memerlukan izin dari Seknas. Konsolidasi seknas dengan Gusdurian lokal sangat rutin terbentuk. Sehingga hubungan antar Gusdurian di berbagai tempat terbentuk sesuai jaringan. Jaringan seperti ini yang kemudian saling memberi dukungan kegiatan. Seperti contohnya adalah tiap program yang diadakan oleh Gusdurian Banyumas biasanya didukung oleh Gusdurian Pubalingga dan Banjarnegara.

e) Dukungan dari masyarakat Banyumas

Faktor pendukung yang berasal dari luar komunitas adalah datang dari masyarakat Banyumas. Perkembangan Gusdurian didukung oleh beberapa ormas dan yayasan yang ada di Banyumas. Rata-rata ormas yang mendukung kegiatan Gusdurian adalah ormas agama, sosial, dan yayasan pendidikan. Ormas agama diantaranya adalah semua elemen yang sudah ada di Gusdurian. Biasanya beberapa orang mewakili kelompok atau ormas agamanya.

Faktor pendukung lainnya yang tak kalah penting adalah faktor kultur budaya masyarakat Banyumas yang lebih suka menghindari permasalahan secara terbuka. Sehingga konflik di Banyumas hampir tidak ada. Banyumas sebagai daerah yang damai menyebabkan pemikiran Komunitas Gusdurian lebih kreatif dalam berinovasi dan berkembang. Terbukti dengan semua hasil yang sudah tercapai hingga tahun 2021.

2. Faktor Penghambat

a) Keaktifan anggota

Keaktifan anggota menjadi pokok penting dalam kemajuan Gusdurian Banyumas. Sejak berdirinya Gusdurian, hanya terdapat beberapa tokoh penting komunitas yang konsisten serta menunjukkan loyalitasnya. Selain itu anggota dalam komunitas Gusdurian sering berubah dan berganti. Terutama dari golongan Mahasiswa atau Gusdurian Muda. Kalangan Mahasiswa didominasi oleh semester 3 hingga 7. Setelah mereka lulus, maka keaktifannya di Gusdurian berkurang, bahkan terhenti. Sedangkan selain mahasiswa, biasanya terkendala pekerjaan atau kesibukan lainnya (Yusuf, wawancara:2022).

b) Kaderisasi

Kaderisasi merupakan langkah penting guna terciptanya keberlangsungan komunitas. Setiap lembaga atau komunitas membutuhkan regenerasi untuk melanjutkan cita-cita atau tujuan untuk masyarakat yang lebih luas. Suksesnya program kaderisasi juga menjadi faktor utama perkembangan Gusdurian hingga masa depan.

Langkah formal Gusdurian dalam kaderisasi adalah dengan mengikuti Kelas Pemikiran Gus Dur (KPG). Adapun langkah non-formal adalah dengan ikut andil dalam kegiatan Gusdurian saja. Langkah kaderisasi yang sudah dilakukan oleh Komunitas Gusdurian adalah dengan menggandeng organisasi intra kampus seperti PMII,

juga dengan salah satu program studi Studi Agama-Agama (SAA) di kampus UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. Keaktifan mahasiswa dalam kegiatan Gusdurian secara perlahan menurun sejak tahun 2018. Penurunan ini disebabkan oleh mahasiswa yang sudah mulai lulus dan kembali ke masing-masing daerahnya. Sedangkan mereka kurang mengenalkan Gusdurian kepada penerusnya (Yusuf, wawancara: 2022).



BAB III

KONTRIBUSI GUSDURIAN TERHADAP KEHIDUPAN BERAGAMA DI BANYUMAS

A. Kontribusi Gusdurian Banyumas dalam Bidang Dakwah

Gusdurian merupakan komunitas yang bersumber pada pokok pemikiran dan perjuangan Gus Dur, sehingga mustahil apabila Gusdurian tidak berdasar pada unsur Islam. Justru Gusdurian menjadi media dakwah yang strategis untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamīn*. Islam sejatinya adalah agama dakwah yang mewajibkan umatnya untuk menyebarkan ke seluruh umat manusia. Tidak ada pemaksaan dalam mengajak seseorang untuk masuk agama Islam, juga tidak dibenarkan pula apabila ada yang menghalangi dakwah tersebut (Amin, 1996: 192).

Islam di Indonesia tidak hadir dalam ruang yang hampa. Islam mampu berkembang sejajar dengan lanskap kebudayaan yang sudah ada, sehingga tidak mengeliminasi kebudayaan lokal. Model dakwah yang disebarkan Wali Sanga telah memberikan contoh keberhasilan apabila Islam dapat disandingkan dengan kebudayaan lokal. Dalam perkembangannya, Islam di Indonesia juga mampu disandingkan dengan dasar negara Indonesia Pancasila dan sebagainya. Sehingga Islam di Indonesia menjadi suatu model sendiri tanpa ciri kearab-araban atau meniru model Islam kelompok tertentu.

Menurut Gus Dur, dalam konsep pribumisasi Islam tujuan dari kehadiran Islam adalah untuk memberikan kedamaian dan rahmat bagi seluruh umat manusia, tanpa perlu membedakan jenis kelamin, etnis, ras, agama, dan

anutan ideologis. Sedangkan terjemahan “Islam rahmat semesta” dalam politik keagamaan adalah bentuk toleransi, yaitu memberikan ruang yang setara bagi agama lain, kepercayaan lain, atau pemahaman yang berbeda, untuk hidup bersanding, dan memperjuangkannya agar kehidupan yang damai tetap lestari (Gusdurian, 2013). Dalam usahanya menyebarkan Islam yang rahmat bagi semesta, Gusdurian merangkul semua agama yang ada di Banyumas. Tujuannya tidak lain adalah untuk mendakwahkan nilai-nilai Islam dalam bentuk persaudaraan lintas iman guna menciptakan masyarakat yang tentram dan damai.

Dalam melaksanakan tugas tersebut, Gusdurian berlandaskan pada nilai-nilai utama Gus Dur. Nilai ini merupakan hasil final dari kristalisasi pokok pemikiran, sikap dan perjuangan Gus Dur. Terdapat sembilan nilai di antaranya yaitu ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaian dan kearifan lokal (Seknas, 2016: 4). Hal ini juga selaras dengan informasi yang penulis dapatkan melalui wawancara dengan Arief Susanto.

Gusdurian adalah komunitas yang bersumber pada sembilan nilai Gus Dur sebagai dasar pergerakannya. Nilai itu seperti ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaian dan kearifan lokal. Di sini (komunitas Gusdurian), kita kan beragama dengan masing-masing golongan dan agama yang berbeda. Kita mencoba saling menghargai dan menghormati setiap agama yang ada di Gusdurian. Tidak ada kesenjangan antara mayoritas maupun minoritas, semuanya setara. Intinya ya, saya sebagai orang Islam yang berkonsep pada Nahdlatul Ulama, kita mencoba menerapkan konsep Islam yang *rahmatan lil 'alamīn*. Di mana kita mencoba memberikan contoh jika Islam merupakan rahmat bagi alam semesta, meskipun ada banyak perbedaan. Dengan begitu, Gusdurian berusaha memberikan pandangan

terhadap agama lain jika tidak semua golongan Islam memiliki stereotip yang buruk. Makannya kita bisa bergaul dengan beberapa agama yang lain. Menurut Chumedi Yusuf, sembilan nilai Gus Dur memiliki makna yang saling berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya. Ketauhidan sebagai nilai utama dalam Agama Islam harus dimanifestasikan dalam bentuk kemanusiaan. Sedangkan dalam rangka memanusiakan manusia, maka diperlukan suatu hukum yang adil supaya ketentraman dapat diraih. Kemudian untuk memperoleh keadilan, maka diperlukan kesetaraan dan kesamaan hak yang sama di depan hukum. Namun kesetaraan tidak dapat diraih tanpa adanya pembebasan dari diskriminasi apapun bentuknya. Kesederhanaan diperlukan guna menjadi pribadi yang lebih bijaksana dalam menghadapi setiap permasalahan. Untuk mempererat hubungan juga diperlukan persaudaraan supaya terjalin keharmonisan dan memiliki tujuan yang sama. Dari semua nilai tersebut, dibutuhkan pula sikap Ksatria, yakni sikap untuk melindungi yang lemah dengan segenap kekuatan dan kemampuannya. Kearifan lokal disini diartikan sebagai bentuk pemikiran yang menjadi budaya yang tidak boleh tergantikan atau hilang sepenuhnya (Yusuf, wawancara: 2021).

Dalam pandangan Radcliffe Brown, sebuah struktur sosial tidak dapat dipisahkan dari fungsi sosialnya. Fungsionalisme menurut brown adalah kontribusi yang dimainkan oleh suatu item sosial, atau institusi sosial terhadap kemantapan dan keberlangsungan dari struktur sosial (Marzali, 1997: 34). Dalam menjalankan peranannya sebagai bagian dalam struktur sosial di Banyumas, Gusdurian juga menjalankan kontribusinya terhadap sosial dalam bentuk menjaga kehidupan sosial yang seimbang dengan landasan pada nilai-

nilai Islam. Kontribusi yang berjalan salah satunya adalah peranan Gusdurian terhadap dakwah Islam di Banyumas dengan berlandaskan pada nilai-nilai utama Gus Dur.

Proses dakwah yang dijalankan oleh Gusdurian Banyumas sudah ada sejak awal komunitas ini berdiri, yakni sejak tahun 2013. Kegiatan yang berjalan di antaranya adalah pengajian. Kegiatan pengajian ini digabung dalam peringatan haul Gus Dur setiap tahun. Dalam kegiatan ini tema materi yang disampaikan adalah perihal pemikiran Gus Dur, toleransi, dan Islam nusantara. Kegiatan ini biasa dihadiri oleh semua Gusdurian baik individu maupun komunitas yang ada di Banyumas dan sekitar kabupaten Banyumas.

Program lainnya adalah dalam bentuk diskusi. Diskusi ini biasanya membahas pemikiran Gus Dur khususnya konsep pribumisasi Islam. Topik pribumisasi Islam memang menjadi ciri khas dari Gus Dur dalam memandang hubungan antara Islam dengan pluralitas masyarakat Indonesia (Nurholis, wawancara: 2022). Bahkan hingga tahun 2017, diskusi nonformal sering berlangsung di griya Gusdurian. Peminatnya tidak hanya digandrungi oleh orang-orang umum, tapi juga selalu ramai oleh mahasiswa dan pemuda lintas iman lainnya. Melalui kegiatan diskusi rutin ini, secara langsung memberikan implikasi terhadap pandangan orang non-Islam, bahwa sesungguhnya ajaran Islam tidak begitu menakutkan seperti yang dibawakan oleh kelompok ekstrimis.

Selain dengan mengadakan diskusi rutin, Gusdurian Banyumas juga memanfaatkan teknologi dan perkembangan zaman untuk merambah masyarakat yang lebih luas. Gusdurian Banyumas memanfaatkan media sosial

seperti Instagram, Facebook, dan Twitter sebagai media publikasi. Melalui media sosial ini, Gusdurian Banyumas tidak hanya memberikan edukasi tentang pemikiran-pemikiran Gus Dur, tetapi juga sebagai media untuk memberi respon terhadap isu-isu sosial yang sedang berkembang, juga sebagai media publikasi kegiatan yang sudah berjalan, sebagai tempat untuk mengumpulkan dana bakti sosial dan masih banyak lagi. Publikasi yang dibagikan di antaranya adalah foto kegiatan, berbagai macam konten baik tulisan (*miniblog*), video Gus Dur, hingga meme (gambar lucu/humor).

Kegiatan dakwah lainnya juga dapat terlihat dalam pendirian yayasan pendidikan Gusdurian Banyumas. Pendirian yayasan pendidikan ini merupakan usaha Gusdurian Banyumas dalam mengedukasi masyarakat Banyumas terutama generasi muda tentang pluralisme dan humanisme Gus Dur (Piguramas.or.id). Usaha ini juga merupakan upaya komunitas Gusdurian Banyumas dalam mengimbangi pengaruh Islam fundamentalis khususnya dalam politik identitas yang mulai berkembang di Banyumas. Tujuan tersebut disampaikan Chumedi Yusuf kepada penulis sebagai berikut.

Nah tujuan kita dengan mendirikan yayasan pendidikan ini adalah kita kepengin politik identitas yang transnasional itu yang berimbas pada dunia pendidikan, terutama sekolah-sekolah dibawah naungan non-muslim kan banyak yang merana. Karena dulu pas jaman saya sekolah, misal ada murid muslim masuk ke SD Kristen, Budha, maupun lainnya itu sudah biasa dan tidak jadi masalah. Menjadi sebuah masalah itu ketika Wahabi mulai bergerak pada zaman SBY. Ditambah lagi ketika Al-Irsyad mulai menarik benderanya disini. Sehingga politik identitas yang ada di Banyumas itu semakin menguat. Makannya kita ingin supaya sekolah-sekolah yang terlantar ini kita rawat lagi dengan keIndonesiaan dan kebhinekaan. Termasuk seperti TK dan SD Mulia Bakti, kan kita ambil

untuk kita rawat kembali. Kita juga sedang negosiasi dengan SMK Yos Sudarso.

Politik identitas yang berkembang di Banyumas saat ini menjadi sebab terpecahnya masyarakat berdasarkan agamanya masing-masing. Melihat kenyataan ini, Gusdurian Banyumas mengambil langkah untuk mengimbangi politik identitas dengan mendirikan yayasan pendidikan. Yayasan yang baru didirikan pada tahun 2019 ini sedang dalam proses pendirian Politeknik Gusdurian, yang mana kampus ini akan menjadi kampus Gusdurian pertama yang berdiri.

B. Kontribusi Gusdurian dalam Menjaga Ketentraman Beragama di Banyumas

Islam merupakan agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Banyumas. Laporan Badan Pusat Statistik pada tahun 2021 menyebutkan jika ada 1.835.942 jiwa merupakan beragama Islam (BPS, 2021:171). Islam di Banyumas memiliki kultur yang terbuka dan egaliter, sehingga mampu berdampingan dengan kelompok yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa kelompok Islam yang ada di Banyumas, baik itu Islam yang moderat maupun Islam yang puritan. Islam moderat merupakan Islam yang menyejukkan bukan ekstrem ataupun radikal, anti dengan kekerasan dalam mengimplementasikan keberislamannya. Dalam perkembangan Islam di Banyumas tren Islam moderat diwakili oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) (Muttaqin, 2017:75). Kedua ormas ini menjadi mayoritas yang

diikuti oleh orang Islam di Banyumas. Hal ini tentu sesuai dengan budaya dan kepribadian orang Banyumas yang lebih suka menghindari kekerasan, terlebih lagi dalam beragama.

Adapun tren Islam puritan adalah gerakan pemurnian Islam. Gerakan ini diawali oleh Wahabi di abad 18 dan Salafi pada akhir abad 19. Gerakan puritanisme ini bahkan masih ada hingga abad 21 (Muttaqin, 2017: 63). Menurut Gus Dur, gerakan puritanisme seperti Wahabi dan Ikhwanul Muslimin dari Timur Tengah merupakan asal pengaruh dari gerakan Islam garis keras yang berkembang di Indonesia. Melalui gerakan kelompok garis keras ini secara bertahap berhasil mengubah wajah Islam menjadi agresif, intoleran dan penuh kebencian. Padahal sebelumnya wajah Islam di Indonesia adalah Islam yang ramah, lembut dan penuh dengan kedamaian (Wahid, 2009: 20). Contoh gerakan puritanisme di Indonesia antara lain adalah Ikhwanul Muslimin, Majelis Mujahidin Indonesia, Hizbut Tahrir Indonesia, Front Pembela Islam, Laskaar Jihad, Jamaah Salafi, dan beberapa lainnya. Beberapa diantaranya sudah dibubarkan oleh pemerintah, namun ideologi puritanisasi Islam masih berkembang di masyarakat. Seperti di Banyumas, ideologi puritanisme digencarkan oleh dua ormas, yaitu Al-Irsyad dan Majelis Tafsir al-Qur'an. Kedua Ormas ini bergerak dalam bidang pendidikan baik formal maupun nonformal (Muttaqin, 2017: 70).

Persebaran gerakan puritanisme ini merupakan sebuah tantangan terhadap keberlangsungan kehidupan Islam yang moderat. Apabila umat Islam yang berideologi Islam ramah tidak mampu membentengi dirinya dari tantangan ini

maka bisa terjadi kemunduran bahkan hingga kepunahan dari Islam moderat. Selaras dengan pendapat Arnold Toynbee, bahwa kebudayaan lahir dari proses timbal balik *challenge and response* (tantangan dan jawaban). Keberlangsungan kebudayaan dapat diukur dari bagaimana masyarakat menjawab tantangan zaman. Apabila suatu masyarakat tidak dapat merespon tantangan zaman, maka kebudayaan tersebut akan mengalami kepunahan. Begitu pula sebaliknya, Selama masyarakat mampu menjawab atau menhhadapi tantangan zaman, maka kebudayaan akan tetap berlangsung. Toynbee kemudian menambahkan apabila keberlangsungan suatu budaya itu digerakkan oleh sebagian kecil bagian masyarakat yang dinamakan minoritas kreatif dan diikuti oleh mayoritas.

Dalam menghadapi tantangan ini, Komunitas Gusdurian sendiri lahir sebagai respon atas keresahan dari persebaran gerakan puritanisme dan ekstimisme di Indonesia. Berbekal pada pokok pemikiran Gus Dur, Gusdurian secara bertahap membentengi masyarakat Indonesia dari pengaruh ideologi puritanisme dan gerakan kelompok garis keras.

Begitu pula yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian Banyumas, selain membahas Isu-isu sosial, Gusdurian juga menghadapi isu agama yang bersumber pada gerakan-gerakan Islam garis keras. Kultur Banyumas yang lebih terbuka terhadap pendatang memberikan peluang kelompok-kelompok Islam garis keras untuk memulai mengembangkan pengaruhnya di Banyumas. Dalam hal ini Gusdurian menganggap jika kelompok Islam garis keras tidak boleh masuk ke Banyumas karena dikhawatirkan akan memunculkan bibit-bibit intoleranisme di Banyumas. Terlebih lagi terdapat kelompok minoritas

Ahmadiyah dan Syiah yang mana sering mendapatkan perlakuan diskriminatif. Adapun ormas utama yang paling ditentang oleh Komunitas Gusdurian Banyumas adalah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Front Pembela Islam (FPI).

Aksi Gusdurian dalam bentuk menolak kelompok ini terjadi pada tanggal 25 Oktober 2015. Dilansir oleh Radar Banyumas, pertemuan HTI yang berlangsung di gedung Korpri Banyumas dibubarkan secara paksa oleh Gusdurian, PMII, dan Libas. Pertemuan HTI se-Jateng ini diduga tidak memiliki izin. Sebelumnya Gusdurian yang diwakili oleh Chumedi Yusuf telah membuat somasi ke Polri untuk menolak izin semua kegiatan HTI. Setelah melakukan mediasi, Gusdurian Banyumas membuat surat terbuka kepada Bupati Banyumas untuk membubarkan HTI di Banyumas (Radar Banyumas, 2015).

Selain HTI, Gusdurian Banyumas yang dipimpin oleh Chumedi Yusuf juga pernah melakukan aksi penolakan terhadap ormas FPI. Penulis mendapatkan informasi ini dari Chumedi Yusuf dan Agustinus Gudyana, dia mengatakan:

Banyumas kan merupakan kultur yang terbuka. Sehingga konflik terbuka itu hampir tidak ada. Tapi konflik yang tertutup itu pasti ada. Purwokerto justru terkena imbas dari konflik nasional, seperti saat FPI itu. Banyumas menjadi kabupaten yang secara resmi itu tidak ada FPI. Itu kita lawan saat mau deklarasi. Kita itu buat spanduk-spanduk penolakan FPI dengan truknya Pak Agustinus itu.

Sementara itu, penulis juga mendapatkan pelengkap informasi aksi tersebut dalam artikel yang dilansir oleh Radar Banyumas pada 17 Februari 2016, Gusdurian tergabung dengan 12 elemen membentuk Koalisi Banteng Nusantara (KBN). Koalisi terbentuk sebagai protes menolak kehadiran Habib Rizieq di

Cilongok dalam acara silaturahmi yang akan diselenggarakan pada 23 Februari 2016. Ada lima pernyataan dari KBN yang disampaikan oleh Yudho Fistiono Sudiro, *Pertama*, KBN mengecam segala bentuk tindakan anarkis yang selama ini dilakukan oleh FPI. *Kedua*, KBN menolak segala macam kegiatan di Banyumas. *Ketiga*, Kehadiran FPI di Banyumas berpotensi mengganggu kedamaian di Banyumas. *Keempat*, KBN menolak kehadiran tokoh FPI di Banyumas (Habib Rizieq Syihab), *Kelima*, KBN mendesak Forum Komunikasi Pimpinan Daerah (Forkompinda) supaya tidak memberikan ruang terhadap ormas yang memiliki afiliasi ekstrim kanan atau kiri di Banyumas (Radar Banyumas, 2016).

Aksi Gusdurian dalam menentang segala macam kegiatan kelompok Islam yang berafiliasi ekstrim terjadi lagi di tahun 2018. Aksi solidaritas yang digelar pada tanggal 13 Mei ini dilakukan sebagai bentuk respon Gusdurian dan tokoh lintas iman pada aksi teror bom bunuh diri di tiga gereja dan Mapolresta Surabaya. Gusdurian mengecam keras aksi bunuh diri tersebut, karena bertentangan dengan ajaran Islam yang rahmat untuk alam semesta. Aksi tersebut secara langsung memberikan sikap anti gerakan Islam yang berafiliasi ekstrim di Indonesia, khususnya Banyumas. Aksi ini berlangsung di Alun-alun Purwokerto dan dihadiri oleh ratusan warga yang memakai baju serba hitam. Kegiatan yang diawali dengan menyalakan seribu lilin perdamaian, dilanjutkan orasi perdamaian, dan diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin oleh beberapa elemen agama (Kompas, 2018).

Adapun selain dalam bentuk aksi nyata, Gusdurian Banyumas juga melakukan mediasi apabila terdapat konflik horisontal baik berlatarbelakang agama maupun sosial. Meskipun konflik sosial di Banyumas sangat jarang terjadi. Dalam hal ini, Gusdurian Banyumas juga bekerja bersama dengan FKUB Banyumas. Dua ormas ini memang memiliki tujuan yang hampir sama yakni mengatasi permasalahan sosial berlatar agama, hanya saja Gusdurian lebih luas pergerakannya.

Dengan beberapa kegiatan dan aksi yang sudah berjalan tersebut, Gusdurian secara bertahap telah berperan serta dalam pembentukan ketentraman beragama di Banyumas. Hal ini dapat terlihat dari ketiadaannya ormas Islam yang berafiliasi ekstrim ada di Banyumas. Sehingga sampai saat ini kegiatan keberagaman di Banyumas masih aman dan tentram.

C. Media Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan umat beragama adalah salah satu indikasi bahwa suatu masyarakat sudah mencapai tujuannya dalam menciptakan kehidupan sosial yang tentram dan damai. Namun perbedaan yang beragam dalam masyarakat kerap kali menjadi penghambat. Sehingga perlu adanya pemahaman jika keberagaman (heterogenitas) yang ada di masyarakat merupakan sebuah realita dan sudah jadi ketentuan Tuhan, tidak ada alternatif lain kecuali dengan menerima dan memelihara dengan mengarahkan kepada kepentingan dan tujuan bersama (Lestari, 2019: 4). Dalam hal ini fungsi agama sebagai pedoman hidup harusnya mengarahkan pada individu-individu untuk bersatu. Radcliffe Brown

berpandangan bahwa agama sebagai institusi sosial harus memiliki unsur kebutuhan sosial (Endaswara, 2012: 111). Sehingga guna menciptakan kehidupan sosial yang damai dan tentram maka dibutuhkan agama sebagai pedoman dan pemersatu.

Budaya Banyumas yang terbuka terhadap orang asing merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi munculnya keberagaman. Dalam menghadapi konflik, masyarakat Banyumas memiliki sikap perlawanan dengan diam, yakni dengan menjauhi konflik secara terbuka dan lebih suka menghindar. Sikap ini merupakan suatu budaya yang melekat pada setiap warga Banyumas (Priyadi, 2000: 124). Sikap masyarakat Banyumas tersebut yang menjadikan Banyumas sebagai salah satu kabupaten yang aman damai. Hingga saat ini konflik terbuka di Banyumas jarang ditemui. Meskipun dalam masyarakat Banyumas terdapat berbagai macam golongan dan agama, kehidupan sosial di Banyumas cenderung damai. Konflik yang terjadi di Banyumas biasanya merupakan imbas dari konflik yang berskala nasional, baik itu berlatar politik maupun agama.

Meskipun Banyumas merupakan daerah yang cenderung aman, namun bukan berarti Banyumas terhindar dari potensi konflik sosial. Untuk menghindari gesekan sosial ini maka diperlukan sikap toleran dan humanis. Dalam masyarakat yang heterogen, sikap toleran dan humanis harus dijalankan oleh semua komponen masyarakat. Sesuai dengan pandangan Radcliffe Brown apabila satu kehidupan sosial dapat berjalan apabila setiap item sosial menjalankan fungsi atau peranannya. Dalam konteks ini, kerukunan beragama

juga akan terwujud apabila setiap komponen masyarakat melaksanakan peranannya dengan saling toleransi satu sama lain.

Dalam hal ini, kontribusi Gusdurian Banyumas terhadap kerukunan beragama adalah sebagai penyelarar semua agama yang ada di Banyumas dalam bentuk sebuah persaudaraan iman. Komunitas Gusdurian yang tersusun atas beberapa golongan dan agama berbeda berusaha menjadi contoh dalam bentuk sikap toleransi yang sesungguhnya. Tidak ada mayoritas maupun minoritas di dalam komunitas, semuanya memiliki kesamaan hak dan setara dengan agama lain (Suniarto, wawancara: 2022).

Penerapan toleransi tidak hanya diaplikasikan di dalam organisasi, tetapi juga disebarkan melalui kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada masyarakat Banyumas. Ada beberapa kegiatan yang sudah berjalan, salah satunya adalah peringatan hari toleransi. Kegiatan ini sudah berjalan sejak 2014 dan rutin berjalan setiap tahun. Pelaksanaan hari toleransi ini biasanya dilakukan dengan acara diskusi dan bedah film dengan tema toleransi (Yusuf, wawancara: 2021). Adapun film yang pernah dibedah memiliki tema tentang multikulturalisme di Indonesia, seperti film “? (*Tanda Tanya*): *Masih Pentingkah Kita Berbeda*” karya Hanung Bramantyo dan film dokumenter “*Ahu Parmalim*” karya Cicilia Maharani.

Kontribusi Gusdurian sebagai media kerukunan umat beragama di Banyumas juga dirasakan oleh umat non-Islam. Sebagaimana informasi yang penulis dapatkan dari anggota Gusdurian yang beragama Katholik bernama Agus Wahyudi (wawancara, 2022).

Gusdurian juga membantu dalam menjaga kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat Banyumas. Gusdurian memberikan dukungan bilamana ada kegiatan di gereja. Misal tahbisan Imam dan Uskup. Kegiatan ini membuat kita menjadi lebih adem.

Seperti penuturan dari Agus Wahyudi, beberapa informan yang penulis temui juga mengungkapkan hal yang sama, jika Gusdurian secara langsung terjun dalam kegiatan keagamaan. Gusdurian Banyumas mendukung setiap kegiatan keagamaan masing-masing anggotanya secara sukarela dan bergantian. Seperti saat bulan Ramadhan, Gusdurian mengadakan kegiatan buka bersama lintas iman. Kegiatan ini sudah ada sejak tahun 2015, tepatnya ketika anggota Gusdurian sudah mulai beragam. Kegiatan buka bersama memang identik dengan acara umat Islam sebagai ungkapan rasa syukur telah selesai dalam melakukan puasa. Melalui kegiatan ini Gusdurian yang non-Islam dapat merasakan kebersamaan dalam tradisi Islam.

Begitupula saat perayaan tahun baru Imlek dan perayaan Natal, Gusdurian secara penuh mendukung dengan membantu serta mengikuti perayaan sehingga berjalan lancar. Kegiatan ini merupakan upaya Gusdurian dalam merekatkan persaudaraan dan kesetaraan sebagai manusia. Sesuai dengan apa yang penulis dapatkan melalui Martin Prayitno yang beragama Kristen, ia mengungkapkan sebagai berikut;

Justru dengan adanya Gusdurian dengan segala keberagamannya kita jadi terbantu apabila sedang membuat kegiatan-kegiatan keagamaan.

Upaya saling dukung dalam setiap kegiatan keagamaan menjadi ciri khas Gusdurian Banyumas. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai toleransi dapat berjalan

dengan baik. Persaudaraan dan kesetaraan yang jadi salah satu nilai dalam sembilan nilai utama Gus Dur telah dipraktekkan dalam setiap kegiatan Gusdurian Banyumas. Dengan tercapainya nilai tersebut, peran Gusdurian Banyumas sebagai media atau tempat yang menciptakan kerukunan beragama di Banyumas juga terwujud.

Berdasarkan beberapa kegiatan serta program yang sudah berjalan tersebut, Gusdurian Banyumas dalam pandangan Radcliffe Brown sudah menempati sebagai salah satu unsur dalam kehidupan sosial di Banyumas. Selama Gusdurian di Banyumas berdiri hingga tahun 2021, Gusdurian telah memberikan beberapa berkontribusi di bidang khususnya dalam keagamaan.



BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Gusdurian di Banyumas berdiri pada tahun 2013, penggagasnya adalah Chumedi Yusuf. Berdirinya Gusdurian di Banyumas memiliki latarbelakang penyebaran kelompok Islam puritan dan ekstrim di Banyumas. Sejak didirikannya pada 2013, perkembangan Gusdurian di Banyumas memiliki pola yang maju di beberapa bidang seperti agama, sosial, dan pendidikan. Begitupula kontribusi yang diberikan kepada masyarakat Banyumas, khususnya dalam bidang agama. Adapun perkembangan dan kontribusi Gusdurian di Banyumas penulis rangkum sebagai berikut;

1. Perkembangan Gusdurian mengalami dua periode, yaitu periode permulaan dan periode perkembangan. Periode pertama dimulai dari tahun 2013 hingga 2017. Periode ini ditandai dengan dimulainya Gusdurian pada tahun 2013. Pada fase ini Gusdurian membentuk konsolidasi dengan beberapa agama yang ada di Banyumas. Selain itu Gusdurian juga berperan aktif dalam beberapa kegiatan agama. Di fase ini Gusdurian fokus dalam menambah keanggotaan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang menarik. Adapun dalam periode kedua diawali dari 2018, yaitu ketika Gusdurian sudah mulai stabil dengan memiliki sumber daya yang memadai. Program-program yang berjalan dalam periode ini lebih berkembang. Gusdurian Banyumas merambah dalam bidang pendidikan dengan mendirikan yayasan pendidikan Figuramas.

Gusdurian juga fokus dalam kegiatan sosial seperti menjadi bagian dalam program Gusdurian Peduli dengan memberikan sumbangan sembako kepada warga teradmpak covid, dan lain sebagainya.

2. Ada beberapa faktor pendukung dan penghalang yang mempengaruhi perkembangan Komunitas Gusdurian. Faktor pendukung diantaranya adalah kepedulian yang tinggi terhadap kehidupan beragama di Banyumas, sumber daya manusia yang memadai, pembinaan dari seknas Gusdurian secara Intens, juga dari kultur masyarakat Banyumas yang lebih suka menghindari konflik secara terbuka. Sedang dalam faktor penghambatnya adalah keaktifan anggota yang terus berubah dan kaderisasi yang kurang intens. Adapun penghambat dari luar adalah menghadapi pandangan beberapa masyarakat yang kurang setuju dengan ideologis Gusdurian.
3. Kontribusi Gusdurian Banyumas terhadap masyarakat hampir dirasakan dalam semua aspek kehidupan khususnya dalam bidang agama. Dalam bidang agama, Komunitas Gusdurian Banyumas mencoba mendakwahkan nilai-nilai Islam yang damai kepada semua agama yang ada di Banyumas. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam sembilan nilai Utama Gus Dur justru menjadi pedoman yang dijalankan dan diikuti oleh semua anggota Gusdurian Banyumas. Kontribusi lainnya yaitu Gusdurian menjadi benteng dari penyebaran Islam puritan dan ekstrim di Banyumas. Seperti tujuan pertama didirikannya Gusdurian, Gusdurian Banyumas telah berperan aktif dalam menghalau aliran Islam yang

ekstrim dan intoleran melalui aksi nyata. Adapun kontribusi terhadap kehidupan beragama di Banyumas adalah bahwa Gusdurian telah berperan dalam pembentukan kerukunan umat beragama. Perbedaan agama yang ada di Banyumas disatukan dalam bingkai kekeluargaan. Melalui beberapa kegiatannya, Gusdurian yang multikultur secara bergantian saling membantu sama lain tanpa melihat latar belakang agamanya.

B. Rekomendasi

Gusdurian di Indonesia merupakan suatu fenomena sosial yang baru. Beberapa penelitian lebih fokus terhadap pemikiran dan pergerakan Gusdurian. Namun masih belum yang banyak mengkaji kesejarahan juga kontribusinya bagi masyarakat. Atas pertimbangan tersebut, penulis menilai jika Gusdurian di Banyumas memiliki sejarah yang masih baru dan layak untuk diteliti. Saksi sejarah sebagai sumber yang primer juga merupakan pertimbangan khusus. Kesahihan sumber ini memungkinkan peneliti dapat menuliskan historiografi yang mendekati objektif.

Penulis mengharapkan jika penelitian sejarah perkembangan dan kontribusi komunitas Gusdurian di Banyumas ini dapat menjadi acuan bagi penelitian dengan tema yang sama. Penelitian ini tentu masih jauh dari sempurna dan banyak yang perlu dikoreksi hingga dikritik. Maka dari itu peneliti mengharapkan saran, masukan serta kritik yang konstruktif guna sempurnanya penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Ahmad Muttaqin, dkk. 2017. “Laporan Penelitian: Sejarah Islamisasi Banyumas”. dalam *penelitian kelompok*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Puwokerto.
- Amri Marzali. 1994. “Struktural Fungsionalisme”. *Jurnal Antropologi* No. 52: Universitas Indonesia.
- Arif, Syaiful. 2013. *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Barton, Greg. 2002. *Abdurrahman Wahid: Muslim Democrat, Indonesian President (A View From the Inside)*. Sydney, Australia: NSVW Press.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Firdaus, Akhol. 2018. “Menjahit Kain Perca: Gusdurian dan Konsolidasi Gerakan Pluralisme di Indonesia”. IAIN Tulungagung: *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 6, No. 1.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah, terj. Nugroho Notosusanto*. Jakarta: UT Press.
- Ivansyah. 2010. “Hujan Batu Mewarnai Penyegehan Masjid Ahmadiyah Di Manislor”. di terbitkan oleh *Tempo.co*, (<http://www.google.com/amp/s/nasional.tempo.co/amp/266946/hujan-batu-mewarnai-penyegehan-masjid-ahmadiyah-di-manislor>). Diakses pada tanggal 26 Oktober 2021 pukul 13:04 WIB.
- Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2021. Purwokerto : Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lestari, Julita. 2019. “Pluralisme Agama di Indonesia (Tantangan an Peluang Bagi Keutuhan Bangsa)”. *Wahana Akademia: Hurnal Studi dan Sosial*. Volume 6 , Nomor 1, April.

- Malarsih. 2004. "Aplikasi Teori Strukturan Fungsional Radcliffe Brown- Talcot Parsons Pada Penyajian Tari Gambyongan Tayub Di Blora". *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol. V, No. 1/Januari-April.
- Radar Banyumas. 17 Februari 2016. "Ketua MUI dicatut". Diterbitkan oleh *Radar Banyumas*. (<https://radarbanyumas.co.id/ketua-mui-banyumas-dicatut/>). Diakses pada 27 November 2021 pukul 20:25 WIB.
- Radar Banyumas. 26 Oktober 2015. "Pertemun HTI dibubarkan". Diterbitkan oleh *Radar Banyumas*. (<https://radarbanyumas.co.id/pertemuan-hti-dibubarkan/>). Diakses pada 27 November 2021 pukul 20:36 WIB.
- Ridwan, Nur Kholik. 2019. *Ajaran-ajaran Gus Dur : Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*. Yogyakarta: Noktah.
- Sekretariat Nasional Jaringan GUSDURian. 2016. *Buku Saku GUS DURian*. Yogyakarta.
- Sugeng Priyadi. 2000. "Fenomena Kebudayaan yang Tercermin dari Dialek Banyumasan". *Jurnal Humaniora* No. 1.
- _____. 2020. *Sejarah Lisan*. Jogjakarta: Ombak.
- Wahid, Abdurahman. 1999. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS.
- _____. 2009. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta : The Wahid Institut.
- Wawancara dengan Agustinus Gudyana (anggota) di Griya Gusdurian Banyumas, tanggal 21 Oktober 2021, 10 Februari 2022.
- Wawancara dengan Ahmad Nurholis (anggota) di kediamannya, tanggal 10 Februari 2022.
- Wawancara dengan Ahmad Yusuf Widodo (anggota) di kediamannya, tanggal 10 Februari 2022.
- Wawancara dengan Andita Yuliono (warga) di kediamannya, tanggal 11 Februari 2022.
- Wawancara dengan Arief Susanto (anggota) di Griya Gusdurian, tanggal 8 Februari 2022.
- Wawancara dengan Bagas Prakoso (anggota muda) di kediamannya, tanggal 10 Februari 2022.

- Wawancara dengan Budi Suniarto (tokoh agama Konghucu) di kediamannya, tanggal 10 Februari 2022.
- Wawancara dengan Chumedi Yusuf (ketua) di Griya Gusdurian, tanggal 21 Oktober 2021, 5 Januari, 8 Februari 2022.
- Wawancara dengan FA. Agus Wahyudi (tokoh agama Katholik) di kediamannya, tanggal 10 Februari 2022.
- Wawancara dengan Loethfi (anggota) di kediamannya, tanggal 10 Februari 2022.
- Wawancara dengan Maria Puspitasari (tokoh Agama Kristen Jawa) di kediamannya, tanggal 10 Februari 2022.
- Wawancara dengan Martin Prayitno (tokoh agama Kristen) di kediamannya, tanggal 10 Februari 2022.
- Wawancara dengan Muhammad Jairin (anggota) di kediamannya, tanggal 10 Februari 2022.
- Wawancara dengan Nur Kholifatul Khasanah (warga, mahasiswa) di UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, tanggal 11 Februari 2022.
- Web Gusdurian. (<https://gusdurian.net/>). Diakses pada tanggal 16 Oktober, 21, 22, 24, 26 November 2021.
- Wicaksono, Megandika. 13 Mei 2018. "Warga Banyumas Serukan Perdamaian". diterbitkan oleh *Kompas*. (<https://www.kompas.id/baca/nusantaa/2018/05/13/warga-banyumas-serukan-perdamaian>). Diakses pada 27 November 2021 pukul 21:05 WIB.
- Yayasan Piguramas. (<http://piguramas.or.id>). Diakses pada 27 November 2021 pukul 13:30 WIB.
- Zahro, Fatimatuz. 2021. "Membangun Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Fenomenologi Komunitas Gusdurian Banyumas)". dalam *Skripsi*. Purwokerto: IAIN PURWOKERTO.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1

DATA INFORMAN

No	Nama	Umur	Tahun masuk	Agama	Pekerjaan	Jabatan Komunitas
1.	Chumedi Yusuf	51	2011	Islam	Wiraswasta	Ketua
2.	Arief susanto	57	2013	Islam	Wiraswasta	Anggota
3.	Budi Suniarto	50	2017	Konghucu	Wiraswasta	Ketua Yayasan
4.	Martin Prayitno	45	2017	Kristen	Karyawan Swasta	Pengurus Yayasan
5.	Muhammad Jairin	26	2014	Islam	Wiraswasta	Gusdurian muda
6.	Ahmad Nurholis	34	2013	Islam	Pejabat Desa	Sekretaris
7.	Ahmad Yusuf Widodo	51	2015	Islam	Wiraswasta	Anggota
8.	FA. Agus Wahyudi	57	2017	Katholik	Wiraswasta	Anggota
9.	Bagas Prakoso	33	2013	Islam	Pendidik	Anggota
10.	Agustinus Gudyana	55	2014	Katholik	Wiraswasta	Anggota
11.	Maria Puspitasari	44	2015	Kristen	Pendeta	Anggota
12.	Lutfi Hakim	51	2013	Islam	Wiraswasta	Anggota
13.	Andita Yuliono	37	2018	Islam	Wiraswasta	Anggota
14.	Nur Kholifatul Khasanah	22	2017	Islam	Mahasiswa	Gusdurian muda

Lampiran 2

INSTRUMEN PERTANYAAN

1. Apa itu Gusdurian?
2. Apa saja alasan didirikannya Gusdurian?
3. Bagaimana ideologi dari Gusdurian itu sendiri?
4. Penggeraknya siapa saja?
5. Bagaimana sejarah Gusdurian di Banyumas?
6. Siapa saja penggagasnya?
7. Siapa yang memiliki kedekatan dengan Gus Dur?
8. Siapa saja anggota pertama Gusdurian?
9. Apa saja program pertama yang dijalankan Gusdurian?
10. Bagaimana perkembangan Gusdurian Banyumas?
11. Apakah ada tantangan yang menghambat perkembangannya, apa saja?
12. Apakah ada faktor yang menjadi pendukung perkembangan Gusdurian?
13. Bagaimana kontribusi Gusdurian terhadap sosial, agama, dan pendidikan?
14. Kegiatan rutinnnya apa saja?
15. Bagaimana rencana Gusdurian untuk masa depan?

Lampiran 3

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 1

Narasumber : Chumedi Yusuf

Wawancara dilakukan di Griya Gusdurian Banyumas pada tanggal 21 Oktober 2021, 5 Januari dan 8 Februari 2022. Durasi wawancara 54 menit.

1. Apa arti dari Gusdurian?

Gusdurian secara makna adalah orang-orang yang mengidolakan Gus Dur. Artinya mengidolakan itu ya minimal menyukai Gus Dur. Sebutan Gusdurian itu yang buat ya kita sendiri. Kan ini baru ada setelah Gus Dur wafat. Orang-orang yang menyukai serta kagum, ya bisa juga disebut penggemar, itu disebut Gusdurian.

2. Kapan Gusdurian berdiri?

Jadi pada saat Gus Dur wafat pada tahun 2009 bulan desember. Setahun kemudian, kita kumpul di Ciganjur untuk mengadakan tahlilan. Setelah tahlilan selesai, kita tidak langsung pulang, *jagongan* dulu. Terus muncul idenya dari Gus Mus. Katanya supaya perkumpulan itu tidak hanya rampung disitu. Yang harus dipikirkan kita adalah bagaimana pemikian-pemikiran Gus Dur dapat terus berlanjut, diteliti, sampai masa depan untuk anak cucu. Jadi harus ada orang-orang yang bisa menggali pemikiran Gus Dur baik yang tekstual maupun kontekstual, tertulis maupun yang tidak tertulis. Nah, masalahnya Gus Dur itu jejaknya banyak banget di semua lini itu ada. Sehingga pada saat itu, kita sempat merasa bingung. Jadi begini saja, kita menggali semua orang-orang yang sempat bersinggungan dengan Gus Dur dan berhubungan secara intens. Jadi pada waktu itu, dibagilah setiap bidang pada orang-orang tertentu. Dalam bidang budaya ada budayawan Ahmad Tohari. Bidang seni saya lupa. Terus bidang politik paling banyak. Bidang spiritual oleh Gus Mus. Spiritual Gus Dur itu mencoba menafsirkan apa si makna atau alasan dari pemikiran Gus Dur. Dalam bidang literasi dan gerakan sosial terdapat mas Hairus Salim. ini berarti terjadi tahun 2010 akhir. Tapi hasilnya belum mengerucut. Kemudian menugaskan beberapa teman untuk mengumpulkan beberapa manuskrip-manuskrip Gus Dur. Terutama yang ada di Kompas, kan banyak banget. Majalah prisma dan ternyata di majalah luar negeri juga banyak. Untuk literasi yang diluar negeri dipegang oleh Gus Mus, sebab beliau yang lebih tahu kenalan-kenalan Gus Dur di Baghdad. Setelah pembagian tugas itu selesai. Kemudian disepakati tahun depan untuk mengumpulkan semua hasilnya.

Setahun kemudian, tepatnya di dua tahun meninggalnya Gus Dur. Berarti tahun 2011. Semuanya sudah mulai mengerucut. Waktu itu sudah terkumpul semua dokumen. Baru kemudian ada ide komunitas, supaya ada gerakan yang intens untuk melestaikan nilai-nilai Gus Dur ini. Sehingga muncul ide-ide nama

untuk komunitas ini. ada beberapa nama yang dicalonkan, seperti Gusdur lover, Gusdur fansclub, Gusdur Mania, dan masih banyak lagi. Terus akhirnya mas Hairus Salim menyaankan Gusdurian saja. Kemudian nama tersebut disepakati oleh bersama dan dipersiapkan deklarasi di Jogja. Kalau tidak salah, pada tahun 2011, berkumpullah 41 orang dari berbagai kota yang sering muncul di Ciganjur datang ke jogja untuk menandatangani akta pendirian Gusdurian. Pada saat itu saya tidak bisa hadir, saya diwakilkan oleh mahasiswa Unsoed yang sedang ada di Jogja. Pada saat itu saya masih sendiri, kemudian saya mencai tahu siapa mahasiswa Banyumas yang ada di Jogja. Ketemulah si Bagas itu, saya minta untuk ikut serta tanda tangani akta pendirian. Dia namanya Bagas, sekarang sudah jadi dosen di UMNU Kebumen. Dengan diwakili olehnya, sehingga Banyumas menjadi salah satu pendiri Gusdurian Nasional.

Saya tambahkan lagi, tadi ada yang terlupa. Jadi saat pembagian tugas untuk mengumpulkan kiprah Gus Dur. Pemikiran Gus Dur yang politik dan non-politik itu dipisahkan. Pertimbangannya adalah kondisi traumatik dari Ibu Sinta dari kejatuhan Gus Dur dalam politik. Dalam keluarga sendiri pun begitu, dibedakan antara kiprah Gus Dur sebagai politis dan kprah Gus Dur dala Humanis. Sebab dalam keduanya, Gus Dur itu ada. Umumnya orang humanis itu tidak masuk kedalam politik. Dan orang politis juga tidak bersifat humanis. Namun Gus Dur melampaui teori sosial tersebut. Gus Dur itu berpolitik mengikuti keluarganya, yakni dari darah NU. Sedangkan humanisnya didapat setelah menjalani pengembaraan spiritual

3. Kapan Komunitas Gudsurian Banyumas itu berdiri?

Secara resmi itu bulan desember tahun 2013. Namun embrio berdirinya itu berawal dari akhir 2012. Bertepatan dengan peringatan 1000 hari wafatnya Gus Dur yang diadakan di halaman luar GOR Satria Purwokerto. Pada saat itu yang menyelenggarakan adalah teman-teman PKB dan NU. Nah setelah saya ikut menghadiri acara tersebut bersama teman-teman wakafiah (Jl. Wakafiah, Purwokerto Timur). Saat itu kepikiran untuk buat Gusdurian dan menggandeng nasional. Saya berlima dengan Pak Mahfud, Pak Ramlan, Pak Yudi, dan Rofik. Sejak saat itu kita mempersiapkan segala sesatunya di Wakafiah, di sorlem itu, kita mempersiapkan pendirian Gusdurian Banyumas. Sebenarnya pada Juni 2013 sudah terbentuk secara internal.

Pada akhir tahun 2013, bertepatan dengan peringatan haul gusdur yang pertama, kita mengadakannya di masjid wakafiah. Ada beberapa rangkian acara, seperti acara sarasehan diskusi di Balai Desa Kelurahan Purwokerto Timur dan acara haul itu sendiri. Kita menghadirkan Gus Mus untuk menjadi pengisi acar di Haul Gus Dur. Hal ini menjadi suatu peristiwa sejarah tersendiri. Karena Gus Mus baru pernah ke Purwokerto. Prosesnya juga sangat berat. Pada bulan Agustus kita sempat sowan ke Gus Mus di Rembang, untuk boking (pesan) jadwal di bulan Desember. Nah karena Gus Mus belum pernah ke Purwokerto, beliau meminta referensi Kyai-kyai sepuh yang ada di Banyumas. Pada saatt itu Gus Mus bersedia, karena ada K.H. Musallim Ridlo. K.H. Musallim Ridlo itu seniornya Gus Mus waktu mondok di Tebuireng. Terus ada lagi Kyai Mahassin, beliau merupakan santri daribapaknya Gus Mus. Beliau tu menjadi seperti badalnya Gus Mus di Banyumas. Kalau beliau oke, berearti Gus Mus juga Oke.

Ketika saya sowan ke Gus Mus, saya juga diamanati untuk tidak masuk ke NU dan *nguri-nguri* Gusdurian saja. Padahal pada waktu yang sama itu, saya juga sedang dicalonkan sebagai calon tunggal di MWC NU Purwokerto Timur. Akhirnya saya menolak masuk NU, juga karena terlalu formal saya juga tidak terlalu niat

Nah, akhirnya Gusdurian pun berdiri secara formal dalam acara haul Gus Dur yang pertama itu. Sebenarnya Gusdurian itu sifatnya tidak formal. Tapi kita membuat kegiatan yang sifatnya formal. Hal tersebut karena ketidaktahuan kita. Setahu saya Gusdurian itu sifatnya formal seperti ormas yang lain. Makanya Mba Alissa itu bingung saat kita minta untuk memberi pengukuhan. Soalnya Gusdurian tidak pernah ada pengukuhan anggota. Namun karena sudah menjadi manual acara, akhirnya pengukuhan pun dilakukan dalam sarasehan di Balaidesa Puwokerto Timur. Dalam sarasehan tersebut, Mba Alissa juga menjelaskan jika Gusdurian bukan ormas yang berafiliasi politik dan menjelaskan bagaimana kerja Gusdurian. Pada acara sarasehan tersebut dihadiri pula oleh budayawan Ahmad Tohari, dari agama Budha dihadiri oleh Pak Mantep, ternyata dari ABI (Ahlu Bait Indonesia) juga hadir Habib Azmi. Dari kelompok Ahmadiyah juga ikut menghadiri acara tersebut.

Nah sehabis acara tersebut, kita tuh bingung, habis ini mau ngapain lagi. Terus saya ngomong, yang penting tiap tahun ngadain acara haul Gus Dur. Berselang beberapa waktu kemudian kita kan diundang untuk pelatihan-pelatihan karena memang sudah diakui oleh Seknas. Pelatihan-pelatihan itu kan sifatnya formal, kalian tahu sendiri orang wakafiah kan kalau pegang mic itu pada gemeter. Jadinya saya terus yang selalu berangkat jika ada undangan pelatihan-pelatihan tersebut.

Pak Buntoro sendiri baru mau masuk Gusdurian itu setelah beberapa tahun loh, gak langsung. Setiap kali kita nembusi dana untuk kegiatan selalu ketolak, tidak mau menemui, ya memang karena tidak ada yang kenal. Tapi kan pada dasarnya anak-anak Gusdurian itu nekat banget. Baru setahun berdiri tapi sudah berani mengadakan Haul Gus Dur di GOR Satria.

4. Sejak kapan Komunitas Gusdurian Banyumas memiliki anggota yang multikulturalisme?

Jadi pada masa awal di Wakafiah, kita masih mayoritas orang NU. Kemudian pada waktu itu tahun 2014, pada saat haul Gus Dur di Ciganjur, Pak Buntoro itu diundang. Dia bingung lho mau ke sana sama siapa, dan bagaimana. Terus dia menghubungi Pak Ahmad Tohari. Sama Pak Ahmad Tohari dikasih arahan supaya berangkat sama anak-anak Gusdurian. dari situ kemudian Pak Ahmad Tohari menghubungkan Pak Buntoro dengan saya. Hingga akhirnya saya disuruh menemani Pak Buntoro ke Ciganjur. Dalam perjalanan itu, saya mulai berkenalan dengan Pak Buntoro. Sesampainya di Ciganjur, Pak Buntoro itu bingung ketika lihat saya di Ciganjur sudah seperti dirumah sendiri. Setelah tahu saya sering ke Ciganjur, kemudian dia menawarkan ke saya, kalau butuh apa-apa bisa menghubungi saya. Dia juga bertanya, “terus kalau mau kumpul dimana?”. Saya jawab, “ya belum ada tempatnya, Cuma kita biasa kumpul di tenda (sorlem) wakafiah”. Kemudian Pak Buntoro menawarkan, “itu saya ada beberapa tempat tinggal pilih saja yang mana”. Saya disuruh milih, saat itu ada tiga tempat yang

ditawarkan. Kemudian saya memilih tempat ini, atas pertimbangan tempat yang strategis, dekat alun-alun, juga berada di pusat Purwokerto.

Sebelum itu, kita juga sudah dekat dengan beberapa tokoh. Namun setelah kenal dengan pak Buntoro kita jadi kenal dengan Pak Ibnu, Pak Budi Suniarso. Kita mulai menjalar ke sedulur-sedulur Tionghoa setelah acara imlek di gedung Harmoni. Di acara tersebut saya juga ketemu dengan Mba Ori disana.

Titik baliknya adalah pada saat 2014, Pak Firman pindah dari Jakarta ke Purwokerto. Saat itu saya ditelpon oleh Mba Alissa kalau ada Pendeta Firman mau pindah di Purwokerto. Pak Firman itu sudah sering aktif di acara-acara Gusdurian di Jakarta. Kemudian kita bertemu dengan Pdt. Firman di gedung Harmoni. Dalam pertemuan tersebut kita menghasilkan untuk mengadakan agenda peringatan hari Toleransi Internasional yang dilakukan di GKI Mertadiredja. Kegiatan tersebut kemudian menjadi viral karena diliput oleh Metro Tv. Nah, disitulah titik balik Gusdurian Banyumas mulai pelangi. Ada bante, Islam, dan semuanya, kejawen juga. Jadi pas di wakafiah itu kan ada Pak Fuad, beliau tokoh dari kejawen, beliau juga yang kemudian mengajak teman-teman YMLKI ke Gusdurian. Sedangkan pak Agustinus sendiri lebih tepatnya masuk ke Gusdurian Banyumas pada saat perlawanan terhadap FPI, kisaran tahun 2014 akhir. Jadi pas awal berdiri, pokoknya lagi semangat-semangatnya gitu. Kita itu buat spanduk-spanduk penolakan FPI dengan truknya pak Agustinus itu.

Peristiwa rame lagi itu ketika Pilkada DKI. Sejak itu Gusdurian menjadi lebih berwarna lagi. Dari GKI masuk, tokohnya itu bu Maria, Pak Adon, Pak Agus Wahyudi. Terus lagi pas peristiwa bom di Surabaya, kita membuat aksi sikap dengan seribu lilin perdamaian. Sebenarnya waktu peringatan haul pertama di GOR Satria 2014, beberapa elemen sudah ikut, tapi belum membawa identitas. Seperti JAI itu, dia sudah ikut dalam tiap acara tapi belum gandeng ke Gusdurian.

Kita itu punya pemikiran-pemikiran yang liar. Ya karena Banyumas itu kabupaten yang tenang sehingga pemikiran itu mudah berkembang. Titik baliknya ketika Pak Firman itu datang ke Purwokerto dan berkenan masuk ke dalam Gusdurian. Kita disuruh sowan-sowan ke tokoh dan pemuka agama di Banyumas. Terus momen kita dipinjami griya ini. Untuk menampilkan perbedaan di dalam Gusdurian Banyumas. Kita membuat semacam ornamen simbol-simbol setiap golongan. Ornamen itu dipasang di ruang pertemuan di depan.

5. Sejak kapan mulai menggunakan gedung ini?

Sejak bulan februari 2015, diberikan oleh Pak Buntoro. Jadi pada saat haul Gus Dur di GOR 2014 saat itu Pak Buntoro tidak terlibat aktif memang. Kalau saat pengukuhan jadi akhir 2013, Pak Buntoro sudah berperan tapi masih ciptaan lah. Jadi melalui ketua FKUB dan Rektor UIN Saifuddin Zuhri sekarang, Dr. M. Roqib. Beliau juga memiliki andil yang lumayan besar saat di awal Gusdurian. Melalui beliau yang menjadi perantara antara Gusdurian dengan Pak Buntoro, akhirnya memberikan donatur sebesar 10 juta untuk pelaksanaan acara ini. Deg-degan saat itu panitia, soalnya acara sudah akan dimulai tapi masih kekurangan dana untuk pesangon. Nah, jam 7 malam tiba-tiba pak Roqib datang dikawal mas Imam membawa amplop dari Pak Buntoro itu.

6. Tantangan apa saja yang pernah dihadapi Gusdurian Banyumas?

Tantangan yang pertama ya proses pengenalan ke masyarakat. Soalnya kita banyak sakit hati karena disebut sebagai kumpulan pedagang jus duren, perkumpulan pedagang duren, dan sebagainya. Disisi lain kita juga masih bingung sehabis mengadakan Haul Gus Dur mau ngapain. Bekal kita kan belum cukup. Masih kurang tahu mengenai nilai-nilai utama Gus Dur dan sebagainya. Tapi karena memang pada nekat-nekat juga. Banyumas itu menjadi satu-satunya komunitas yang mengadakan KPG di luar Jogjakarta. Kita mengadakannya di Baturaden. Harusnya standar syarat KPG itu kan umurnya 17-25 tahun, ya tapi kan karena kita tua-tua jadi kita menerobos aturan-aturan tersebut. Yang paling tua itu umur 70 tahun. Angkatan pertama yang masih ada itu Mas Arif Susanto, Nurholis, Idos PMII, dan temen-temen Wakafiah. Jadi kenapa banyak yang dari wakafiah, jadi dulu itu saya masih menjadi takmir di Masjid Wakafiah. Setiap acara pengajian besar kita selalu nekat membawa pengisi acara dari tokoh-tokoh daerah yang sudah terkenal. Entah darimana dananya, yang penting mantep dulu. Dalam mencari donatur, saya juga sering membawa embel-embel Gusdurian. Sehingga secara tidak langsung Wakafiah menjadi basisnya Gusdurian, disamping NU.

Selain itu, Gusdurian Banyumas juga menjadi satu-satunya Gusdurian yang memiliki Badan Hukum. Bahkan seknas pun saat itu belum ada. Itu terjadi karena ketidaktahuannya saya serta terlalu nekat. Gara-gara saat melawan FPI, saya mengirimkan surat ke KESBANGPOL. Nah disitu kita itu dipertanyakan, Gusdurian itu apa, bidangnya apa. Kemudian juga dapat sindiran dari Al-Irsyad, jika Gusduriain itu omas liar dan tak berbadan hukum. Mendengar itu, hati saya panas, hingga akhirnya saya buat badan hukum. badan hukumnya itu sebagai pekumpulan Gusdurian. Dala badan hukum, pendirinya itu ya saya, Pak Buntoro, Yudi, dan Nurholis. Terus kita juga buat badan hukum lagi untuk yayasan pendidikan kita, Figuramas.

Pas awalnya Mba Alissa itu bingung, karena memang saya kurang tahu kalau tidak boleh. Sebab memang Gusdurian itu sebenarnya non-formal. Tapi karena sudah terjadi, Mba Alissa juga akhirnya percaya ke saya, namun tidak membolehkan komunitas yang lain untuk mengikuti saya.

Dengan adanya Yayasan Figuramas ini yang kemudain kami akan buat Politeknik ini, kita juga mengharapkan supaya kaderisasi Samudera Emas (Gusdurian muda) dapat berjalan juga. Selain itu juga supaya yang tua-tua itu bisa mikir yang serius-serius, sedangkan yang muda-muda bisa menjalankan kegiatan.

7. Apa kontribusi bagi pendidikan di Banyumas?

Dalam bidang pendidikan, ya itu, kita buat Yayasan Pendidikan. Dalam membuat sekolah, kita harus buat yayasan yang berbadan hukum. Nah tujuan kita dengan mendirikan Yayasan pendidikan ini adalah kita kepingin politik identitas yang transnasional itu yang berimbas pada dunia pendidikan, terutama sekolah-sekolah dibawah naungan non-muslim kan banyak yang merana karena dulu pas jaman saya sekolah, misal ada murid muslim masuk ke SD Kristen, Budha, maupun lainnya itu sudah biasa dan tidak jadi masalah. Menjadi sebuah masalah itu ketika Wahabi mulai bergerak pada zaman SBY. Ditambah lagi

ketika Al-Irsyad mulai menarik benderanya disini. Sehingga politik identitas yang ada di Banyumas itu semakin menguat. Makannya kita ingin supaya sekolah-sekolah yang terlantar ini kita rawat lagi dengan keIndonesiaan dan kebhinekaan. Termasuk seperti TK dan SD Mulia Bakti, kan kita ambil untuk kita rawat kembali. Kita juga sedang negosiasi dengan SMK Yos Sudarso.

8. Bagaimana kontribusi di bidang sosial?

Jadi kita kan tergabung dalam Gusdurian Nasional. Sehingga apabila ada program-program yang diberikan oleh Seknas, kita juga ikut berpartisipasi seperti dalam program Gusdurian Peduli. Gusdurian Peduli merupakan sebuah yayasan bantuan sosial yang di koordinatori oleh Seknas. Dalam program tersebut, kita mencoba membagikan beribu-ribu paket sembako. Terus kita juga sedang berkonsentrasi terhadap anak yatim baik korban Covid maupun bukan. Pada dasarnya Gusdurian Peduli itu mencoba memberikan bantuan-bantuan kemanusiaan, sosial, dan lain sebagainya. Kita bekerja sama dengan banyak pihak. Sehingga setiap tahunnya kita bisa menyalurkan bantuan baik dalam bentuk paket, uang tunai, dan lainnya. Selain itu, program kita sendiri adalah pembuatan warung Gusdurian kedepan itu. Ya, meskipun belum sempat maksimal.

9. Darimana sumber keuangan didapat?

Keuangan kita peroleh dengan iuran bersama dan sumbangan-sumbangan. Untuk acara atau kegiatan yang kecil ya kita hanya perlu iuran saja. Tapi jika kegiatan besar itu kita memerlukan dana dengan mengandalkan sumbangan dan donatur terutama dari Pak Buntoro itu.

10. Pernahkah menghadapi konflik berlatar agama?

Banyumas kan merupakan kultur yang terbuka. Sehingga konflik terbuka itu hampir tidak ada. Tapi konflik yang tertutup itu pasti ada. Purwokerto justru terkena imbas dari konflik nasional, seperti saat FPI itu. Banyumas menjadi kabupaten yang secara resmi itu tidak ada FPI. Itu kita lawan saat mau deklarasi. Kita lawan secara fisik maupun non-fisik. Terus pas kita mengadakan Maulidan dengan Syiah kita juga mendapatkan perlawanan dari Banser, dan ada beberapa lagi.

11. Kegiatan rutinnnya apa saja?

Program rutin ya ada kajian rutin filsafat. Terus kita sedang fokus ke pendirian Politeknik. Kita juga sedang lagi terkendala Covid sehingga kegiatan berlangsung virtual. Untuk kegiatan lainnya sudah ada yang diunggah ke Instagram dan Facebook saya.

12. Apa rencana Gusdurian ke depan?

Rencana ke depannya kita akan mengadakan konsolidasi kembali untuk mencari bibit baru. Soalnya yang kemarin itu sudah pada lulus. Harapan kami itu setelah politeknik ini berdiri, kita akan buat UKM Gusdurian. Semua mahasiswa wajib KPG karena KPG menjadi syarat lulus. Kita harap akan muncul kader-kader baru dari situ. Selain pendidikan kita juga ingin merambah ke bidang kesehatan. Tapi nunggu satu persatu dulu.

Informan 2

Narasumber : Arief Susanto

Wawancara dilakukan di Griya Gusdurian Banyumas pada tanggal 8 Februari 2022.

Durasi wawancara selama 20 menit.

1. Apa itu Gusdurian?

Gusdurian adalah komunitas yang bergerak dengan berlandaskan pokok dan nilai Gus Dur yang terangkum dalam sembilan nilai utama Gus Dur. Diantaranya seperti ketuhanan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaian, dan kearifan lokal. Adapun dalam pergeraannya Gusdurian bergerak di bidang agama, sosial, dan pendidikan.

2. Sejak kapan masuk ke Gusdurian?

Saya masuk ke Gusdurian sejak awal komunitas ini berdiri. Waktu masih sering kumpul-kumpul dulu di tempatnya pak Yusuf itu di Wakafiah. Jadi waktu itu saya sudah kenal dekat dengan Pak Yusuf, hingga kemudian bersama-sama dengan beberapa teman di wakafiah kita membuat komunitas Gusdurian di Banyumas. Ya tetep penggagasnya itu dari Pak Yusuf, soalnya dia yang lebih kenal dengan keluarga Gus Dur.

3. Bagaimana perkembangan Komunitas Gusdurian Banyumas?

Menurut saya perkembangan komunitas Gusdurian ini sangat jelas maju, terlihat dari beberapa program yang sudah berjalan, termasuk yang terakhir ini kan (pendirian Yayasan Piguramas). Selain bergerak dalam bidang sosial dan kemanusiaan, kita juga bergerak pada bidang pendidikan dengan didirikannya yayasan pendidikan Piguramas. Sekarang kita sedang dalam proses pembuatan Politeknik Gusdurian, juga ini sedang membuat pelatihan bahasa mandarin. Dan masih banyak lagi kegiatan lainnya.

4. Bagaimana kontribusi Gusdurian Banyumas terhadap umat Islam di Banyumas?

Secara spesifik agak susah ya, karena kita kan kebersamaan beragama, saling menghormati agama masing-masing. Intinya ya, saya sebagai orang Islam yang berkonsep pada Nahdlatul Ulama, kita mencoba menerapkan konsep Islam yang *rahmatan lil 'alamiin*. Di mana kita mencoba memberikan contoh jika Islam merupakan rahmat bagi alam semesta, meskipun ada banyak perbedaan. Dengan begitu, Gusdurian berusaha memberikan pandangan terhadap agama lain jika tidak semua golongan Islam memiliki stereotip yang buruk. Makannya kita bisa bergaul dengan beberapa agama yang lain.

5. Apakah terdapat tantangan?

Tidak ada, selama masih disini kita kan menjadi pengayom agama-agama juga bebeapa kelompok minoritas seperti Syiah dan Ahmadiyah yang sering mendapatkan diskriminasi. Selama masih disini mereka kita beri perlindungan sehingga tidak ada lagi yang mencoba menyerang. Kita akan terus mencoba mengayomi kelompok-kelompok ini.

6. Kegiatan apa saja yang sudah berjalan?

Ada banyak sekali kegiatan. Kita kan juga dibantu dari teman-teman PMII UIN SAIZU juga. Kegiatannya meliputi kajian-kajian, diskusi filsafat, dskusi pemikiran Gus Dur, tahlilan bersama, dan lain sebagainya.

Informan 3

Narasumber : Budi Suniarto

Wawancara dilakukan di kediamannya pada tanggal 10 Februari 2022. Durasi wawancara selama 15 menit.

1. Sejak kapan mengenal dan masuk ke Gusdurian?
Saya mulai masuk ke Gusdurian Banyumas pada tahun 2017.
2. Apa yang menjadi alasan anda masuk ke Gusdurian?
Alasan saya masuk ke Gusdurian Banyumas adalah saat itu saya kenal dengan Chumedi Yusuf, kemudian dari situlah saya mengenal Gusdurian yang memiliki komposisi anggota yang multikultur. Berangkat dari semangat Pluralisme ini saya akhirnya masuk ke Gusdurian Banyumas.
3. Apakah Gusdurian memiliki kontribusi terhadap masyarakat Banyumas?
Tentu, ada banyak manfaat yang nyata diberikan oleh Gusdurian Banyumas, yang intinya adalah manfaat Gusdurian sebagai penyambung lintas iman yang nyata karyanya.
4. Apakah Gusdurian memiliki kontribusi terhadap agama anda?
Dalam hal ini komunitas Gusdurian memberikan kontribusi terhadap semua agama. Kontribusi secara umum yang diberikan Gusdurian Banyumas itu adalah persamaan hak setara dengan agama lain. Jadi tidak ada perbedaan di dalam komunitas.

Informan 4

Nama : Martin Prayitno

Wawancara dilakukan di kediamannya pada tanggal 10 Februari 2022. Durasi wawancara selama 15 menit.

1. Sejak kapan masuk ke Gusdurian?
Sejak 2017.
2. Apa yang menjadi alasan anda masuk ke Gusdurian?
Kegiatan yang baik, tidak memandang suku, agama, dan etnis. Dalam komunitas ini juga meneladani apa yang diajarkan Gus Dur.
3. Apakah Gusdurian memiliki kontribusi terhadap masyarakat Banyumas?
Ada banyak. Dalam bidang sosial Gusdurian memberikan bantuan pertolongan terhadap orang yang membutuhkan apapun bentuknya. Dalam bidang pendidikan Gusdurian mengajarkan toleransi.
4. Apakah Gusdurian memiliki kontribusi terhadap agama anda?
Sangat jelas ada. Justru dengan adanya Gusdurian dengan segala keberagamannya kita jadi terbantu apabila sedang membuat kegiatan-kegiatan keagamaan.

Informan 5

Narasumber : Ahmad Yusuf Widodo

Wawancara dilakukan di kediamannya pada tanggal 10 Februari 2022. Durasi wawancara selama 15 menit.

1. Sejak kapan masuk ke Gusdurian?
Sejak tahun 2015.
2. Apa yang menjadi alasan anda masuk ke Gusdurian?
Alasan saya masuk ke komunitas ini adalah berasal dari tujuan dari komunitas ini yang mengedepankan keberagaman, toleransi, kemanusiaan, eiring dengan idealisme tokoh dari Abdurrahman Wahid.
3. Apakah Gusdurian memiliki kontribusi terhadap masyarakat Banyumas?
Ada banyak manfaat, seperti kegiatan kemanusiaan rutin, santunan beasiswa, vaksinasi Covid-19, mengembangkan perkebunan rakyat, diskusi ilmiah, serta mengajarkan kebersamaan dalam keberagaman.
4. Apakah Gusdurian memiliki kontribusi terhadap agama anda?
Ya ada. Membantu memperkuat tali silaturahmi dan menjelaskan pemahaman yang tepat atas keyakinan yang saya anut.

Informan 6

Narasumber : Muhammad Jairin

Wawancara dilakukan di kediamannya pada tanggal 10 Februari 2022. Durasi wawancara selama 25 menit.

1. Sejak kapan masuk ke Gusdurian?
Saya pertama kenal Gusdurian itu tahun 2014, saat itu saya diajak beberapa teman dari PMII untuk main ke Sorlem. Menurut beberapa teman dan senior, katanya disana ada perkumpulan diskusi yang sangat menarik, sehingga saya tertarik dan akhirnya ikut ke sana. Di situlah baru saya ketahui jika Sorlem adalah singkatan dari *ngisor wit pelem*. Memang benar kalau saat itu tempat diskusinya tepat berada di bawah pohon mangga. Pada hari itu juga saya bertemu dengan *Kang Yusuf* dan secara bertahap mulai ikut dalam berbagai kegiatan Gusdurian Banyumas, hingga menempati Griya Gusdurian yang sekarang ini di jalan Masjid Purwokerto.
2. Apa yang menjadi alasan anda masuk ke Gusdurian?
Jadi saat itu kita kan dari PMII, jadi terdapat senior saya Mas Nurholis mengajak kita ke Wakafiah, katanya ada orang yang pintar begitu. Sesampainya disana kita justru bertemu dengan Pak Yusuf. Ada banyak materi diskusi yang sering disampaikan disana, seringnya adalah pemikiran dan sikap Gus Dur. Karena secara kultural dan struktural saya merupakan warga NU, saya merasa tertarik untuk mendalami pemikiran Gus Dur. Sehingga alasan saya masuk ke Gusdurian ini adalah ya karena saya ingin meneladani nilai-nilai Gus Dur melalui komunitas Gusdurian ini.
3. Apakah Gusdurian memiliki kontribusi terhadap masyarakat Banyumas?

Tentu ada. Dalam Gusdurian Banyumas ini sangat menjunjung sekali nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu banyak juga kegiatan yang sudah berjalan.

4. Apakah Gusdurian memiliki kontribusi terhadap agama anda?

Ya ada, dengan masuk Gusdurian saya sebagai orang Islam menjadi lebih menghargai dan memanusiaikan satu sama lain tanpa membeda-bedakan.

5. Di masa awal, siapa saja yang memiliki peran atau penggeraknya di Gusdurian Banyumas?

Penggeraknya kalau secara rinci saya kurang tahu, karena saat itu saya cuma anggota baru. Tapi setahu saya, karena setiap kegiatan pasti ada orang-orang tersebut diantaranya ada Pak Yusuf, Pak Mahfud, Pak Lutfi, Pak Arif Susanto, Mas Rofik, Pak Agustinus juga, ada banyak banget yang lain. Mas Kholis dari PMII juga sering aktif disini.

6. Bagaimana perkembangan Gusdurian Banyumas dari awal berdiri hingga sekarang?

Perkembangan dari komunitas ini sangat jelas maju. Ya kaya misal dulu kita diskusinya masih di depan warung tenda gitu kemudian pindah ke Griya Gusdurian. Kemudian beberapa program juga berjalan dan menjadi lebih sering. Apalagi sekarang sedang proses pendirian kampus. Jadi menurut saya ya sangat maju.

7. Kegiatan atau program yang berjalan apa saja?

Kalau dijelaskan satu-satu ya banyak banget. Saya sendiri juga tidak bisa mengikuti semua kegiatannya. Tapi sekilas yang saya tahu, kegiatan rutin yang dilakukan Gusdurian adalah peringatan Haul Gus Dur setiap tahun. Ada juga peringatan hari toleransi. Setiap perayaan hari besar juga Gusdurian mengadakan perayaan bersama. Itu yang rutin tiap tahun. Kalau yang tidak rutin ya ada diskusi, KPG, seminar, pelatihan-pelatihan, nobar film, dan lain sebagainya.

8. Apa saja faktor yang jadi pendukung dan penghambat perkembangan Gusdurian?

Kalau setahu saya ya, mungkin ada yang lebih benar dari saya, tapi menurut pengamatan saya faktor yang jadi pendukung itu seperti kesatuan anggota yang solid. Kan disini ada beberapa agama dan kelompok, tapi mereka tidak saling merasa paling mayoritas ataupun merasa minoritas. Mereka disini merasa saling setara dan saling mendukung. Terus pembinaan dari seknas juga berperan penting. Karena setiap tahun pasti seknas mengadakan pelatihan-pelatihan. Saya sendiri pernah ikut andil dalam kegiatan ini. Kalau penghambatnya sendiri yaitu keaktifan anggota. Menurut pengalaman saya, beberapa teman saya selama kuliah yang ikut di Gusdurian akan tidak aktif lagi setelah lulus kuliah. Saya sendiri aktif di Gusdurian sampai sekitar tahun 2018. Ketika itu saya sudah sibuk kerja, dan Cuma hadir dalam kegiatan besar aja.

Informan 7

Narasumber : FA. Agus Wayudi

Wawancara dilakukan di kediamannya pada tanggal 10 Februari 2022. Durasi wawancara selama 15 menit.

1. Sejak kapan mengenah dan masuk ke Gusdurian?
Saya masuk sejak tahun 2017.
2. Apa yang menjadi alasan anda masuk ke Gusdurian?
Dalam komunitas Gusdurian ini saya menemukan sebuah persaudaraan sejati lintas iman.
3. Apakah Gusdurian memiliki kontribusi terhadap masyarakat Banyumas?
Punya. Di antaranya adalah membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui bantuan Gusdurian Peduli. Gusdurian juga membantu dalam menjaga kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat Banyumas. Juga mencerdaskan masyarakat melalui pendidikan yang dikelola melalui yayasan pendidikan Gusdurian Banyumas.
4. Apakah Gusdurian memiliki kontribusi terhadap agama anda?
Ada. Gusdurian memberikan dukungan bilamana ada kegiatan di gereja. Misal tahbisan Imam dan Uskup. Kegiatan ini membuat kita menjadi lebih adem.

Informan 8

Narasumber : Maria Purspitasari

Wawancara dilakukan di kediamannya pada tanggal 10 Februari 2022. Durasi wawancara selama 15 menit.

1. Sejak kapan mengenah dan masuk ke Gusdurian?
Sejak 2015.
2. Apa yang menjadi alasan anda masuk ke Gusdurian?
Alasan saya yaitu sifat dari komunitas ini yang Inklusif, egaliter, dan yang komunitas yang mengusung dan menjunjung tinggi kemanusiaan.
3. Apakah Gusdurian memiliki kontribusi terhadap masyarakat Banyumas?
Iya. Kebersamaan umat beragama, tindakan sosial dan pendidikan karakter pluralisme.
4. Apakah Gusdurian memiliki kontribusi terhadap agama anda?
Iya, melalui Gusdurian saya jadi semakin menolong umat Kristen memahami agamanya dan juga mencintai sesama.

Informan 9

Narasumber : Andita Yuliono

Wawancara dilakukan di kediamannya pada tanggal 10 Februari 2022. Durasi wawancara selama 15 menit.

1. Sejak kapan masuk ke Gusdurian?
Saya masuk ke Gusdurian itu sekitar tahun 2018.
2. Apa alasan anda masuk ke Gusdurian?
Alasan dan pertimbangan saya masuk ke Gusdurian adalah karena anggotanya yang multikultur. Sehingga saya ingin ikut serta di dalamnya, supaya saya bisa ikut bersilaturahmi dengan beberapa agama yang ada di Gusdurian.
3. Apakah Gusdurian memiliki kontribusi terhadap masyarakat Banyumas?

Iya ada. Jadi disini, dalam Gusdurian kita jadi lebih mengenal saudara kita yang lintas iman. Kita jadi bisa saling melengkapi satu sama lain seperti sebuah keluarga.

4. Apakah Gusdurian Banyumas memiliki kontribusi terhadap agama anda?
Ada, dalam Gusdurian kita yang berbeda-beda latar belakangnya jadi terkumpul dalam satu wadah. Menurut saya kontribusinya bagi agama saya (Islam) adalah pengamalan saya sebagai seorang muslim harus bisa memberikan contoh yang baik kepada saudara saya yang lintas agama.

Informan 10

Narasumber : Bagas Prakoso

Wawancara dilakukan di kediamannya pada tanggal 10 Februari 2022. Durasi wawancara selama 15 menit.

1. Sejak kapan masuk ke Gusdurian?
Saya mengenal sudah tau Gusdurian sejak tahun 2013, baru tahun 2014 saya masuk ke dalam komunitas ini.
2. Apa alasan anda masuk ke Gusdurian?
Saya tertarik terhadap pokok pemikiran dan perjuangan Gus Dur. Melalui Gusdurian, saya ingin mengikuti, meneladani, mengamalkan, dan menerapkan apa yang menjadi dasar perjuangan beliau. Baik itu dalam beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Apakah Gusdurian memiliki kontribusi terhadap masyarakat Banyumas?
Tentu sangat bermanfaat, diantaranya adalah menjaga kerukunan umat beragama, toleransi, bermanfaat dalam pendidikan seperti pendirian yayasan Piguamas itu, selain itu Gusdurian Banyumas juga melakukan bakti sosial seperti kemarin saat Covid-19 naik dan masih banyak lagi kontribusinya.
4. Apakah Gusdurian Banyumas memiliki kontribusi terhadap agama anda?
Ya, memiliki kontribusi. Gusdurian juga berperan dalam bidang pendidikan yang nonformal seperti kegiatan dalam kajian filsafat, sebagai tempat mediasi apabila terjadi permasalahan berlatar agama, dan masih banyak lagi.

Informan 11

Narasumber : Lutfi Hakim

Wawancara dilakukan di kediamannya pada tanggal 10 Februari 2022. Durasi wawancara selama 14 menit.

1. Sejak kapan masuk ke Gusdurian?
Saya sudah masuk sejak komunitas ini berdiri, jadi sejak masih kumpul-kumpul di wakafiah, saya juga sering ikut disana. Jadi kira-kira saya sudah masuk sejak tahun 2013.
2. Apa alasan anda masuk ke Gusdurian?
Yang jadi alasan saya masuk Gusdurian diantaranya adalah karena saat itu saya sering ngobrol bareng dan diskusi bareng. Jadi alasan saya ya karena saya

suka dengan komunitas ini dan juga saya ingin berkontribusi dalam melanjutkan perjuangan Gus Dur khususnya di Banyumas.

3. Apakah Gusdurian memiliki kontribusi terhadap masyarakat Banyumas?
Jelas ada, salah satu contohnya adalah ketika Covid kemarin, Gusdurian memberikan kontribusinya dalam bentuk penyaluran bantuan sosial.
4. Apakah Gusdurian Banyumas memiliki kontribusi terhadap agama anda?
Ya, ada. Dalam Gusdurian yang multikultur, saya jadi lebih tau tentang perbedaan-perbedaan cara pandang. Sampai dimana akhirnya saya mendapatkan pencerahan. Saya tercerahkan apabila agama saya ini (Islam) merupakan jalan yang benar.

Informan 12

Narasumber : Agus Gudyana

Wawancara dilakukan di kediamannya pada tanggal 21 Oktober 2021 dan 10 Februari 2022. Durasi wawancara selama 20 menit.

1. Sejak kapan masuk ke Gusdurian?
Saya sebenarnya sudah tahu Gusdurian sejak pertama kali didirikan, jadi perkiraan tahun 2013-2014. Saat itu saya sudah mendapatkan surat untuk menghadiri kegiatan-kegiatan, tapi saya masih sibuk kerja jadi belum bisa ikut. Nah saya baru ikut andil itu pada tahun 2015-2016.
2. Apa alasan anda masuk ke Gusdurian?
Alasan saya itu karena saat itu Banyumas lagi berkembang penolakan kelompok garis keras, salah satunya adalah FPI. Karena saat itu saya tidak punya teman, kemudian saya gabung ke Gusdurian ini, karena saya pandang Gusdurian ini yang paling keras gerakannya saat itu.
3. Apakah Gusdurian memiliki kontribusi terhadap masyarakat Banyumas?
Sangat bermanfaat. Gusdurian melalui gerakannya adalah menjaga dan merawat Banyumas menjadi daerah yang toleran terhadap keberagaman baik agama maupun budaya utamanya. Pergerakan Gusdurian ini bisa dilihat dari karya-karya kemanusiaan dan pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan serta ekonomi produktif.
4. Apakah Gusdurian Banyumas memiliki kontribusi terhadap agama anda?
Gusdurian berkontribusi dalam menjaga dan merawat keberagaman dengan kontribusi nyata dan dialogis.

Informan 13

Narasumber : Ahmad Nurholis

Wawancara dilakukan di kediamannya pada tanggal 10 Februari 2022. Durasi wawancara selama 20 menit.

1. Sejak kapan masuk ke Gusdurian?
Sejak tahun 2013, saya saat itu aktif di PMII dan sudah ikut sejak diskusi di Wakafiah. Saat itu saya sudah kenal dengan Pak Yusuf lewat perantara NU.
2. Apa alasan anda masuk ke Gusdurian?
Sebagai warga NU, saya mengagumi apa yang menjadi tujuan dan cita-cita Gus Dur. Seperti pemikiran Gus Dur dalam pluralisme dan humanisme. Dalam

Gusdurian yang notabeneanya merupakan komunitas yang melanjutkan pemikiran Gus Dur, saya jadi ingin untuk ikut berkontribusi di dalamnya.

3. Apa saja kegiatan yang sudah berjalan?

Ada banyak kegiatan si kaya peringatan Haul Gus Dur, peringatan hari toleransi, peringatan hari besar agama, diskusi, seminar, dan banyak lagi. Untuk lebih detailnya kamu bisa lihat di Instagram Gusdurian saja. Kita dari Gusdurian Muda kan diberi kebebasan untuk mengelola sosial media, jadi beberapa kegiatan sudah kita share di Instagram.

4. Apakah Gusdurian memiliki kontribusi terhadap masyarakat Banyumas?

Ada. Dalam masyarakat Banyumas yang kompleks ini, Gusdurian menjadi media komunikasi lintas iman. Artinya Gusdurian menjadi penghubung antar golongan dan agama yang ada di Banyumas. Beberapa pemuka dan golongan yang tadinya berdiri sendiri sekarang sudah bisa saling support satu sama lain.

5. Apakah Gusdurian Banyumas memiliki kontribusi terhadap agama anda?

Iya. Gusdurian mencerminkan wadah dari gerakan Islam yang moderat. Kan banyak sekarang tuh gerakan Islam yang puritan. Gusdurian berdiri juga untuk mengantisipasi gerakan puritan apalagi yang ekstrim.

Informan 14

Narasumber : Nur Kholifatul Khasanah

Wawancara dilakukan di Kampus UIN Saifudin Zuhri pada tanggal 11 Februari 2022. Durasi wawancara selama 23 menit.

1. Sejak kapan masuk ke Gusdurian?

Saya mengenal Gusdurian sejak tahun 2017, tapi baru masuk ke dalam komunitas tahun 2018.

2. Apa alasan anda masuk ke Gusdurian?

Jadi saya adalah mahasiswa studi agama-agama. Pada saat itu saya baru mengenal Gusdurian dari senior saya. Setelah mengikuti beberapa kali kegiatannya, saya merasa banyak banget manfaat yang saya dapatkan di dalamnya, sehingga akhirnya saya masuk ke Gusdurian.

3. Apa saja kegiatannya?

Banyak si, kaya kajian pemikiran Gus Dur, pas pandemi kita memberi bantuan melalui Gusdurian Peduli, perayaan hari besar agama bersama lintas agama, peringatan hari toleransi, dan masih banyak lagi.

4. Apakah Gusdurian memiliki kontribusi terhadap masyarakat Banyumas?

Ya, ada. Gusdurian menurut pandangan saya telah memberikan kontribusi baik dalam segi agama, sosial, dan pendidikan di Banyumas. Selama saya mengikuti kegiatan Gusdurian, kontribusi yang saya lihat adalah dalam bentuk kampanye toleransi, pemberian bantuan sosial saat pandemi dan Gusdurian juga mendirikan yayasan pendidikan.

5. Apakah Gusdurian Banyumas memiliki kontribusi terhadap agama anda?

Kontribusi terhadap agama diantaranya adalah jika Gusdurian secara intens telah melaksanakan tujuannya dalam membentuk kerukunan umat beragama. Perbedaan agama di dalam komunitas tidak menjadikan kita saling jaga jarak, justru melalui Gusdurian ini perbedaan kita seolah tidak ada. Yang ada

hanyalah kebersamaan seperti keluarga. Sehingga apabila ditanyakan kontribusi terhadap agama saya sendiri ini jauh lebih luas, karena pada umumnya semua agama di dalam Gusdurian mendapatkan manfaat yang sama. Adapun manfaat khusus bagi Islam adalah Gusdurian Banyumas berperan dalam mendakwahkan nilai-nilai Islam khususnya nilai utama Gus Dur

Lampiran 4 : Arsip Akta Notaris

1. Akta Notaris 2015: Pendirian Yayasan Gusdurian Banyumas.

Akta Notaris 2015 dibuat di hadapan notaris Arif Indra Setyadi, S.H.,MKn. Jumlah halamannya sebanyak 31 lembar. Kertas yang dipakai adalah HVS ukuran A4 dengan font tulisan Times New Roman. Akta ini diajukan pada tanggal 30 Desember 2015 oleh Arief Susanto, Chumedi Yusuf, dan 22 orang lainnya. Dalam akta ini juga berisikan AD/ART Yayasan dan struktur kepengurusannya. Sebagai gambaran umum, penulis melampirkan beberapa halaman sebagai berikut:





ARIF INDRA SETYADI, S.H., M.Kn.

NOTARIS

SK. MENKEH dan HAM RI

Nomor : AHU-00378.AH.02.01.TAHUN 2015, Tanggal 24 Juni 2015

&

PEJABAT PEMBUAT AKTA TANAH

SK. KEPALA BADAN PERTANAHAN NASIONAL

Nomor : 156/KEP-17.3/VII/2014, Tanggal 8 Juli 2014

JL. Prof. Dr. Soeharso No. 72 Purwokerto

Telp : (0281) 6572055

Purwokerto - 53113

TURUNAN / SALINAN:

AKTA : PENDIRIAN YAYASAN GUSDURIAN
BANYUMAS

NOMOR : 92

TANGGAL : 30 DESEMBER 2015

AKTA PENDIRIAN
YAYASAN GUSDURian BANYUMAS

Nomor : 92

-Pada hari, Rabu, tanggal tiga puluh, bulan Desember, tahun dua ribu lima belas (30-12-2015) pukul 10.00 WIB (Waktu Indonesia Barat). -----

Hadir dihadapan saya, ARIF INDRA SETYADI, Sarjana Hukum, Notaris di Kabupaten Banyumas, dengan dihadiri para saksi yang saya, Notaris kenal dan akan disebutkan pada bagian akhir akta ini.-----

- Tuan ARIEF SUSANTO, lahir di Purwokerto, tanggal dua, bulan Juli, tahun seribu sembilan ratus enam puluh empat (02-07-1964), Warga Negara Indonesia, Wiraswasta, bertempat tinggal di Kutasari, Rukun Tetangga 006, Rukun Warga 004, Desa Kutasari, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas, pemegang Kartu tanda Penduduk Nomor 3302220207640001. -----

- Menurut keterangan penghadap, penghadap bertindak : -----

a. Untuk diri sendiri; -----

b. Berdasarkan Berita Acara Pendirian Yayasan dibuat dibawah tangan, tanggal enam belas, bulan Desember, tahun dua ribu lima belas (16-12-2015), bermaterai cukup, dan aslinya, turut dilekatkan pada akta ini, oleh karenanya sah bertindak untuk dan atas nama pendiri Yayasan : -----

1. Tuan CHUMEDI YUSUF, lahir di Purwokerto, tanggal sebelas, bulan September, tahun seribu sembilan ratus tujuh puluh (11-09-1970), Warga Negara Indonesia, Wiraswasta, bertempat tinggal di jalan Wakafiah nomor: 14, Rukun Tetangga 001, Rukun Warga 010, Kelurahan Purwokerto Wetan, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, pemegang Kartu tanda Penduduk Nomor : 3302211109700001. -----

2. Tuan MAHFUD, lahir di Banyumas, tanggal delapan, bulan Januari, tahun seribu sembilan ratus enam puluh dua (08-01-1962), Warga Negara Indonesia, Tukang Las/Pandai Besi, bertempat tinggal di Jalan Wakafiah, Rukun Tetangga 001, Rukun Warga 010, Kelurahan Purwokerto Wetan, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, pemegang Kartu tanda Penduduk Nomor : 3302210801620002. -----



yang bubar, apabila hal tersebut diatur dalam Undang-undang yang berlaku bagi badan hukum tersebut.-----

3. Dalam kekayaan sisa hasil likuidasi tidak diserahkan kepada Yayasan lain atau kepada badan hukum lain sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 dan ayat 2, kekayaan tersebut diserahkan kepada Negara dan penggunaannya dilakukan sesuai dengan maksud dan tujuan Yayasan yang bubar.-----

----- PERATURAN PENUTUP-----

----- Pasal 43 -----

1. Hal-hal yang tidak diatur atau belum cukup diatur dalam Anggaran Dasar ini akan diputuskan oleh Rapat Pembina.-----
2. Menyimpang dari ketentuan dalam Pasal 7 Ayat 4, Pasal 14 Ayat 1 dan Pasl 25 ayat 1 Anggaran Dasar ini mengenai tata cara pengangkatan Pembina, Pengurus, dan Pengawas untuk pertama kalinya diangkat susunan Pembina, pengurus, dan Pengawas Yayasan dengan susunan sebagai berikut :-----
 - a. Pembina : Tuan CHUMEDI YUSUF, tersebut di awal akta; -----
 - b. Pengurus :-----
 1. Ketua : Tuan ARIEF SUSANTO, tersebut di awal akta; -----
 2. Sekretaris : Tuan MARTIN PRAYITNO, tersebut di awal akta;-----
 3. Bendahara : Tuan HENDRY BUDIJANTO, tersebut di awal akta. -----
 - c. Pengawas : Tuan MAHFUD, tersebut di awal akta. -----
3. Pengangkatan anggota Pembina Yayasan, anggota Pengurus Yayasan dan Pengawas Yayasan tersebut telah diterima oleh masing-masing yang bersangkutan dan harus disahkan dalam Rapat Pembina pertama kali diadakan, setelah akta Pendirian ini mendapat pengesahan atau didaftarkan pada Instansi yang berwenang.-----
- Pengurus Yayasan dan ARIF INDRA SETYADI, Notaris, baik bersama-sama maupun sendiri-sendiri dengan hak untuk memindahkan kekuasaan ini kepada orang ini dikuasakan untuk memohon pengesahan dan/atau pendaftaran atas Anggaran Dasar ini kepada Instansi yang berwenang dan untuk membuat perubahan dan atau tambahan dalam bentuk yang bagaimanapun juga yang diperlukan untuk memperoleh pengesahan tersebut dan untuk mengajukan serta menandatangani semua

permohonan dan dokumen lainnya, untuk memilih tempat kedudukan dan untuk melaksanakan tindakan lain yang mungkin diperlukan.-----

- Penghadap menyatakan dengan ini menyatakan telah mengerti dan memahami isi akta ini. -----

----- DEMIKIANLAH AKTA INI -----

-Dibuat dan diselesaikan di Purwokerto, pada hari dan tanggal tersebut pada bagian awal akta ini, dengan dihadiri oleh :-----

1. Tuan DJOKO WAHYUDIONO, Pegawai Kantor Notaris, Warga Negara Indonesia, lahir di Purbalingga, pada tanggal dua puluh lima, bulan Maret, tahun seribu sembilan ratus tujuh puluh (25-03-1970), bertempat tinggal di Pati Lor, Rukun Tetangga 002, Rukun Warga 003, Desa Pati Lor, Kecamatan Pati, Kabupaten Pati. -----
2. Tuan JOKO TASIBAN, Warga Negara Indonesia, lahir di Banyumas pada tanggal tiga belas, bulan Agustus seribu sembilan ratus enam puluh enam (13-08-1966), bertempat tinggal di Kelurahan Pabuaran, Rukun Tetangga 003, Rukun Warga 003, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas.-----

- Keduanya pegawai Kantor Notaris, sebagai saksi-saksi, setelah saya, Notaris membacakan akta ini kepada penghadap dan para saksi, maka segera penghadap, para saksi dan saya, Notaris menanda-tangani akta ini. -----

-Dibuat tanpa ubahan, coretan dengan gantian. -----

- AKTA INI TELAH DITANDATANGANI DENGAN SEMESTINYA. ----

Diberikan sebagai salinan yang sama bunyinya. -----

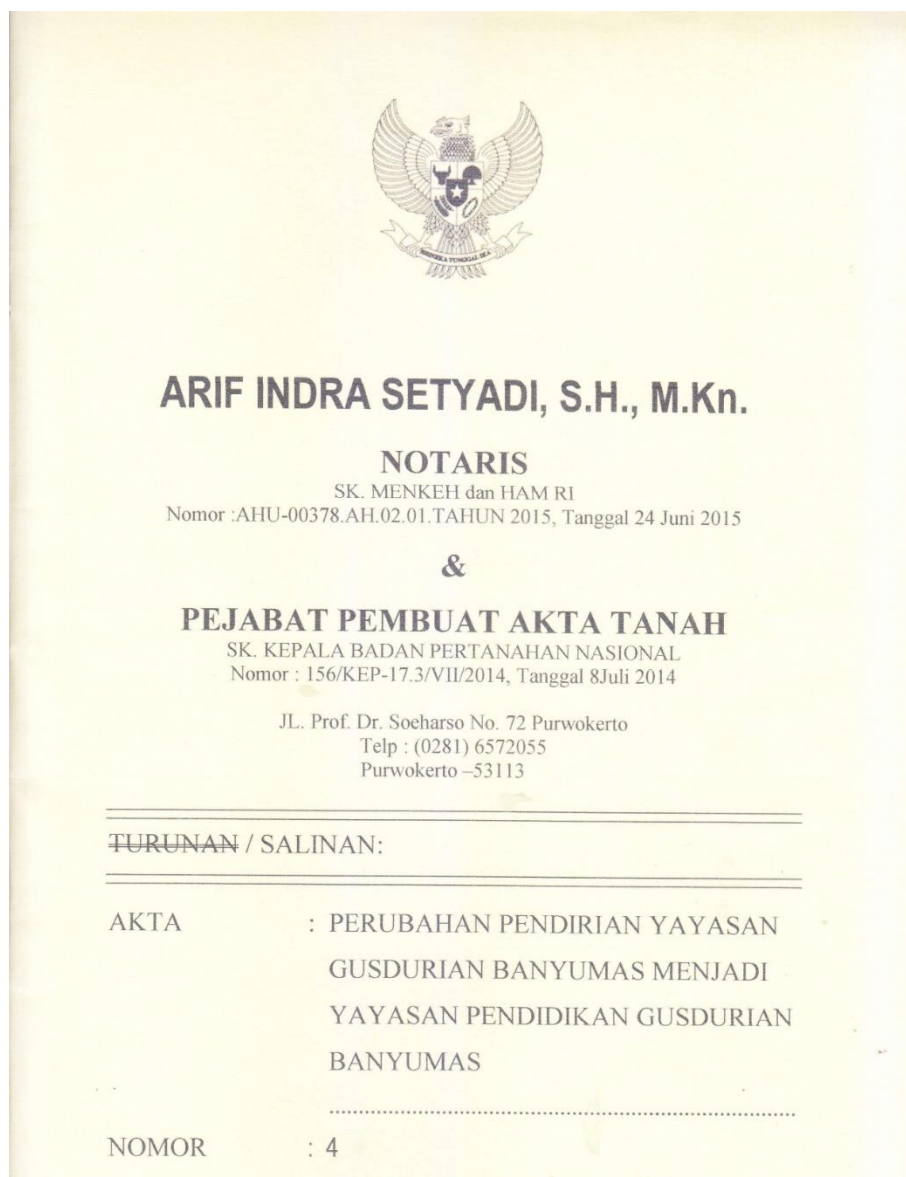
Notaris di Kabupaten Banyumas,



ARIF INDRA SETYADI, S.H., M.Kn.

2. Akta Notaris 2019: Akta perubahan Yayasan Pendidikan Gusdurian Banyumas

Akta Notaris 2019 merupakan akta perubahan dari Yayasan Gusdurian Banyumas menjadi Yayasan Pendidikan Gusdurian Banyumas. Akta ini dibuat di hadapan notaris Arif Indra Setyadi, S.H.,MKn. Jumlah halamannya sebanyak 35 lembar. Kertas yang dipakai adalah HVS ukuran A4 dengan font tulisan Times New Roman. Akta ini diajukan pada tanggal 3 Desember 2019 oleh Chumedi Yusuf. Dalam akta ini juga berisikan AD/ART Yayasan dan struktur kepengurusannya. Sebagai gambaran umum, penulis melampirkan beberapa halaman sebagai berikut:



PERUBAHAN PENDIRIAN
YAYASAN GUSDURIAN BANYUMAS
MENJADI
YAYASAN PENDIDIKAN GUSDURIAN BANYUMAS

Nomor : 4.

Pada hari ini, Selasa, tanggal tiga, bulan Desember, tahun dua ribu Sembilan belas (03-12-2019), Pukul 12.30 WIB (waktu Indonesia Barat). -----

Menghadap kepada saya, ARIF INDRA SETYADI, Sarjana Hukum, Magister Kenotariatan, Notaris berkedudukan di Kabupaten Banyumas, dengan dihadiri oleh para saksi yang saya, Notaris, kenal yang nama-namanya akan disebutkan pada bagian akhir akta ini.-----

- Tuan CHUMEDI YUSUF, lahir di Purwokerto, tanggal sebelas, bulan September, tahun seribu sembilan ratus tujuh puluh (11-09-1970), Warga Negara Indonesia, Wiraswasta, bertempat tinggal di jalan Puteran, Rukun Tetangga 007, Rukun Warga 002, Desa Ledug, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas, pemegang Kartu tanda Penduduk Nomor 3302181109700001. -----

- Penghadap telah saya, Notaris, kenal, berdasarkan identitasnya yang diperlihatkan kepada saya, Notaris.-----

- Penghadap menerangkan terlebih dahulu :-----

1. Bahwa penghadap, bertindak selaku kuasa dari YAYASAN GUSDURIAN BANYUMAS, sebagaimana tersebut dalam Surat Keputusan Pembina YAYASAN GUSDURIAN BANYUMAS, dibawah tangan, bermaterai, tanggal dua puluh lima, bulan November, tahun dua ribu sembilan belas (25-11-2019), nomor : 025/Pembina/XI/2019, asli surat tersebut turut dilekatkan pada minuta akta ini. -----
- keabsahan kuasa tersebut tanggungjawab penghadap sepenuhnya. -----

2. Bahwa Penghadap bertindak berdasarkan Anggaran Dasar YAYASAN GUSDURIAN BANYUMAS, yang dimuat dalam akta tanggal tiga puluh, bulan Desember, tahun dua ribu lima belas (30-12-2015), Nomor 92, dibuat dihadapan saya, Notaris, yang belum mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia. Akta tersebut belum



- Telah mengerti dan memahami isi akta ini, serta menerima segala akibat hukum apapun yang timbul, baik sekarang maupun di kemudian hari. -----

DEMOKRASI AKTA INI -----

Dibuat dan diselesaikan di Purwokerto, pada hari, tanggal dan jam sebagaimana tersebut pada bagian awal akta ini dengan dihadiri oleh :-----

1. Nona DIAN PURWANING SUKERTI, lahir di Takengon, pada tanggal empat, bulan Januari, tahun seribu sembilan ratus sembilan puluh enam (04-01-1996), Warga Negara Indonesia, bertempat tinggal di Kalicupak Kidul, Rukun Tetangga 003, Rukun Warga 001, Desa Kalicupak Kidul, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas.-----
2. Tuan NANDA RIZKI SANTOSO, lahir di Banyumas, pada tanggal dua puluh, bulan Januari, tahun seribu sembilan ratus sembilan puluh empat (20-01-1994), Warga Negara Indonesia, bertempat tinggal di Perumahan Karangpucung Indah, Rukun Tetangga 006, Rukun Warga 007, Kelurahan Karangpucung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas.-----

- Keduanya karyawan kantor Notaris, sebagai saksi-saksi. Setelah saya, Notaris, membacakan akta ini kepada penghadap dan para saksi, maka segera penghadap, para saksi, dan saya, Notaris, menandatangani akta ini. -----

- Dilangsungkan dengan tanpa ubahan, coretan dan tanpa gantian.-----

- AKTA INI TELAH DITANDATANGANI DENGAN SEMESTINYA. -----

Diberikan sebagai salinan yang sama bunyinya. -----

Notaris di Kabupaten Banyumas,



ARIF INDR SETYADI, S.H., M.Kn.

3. Surat Pengesahan Menkumham terhadap Yayasan Pendidikan Guurain Banyumas.


KEPUTUSAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
NOMOR AHU-0018571.AH.01.04.Tahun 2019
TENTANG
PENGESAHAN PENDIRIAN BADAN HUKUM
YAYASAN PENDIDIKAN GUSDURIAN BANYUMAS

Menimbang : a Bahwa berdasarkan Permohonan Notaris ARIF INDRA SETYADI,SH.,MKN , sesuai Akta Notaris Nomor 4, tanggal 03 Desember 2019 yang dibuat oleh Notaris ARIF INDRA SETYADI,SH.,MKN tentang Pengesahan Badan Hukum Yayasan PENDIDIKAN GUSDURIAN BANYUMAS tanggal 12 Desember 2019 dengan Nomor Pendaftaran 5019121233100867 telah sesuai dengan persyaratan Pengesahan Badan Hukum Yayasan;
b Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia tentang Pengesahan Badan Hukum Yayasan PENDIDIKAN GUSDURIAN BANYUMAS;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :
KESATU : Memberikan pengesahan badan hukum:
YAYASAN PENDIDIKAN GUSDURIAN BANYUMAS
berkedudukan di KABUPATEN BANYUMAS sesuai Akta Notaris Nomor 4, tanggal 03 Desember 2019 yang dibuat oleh Notaris ARIF INDRA SETYADI,SH.,MKN berkedudukan di KABUPATEN BANYUMAS.
KEDUA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta, Tanggal 12 Desember 2019.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
DIREKTUR JENDERAL ADMINISTRASI HUKUM UMUM,


Cahyo Rahadian Muzhar, S.H., LLM.
19690918 199403 1 001



DICETAK PADA TANGGAL 12 Desember 2019
DAFTAR YAYASAN NOMOR AHU-0024868.AH.01.12.Tahun 2019 TANGGAL 12 Desember 2019

Lampiran 5:

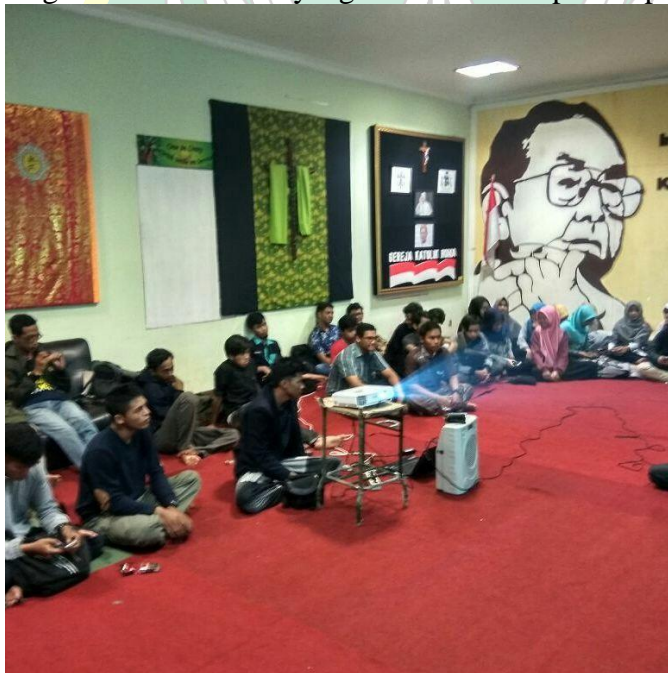
DOKUMENTASI KEGIATAN

Terdapat banyak sekali dokumentasi yang dilakukan oleh Komunitas Gusdurian Banyumas dalam setiap kegiatannya. Namun penulis menggunakan beberapa foto guna dijadikan sampel dari penelitian ini.

1. Wawancara penulis dengan bapak Chumedi Yusuf di Griya Gusdurian.



2. Kegiatan bedah Film yang diadakan setiap memperingati Hari Toleransi.





3. Bedah buku guna memperbanyak wawasan yang dipimpin oleh bapak Chumedi Yusuf.



4. Beberapa anak sedang berlatih kempo di aula Griya Gusdurian.



5. Audiensi dengan bapak Bupati Banyumas Ahmad Hussain tentang pendirian Politeknik Gusdurian.



Lampiran 6 : Surat dan Sertifikat



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR
Nomor : 286/FUAH/PP.00.9/11/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Jurusan Sastra dan Sejarah Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Zaghul Fitriani

NIM : 1717503042

Semester : IX

Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

“Perkembangan Komunitas Gusdurian Di Banyumas (2013-2021)”.

Pada tanggal 4 November 2021 dan dinyatakan LULUS.

Dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :


1. Teori dan penggunaannya dalam Skripsi.
2. Rancangan penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.


Dibuat di : Purwokerto

Pada tanggal : 8 November 2021.

Ketua Sidang


Hj. Ida Novianti, M. Ag.
NIP/NIK: 197111042000032001

Sekretaris Sidang


Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I
NIP. 19740326 199903 1001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 – 628250; Faksimili (0281) 636553;
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-301/Un.23/WD1.FUAH/PP.05.3/11/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Zaghlul Fitriani
NIM : 1717503042
Fak/Prodi : FUAH/SPI
Semester : IX
Tahun Masuk : 2017

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 11 November 2021 : **Lulus dengan Nilai : 86 (A)**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 23 November 2021

Plt. Wakil Dekan I Bidang Akademik



Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624 –
628250; Faksimili (0281) 636553; www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Zaghlul Fitriani

NIM : 1717503042

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Dosen Pembimbing : Dr. H. Supriyanto, Lc. M.S.I.

Judul : Perkembangan Gusdurian di Banyumas

(2013-2021)

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	16 Oktober 2021	Ganti Judul Skripsi, dari Sejarah dan Perkembangan Gerakan Ahmadiyah ke Perkembangan Komunitas Gusdurian Banyumas.		
2.	26 Oktober 2021	Mengajukan Proposal Skripsi.		
3.	6 Desember 2021	Revisi BAB I dan mengajukan BAB II dan III.		
4.	11 Desember 2021	Perubahan sistematika pembahasan. Materi pembahasan dibagi menjadi tiga bab.		
5.	10 Januari 2022	Mengajukan revisi bab pembahasan.		
6.	17 Januari 2022	Revisi diterima, dilanjutkan untuk pembuatan bab penutup dan pelengkap lainnya.		
7.	19 Januari 2022	Mengajukan bab Penutup dan diterima.		
8.	21 Januari 2022	Mengajukan keseluruhan skripsi dan diterima.		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan proposal skripsi sampai Acc untuk diseminarkan.

Dibuat di : Purwokerto

Pada tanggal : 21 Januari 2022

Dosen Pembimbing

Dr. H. Supriyanto., Lc., M.S.I.

NIP. 19740326 199903 1001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN
HUMANIORA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.uinsaizu.ac.id

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama : Zaghlul Fitriani
NIM : 1717503042
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Angkatan tahun : 2017
Judul Skripsi : Perkembangan Komunitas Gusdurian di Banyumas
(2013-2021)

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.


Dibuat di : Purwokerto

Pada Tanggal : 21 Januari 2022

Mengetahui,
Koordinator Program Studi
Sejarah Peradaban Islam


Arif Hidayat, M. Hum.

Dosen Pembimbing


Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I.
NIP. 19711104200032001



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

منوان : شارع جنديل أحمديلني رقم: ٤٨، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٠٢٨-٦٣٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧/ ١٨٧/ PP. ٠٠٠٠٠/ UPT. Bhs/ ١٧

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : زغل الفطريان

القسم : SPI

قد استحق/استحققت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع
مهاراتها على المستوى المتوسط
وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج
المقرر بتقدير:

٧٠
١٠٠
(جيد)

٢ أغسطس ٢٠١٧

الوحدة لتنمية اللغة،

الدكتور م. Ag

رقم التوظيف: 19670307 199303 1 005



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.27/UPT.Bhs/PP.00.9/187/2017

This is to certify that:

Name : **ZAGHLUL FITRIAN**
Study Program : **SPI**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE: 56 GRADE: FAIR



Purwokerto, August 02nd 2017
Head of Language Development Unit,

Dr. Supur, M.Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005

SERTIFIKAT

No. B- 045/In.17/D.FUAH/KP. 08.8/11/2020



FUAH
FAKULTAS USHULUDDIN,
ADAB DAN HUMANIORA



IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 11 Februari 2020 menerangkan bahwa:

ZAGHLUL FITRIAN
1717503042 | SEJARAH PERADABAN ISLAM

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2019/2020 yang bertempat di:

LABORATORIUM FUAH
13-27 Januari 2020
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai A

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqsyah skripsi.

Purwokerto, 25 Februari 2020

Mengetahui,
Dekan,




Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001


Ketua Panitia,



Sidik Fauji, M.Hum.
NIP. 19920124 2018011 002



IAIN PURWOKERTO



LPPM

SERTIFIKAT

Nomor: 1710/K.LPPM/KKN.46/11/2020


Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : ZAGHLUL FITRIAN
NIM : 1717503042
Fakultas / Prodi : FUAH / SKI

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 90 (A).

Purwokerto, 13 November 2020
Ketua LPPM,



Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Zaghlul Fitriani
NIM : 1717503042
Tempat/ tgl. Lahir : Banjarnegara, 25 April 1998
Alamat : Desa Sirkandi Rt 04/Rw 01, Banjarnegara.
Nama Ayah : Suparlan
Nama Ibu : Sukirah

B. Riwayat Pendidikan

1. SD N 2 Sirkandi, lulus taun 2010.
2. MTs Al- Hidayah Purwasaba, lulus tahun 2013.
3. MA Al- Hidayah 1 Purwareja Klampok, Lulus tahun 2016.
4. UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, masuk tahun 2017.

C. Pengalaman Organisasi

1. PAC IPNU Kec. Puwareja Klampok
2. Karang Taruna Desa Sirkandi
3. Sanggar Selira